

# DIALOG GLOBAL

7.4

4 edisi per tahun dalam 17 Bahasa

Perbincangan dengan  
Kari Polanyi Levitt

---

Sifat  
Trumpisme

---

Membela Sosiologi  
di Argentina

---

Peter Evans,  
Raka Ray,  
Cristina Mora,  
Ruth Milkman,  
Dylan Riley,  
Cihan Tuğal,  
Gay Seidman

Juan Piovani,  
Fernanda Beigel,  
Alejandro Grimson,  
Agustín Salvia,  
Berenice Rubio,  
Gabriel Kessler

## Kolom Khusus

- > Mengenang Ali Shariati
- > *Dialog Global* Edisi Tiongkok

MAJALAH



VOLUME 7 / EDISI 4 / DESEMBER 2017  
<http://isa-global-dialogue.net>

DG

International  
Sociological  
Association  
**isa**



## Sejarah Singkat *Dialog Global*

**D***ialog Global* pertama kali muncul pada tahun 2010 dalam bentuk buletin delapan halaman. Mulai diterbitkan dalam empat bahasa – Inggris, Prancis, Spanyol dan Tionghoa – dan diproduksi dengan program Microsoft sederhana, yang merupakan hasil kerja empat orang. Tujuh tahun kemudian, terbitan ini telah menjadi majalah lengkap dengan empat edisi setahun, masing-masing sejumlah sekitar 40 halaman, diterbitkan dalam tujuh belas bahasa. Setiap edisi melibatkan kolaborasi lebih dari 100 orang di seluruh dunia. Tiga puluh satu edisi yang diterbitkan sejauh ini memuat sekitar 550 artikel yang ditulis oleh penulis dari 69 negara. Sejak awal kami telah mencoba supaya artikel dapat diakses oleh semua orang, baik untuk kemudahan terjemahan maupun untuk memenuhi prinsip diseminasi. Sosiologi, bagaimanapun juga, memiliki pesan penting – bahkan pesan yang semakin penting – untuk dunia yang sedang menuju kepada berbagai bencana.

Sementara teknologi model baru yang bisa kita gunakan dapat mempercepat bencana tersebut, teknologi tersebut juga menawarkan kesempatan baru kepada kita. Media digital membuat *Dialog Global* menjadi mungkin diterbitkan, namun perlu ditekankan, hal itu bukan tanpa kontribusi dari hasil kerja sekian banyak orang. Meskipun ISA hanya mampu menawarkan sejumlah imbalan simbolis untuk pengabdian mereka, para sosiolog muda, yang dipandu oleh rekan senior, memanfaatkan kesempatan untuk menerjemahkan *Dialog Global* ke dalam bahasa mereka terutama yang terpinggirkan dalam proses globalisasi. Kolaborasi antusias mereka telah menjadi salah satu hal yang paling menggembirakan untuk dilihat.

Pada awalnya, perancang grafis kami, August Bagà (alias Arbu), mengusulkan untuk memberi tampilan visual yang menarik bagi *Dialog Global*. Dia bekerja sama dengan Lola Busuttil yang fasih dalam tiga bahasa ISA, untuk menjadi editor pelaksana. Lola mengawasi keseluruhan operasi, memastikan setiap edisi dalam setiap bahasa mengikuti standar tertinggi. Kemitraan mereka menghasilkan suatu majalah yang indah dan teliti, yang dapat diakses semua orang berkat Gustavo Taniguti yang merancang dan memelihara situs *Dialog Global*.

Ketika saya menjadi Wakil Presiden dan kemudian Presiden ISA, saya mendapat hak istimewa untuk dapat mengenal sosiolog dari seluruh penjuru dunia. Kontak tersebut mendukung isi majalah tersebut. Ketika tugas mengedit artikel ke dalam format yang mudah diakses menjadi terlalu banyak, saya meminta Gay Seidman untuk membantu saya. Sebelum menjadi sosiolog terkemuka dia adalah seorang jurnalis dan editor. Dia dengan murah

hati menawarkan diri untuk melakukan tugas yang kerap menantang untuk mengubah bacaan yang sulit tentang sosiologi menjadi bahasa Inggris yang sederhana namun elegan. Dia mencurahkan perhatiannya pada para penulis, efisien dan efektif dalam pelaksanaannya, dan secara terus-menerus menjadi konsultan yang tak ternilai harganya. Sebelum Gay menerapkan keahlian seni kreatifnya, sebuah tim mahasiswa pascasarjana di Berkeley lebih dulu menerjemahkan kiriman non-Inggris ke dalam bahasa Inggris.

Ada banyak orang yang harus mendapat ucapan terima kasih, tapi yang terpenting adalah Robert Rojek, yang sejak awal, secara spontan menawarkan dana SAGE tanpa ikatan. Sejak awal Izabela Barlinska, seorang jenius dalam pengorganisasian ISA dan pengurus yang setia, juga telah menjadi pejuang *Dialog Global*. Selama tujuh tahun ini saya telah menerima dukungan dari Komite Eksekutif ISA yang tanpa itu segenap usaha ini tidak akan pernah mungkin dilakukan. Setelah saya berhenti menjadi presiden, Margaret Abraham dan Vineeta Sinha dengan antusias mendukung kelanjutan *Dialog Global*. Sekarang kami memiliki dua editor baru yang luar biasa, Brigitte Aulenbacher dan Klaus Dörre, yang akan mengantarkan *Dialog Global* ke puncak yang baru. Janganlah ragu untuk menyampaikan kepada mereka gagasan dan saran baru mengenai isi dan arah *Dialog Global*.

Dengan membaca halaman-halaman *Dialog Global* setiap orang bisa melihat pasang surut sejarah global. Kami memulai tahun 2010 dengan adanya dampak resesi global 2008, dan bangkitnya gerakan sosial yang optimis – Pendudukan (*Occupy*), pergolakan di dunia Arab (*Arab Spring*), *Indignados*, dan *piqueteros* di samping gerakan buruh, lingkungan, feminis dan gerakan keadilan sosial lainnya. Tetapi mulai tahun 2013, awan mendung mulai bergayut di cakrawala dan kita menyaksikan suatu ayunan reaksioner yang anti-demokrasi. Kami menganggap Karl Polanyi sebagai nabi kami. Kami mempelajari kembali apa yang sejak lama telah diajarkan Polanyi kepada kita dalam “*The Great Transformation*,” bahwa gerakan balasan terhadap dibebaskannya pasar berpeluang untuk menjadi bersifat fasis maupun sosialis, otoriter maupun demokratis. Kita masih harus banyak belajar dari analisisnya tentang kontradiksi antara kapitalisme dan demokrasi. Jadi, sangat tepat bahwa terbitan terakhir saya dibuka dengan percakapan dengan Kari Polanyi Levitt yang menghubungkan kehidupan dan dunia yang mengilhami kejeniusan ayahnya.

Selama tujuh tahun ini saya telah mencoba untuk membuat banyak simposium tentang kajian-kajian luas

sosiologi dari berbagai bangsa tetapi saya tidak pernah benar-benar memikirkan tentang AS. Namun dalam edisi terakhir saya sebagai editor *Dialog Global*, saya telah menghubungi tujuh orang teman dan rekan kerja untuk merenungkan bangkitnya Trumpisme melalui kacamata perhatian masing-masing. Mereka telah menempatkan AS dalam konteks ayunan sejarah dan global ke kanan. Salah satu ciri dari era reaksioner ini adalah menempatkan sosiologi itu sendiri pada posisi defensif – tidak hanya melawan neoliberalisme namun melawan dengan lebih kuat meningkatnya otoriterisme. Ilmuwan sosial di Argentina, yang dipimpin oleh Juan Piovani, telah melakukan suatu pembelaan secara nasional terhadap sosiologi, dengan melakukan penelitian yang menunjukkan dimensi-dimensi profesional, kebijakan, kritis dan publiknya. Di sini lima artikel mewakili visi mereka. Proyek ini baru dimulai tapi kajian sosiologi nasional lain harus memperhatikannya.

Akhirnya, jangan sampai kita melupakan pendahulu kita – sosiolog yang bertarung melawan otoriterisme, seperti pemikir Marxis dan Islam terkenal, Ali Shariati, yang meninggal pada tahun 1977, hanya dua tahun sebelum Revolusi Iran yang dia ramalkan sebelumnya. Gagasannya terus menghantui revolusi itu terkait dengan apa yang dahulu sebetulnya dapat terjadi, dan apa yang mungkin akan terjadi. Kita sangat membutuhkan nabi-nabi seperti itu sekarang yang bisa mengilhami sosiologi yang menyeimbangkan determinisme dan utopia. *Dialog Global* adalah satu tempat di mana kita bisa secara kolektif mengidentifikasi dan membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru sekaligus memperingatkan akan terjadinya penghancuran planet kecil kita. ■



**Kari Polanyi Levitt** berbincang dengan Michael Burawoy mengenai ayahnya yang tersohor, Karl Polanyi.



**Peter Evans, Raka Ray, Cristina Mora, Ruth Milkman, Dylan Riley, Cihan Tuğal dan Gay Seidman** membahas asal-usul dan makna Trumpisme.



**Global Dialogue** dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications**.

- > **Dialog Global** dapat diperoleh dalam 17 bahasa pada [website ISA](#).
- > Naskah harap dikirim ke [Brigitte Aulenbacher](#) dan [Klaus Dörre](#).

## > Dewan Redaksi

**Editor:** Michael Burawoy.

**Rekan Editor:** Gay Seidman.

**Editor Pelaksana:** Lola Busuttill, August Bagà.

### **Editor Konsultasi:**

Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchian, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalon, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.

### **Editor Wilayah**

#### **Dunia Arab:**

Sari Hanafi, Mounir Saidani.

#### **Argentina:**

Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.

#### **Bangladesh:**

Habibul Haque Khondker, Hasan Mahmud, Juwel Rana, US Rokeya Akhter, Toufica Sultana, Asif Bin Ali, Khairun Nahar, Kazi Fadia Esha, Helal Uddin, Muhaimin Chowdhury.

#### **Brasil:**

Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Benno Alves, Julio Davies.

#### **India:**

Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragya Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.

#### **Indonesia:**

Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriayati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.

#### **Iran:**

Reyhaneh Javadi, Sina Bastani, Mina Azizi, Hamid Gheissari, Vahid Lenjanzadeh.

#### **Jepang:**

Satomi Yamamoto, Masataka Eguchi, Kota Nakano, Aya Sato, Kaori Sayeki, Riho Tanaka, Marie Yamamoto.

#### **Kazakhstan:**

Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Almash Tiespayeva, Kuanysh Tel.

#### **Polandia:**

Jakub Barszczewski, Katarzyna Dębska, Paulina Domagalska, Adrianna Drozdowska, Łukasz Dulniak, Jan Frydrych, Krzysztof Gubański, Sara Herczyńska, Kinga Jakiela, Justyna Kościńska, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Zofia Penza-Gabler, Anna Wandzel, Jacek Zych, Łukasz Żołądek.

#### **Rumania:**

Cosima Rughiniş, Raisa-Gabriela Zamfirescu, Maria-Loredana Arsene, Tímea Barabaş, Diana Alexandra Dumitrescu, Radu Dumitrescu, Iulian Gabor, Dan Gîţman, Alina Hoară, Alecsandra Irimie Ana, Alexandra Isbăşoiu, Rodica Liseanu, Cristiana Lotrea, Mădălina Manea, Anda-Olivia Marin, Bianca Mihăilă, Andreea Elena Moldoveanu, Rareş-Mihai Muşat, Oana-Elena Negrea, Mioara Paraschiv, Codruţ Pînzaru, Ion Daniel Popa, Anda Rodideal, Adriana Sohodoleanu.

#### **Rusia:**

Elena Zdravomyslova, Elena Nikiforova, Anastasia Daur.

#### **Taiwan:**

Jing-Mao Ho.

#### **Turki:**

Gül Çorbacıoğlu, Irmak Evren.

**Konsultan Media:** Gustavo Taniguti.

## > Dalam Edisi Ini

Editorial: Sejarah Singkat *Dialog Global* **2**

Mewujudkan *The Great Transformation*: Percakapan dengan Kari Polanyi Levitt  
oleh **Michael Burawoy, AS** **5**

### > BENIH-BENIH SOSIAL TRUMPISME

Di Balik Retorika Trump mengenai Nasionalisme Ekonomi  
oleh **Peter Evans, AS** **11**

Trumpisme dan Kelas Pekerja Kulit Putih  
oleh **Raka Ray, AS** **14**

Imigrasi dan Politik Era Trump  
oleh **G. Cristina Mora, AS** **16**

Serangan Trump kepada Buruh  
oleh **Ruth Milkman, AS** **18**

Brumaire Amerika?  
oleh **Dylan Riley, AS** **21**

Kebangkitan Kaum Kanan Leninis  
oleh **Cihan Tuğal, AS** **24**

Kekacauan Demokratis di Brasil dan Afrika Selatan  
oleh **Gay W. Seidman, AS** **27**

### > MEMBELA SOSIOLOGI DI ARGENTINA

Argentina dalam Penelitian  
oleh **Juan Ignacio Piovani, Argentina** **30**

Pemetaan Ilmu-ilmu Sosial Argentina  
oleh **Fernanda Beigel, Argentina** **32**

Keberagaman Sosial dan Budaya Argentina  
oleh **Alejandro Grimson, Argentina** **35**

Kesenjangan Sosial di Argentina Kontemporer  
oleh **Agustín Salvia dan Berenice Rubio, Argentina** **38**

Menjajaki Modal Sosial di Argentina  
oleh **Gabriel Kessler, Argentina** **41**

### > KOLOM KHUSUS

Ali Shariati, Sosiolog Islam yang Terlupakan  
oleh **Suheel Rasool Mir, India** **43**

*Dialog Global* Edisi Tionghoa  
oleh **Jing-Mao Ho, Taiwan** **45**



# > Mewujudkan *The Great Transformation*

Sebuah Perbincangan dengan Kari Polanyi Levitt



Kari Polanyi Levitt.

**MB:** Mari kita mulai dari awal. Kita biasanya berpikir bahwa Karl Polanyi adalah orang Hongaria, tetapi sebenarnya ia lahir di Wina, bukan?

**KPL:** Ya, benar. Menariknya, ayah dan saya, lahir di Wina dan ibu saya lahir di sebuah kota kecil tak jauh dari Wina — yang tentunya merupakan pusat utama dari kehidupan para intelektual, kota metropolis utama dari Imperium Austria-Hongaria.

Jadi keluarga, yaitu ayah dan ibu Karl Polanyi, memulai hidup di Wina. Ibunya Karl, Cecilia Whol, dikirim oleh ayahnya dari Vilna, waktu itu di Rusia, untuk belajar soal perdagangan di Wina. Buah dari hasil pendidikannya ia mampu berbahasa Rusia dan Jerman. Ia bertemu ayah Karl, seorang insinyur muda Yahudi Hongaria, bernama Mihaly Pollacsek, di Wina. Ia berbahasa Hongaria dan Jerman.

**Karl Polanyi** telah menjadi salah seorang pemikir utama dalam sosiologi dan bidang ilmu lain. Bukunya *The Great Transformation*, telah menjadi salah satu karya klasik yang menyentuh hampir semua anak cabang sosiologi. Pengaruhnya telah melebar jauh melampaui sosiologi, ekonomi, ilmu politik, geografi, dan antropologi. Sebagai seorang kritikus ekonomi pasar terutama mengenai cara pasar dalam menghancurkan sendi-sendi utama masyarakat, pemikiran Polanyi telah memperoleh lebih banyak pengikut dalam empat dekade terakhir terkait pemikiran dan praktek neoliberal. Buku ini merupakan sebuah investigasi simultan atas sumber-sumber dan konsekuensi dari komodifikasi, maupun ulasan mengenai gerakan perlawanan terhadap komodifikasi — gerakan-gerakan yang membangkitkan fasisme dan Stalinisme maupun demokrasi sosial. Dengan demikian buku ini jelas terkait dengan konteks global kita saat ini. Karl Polanyi hidup dari tahun 1886 hingga 1964. Dalam wawancara ini anak perempuannya, **Kari Polanyi Levitt**, menjelaskan tentang hidup sang ayah, dan pengaruh-pengaruh yang mendorongnya menuliskan *The Great Transformation*. Ia juga menyoroti tentang hubungan khusus yang dimiliki ayahnya dengan ibunya, Ilona Duczynska, yang juga salah seorang intelektual dan aktivis hingga akhir hayatnya. Di sini Kari Polanyi Levitt menceritakan jejak hidup Karl Polanyi dalam empat fase: fase Hongaria, fase Austria, fase Inggris, dan kemudian fase Amerika Utara. Dr. Levitt adalah seorang ekonom yang tumbuh melalui jalurnya sendiri, tinggal di Montreal, dan merupakan seorang penulis sejumlah publikasi, termasuk *From the Great Transformation to the Great Financialization* (2013), serta salah satu tulisan bunga rampai yang diedit yaitu, *The Life and Work of Karl Polanyi* (1990). Wawancara berikut ini adalah versi pendek dari dialog publik antara Kari Polanyi Levitt dengan **Michael Burawoy** yang digelar di akhir konferensi tentang Karl Polanyi — salah satu dari sekian konferensi di berbagai penjuru dunia—yang diorganisir oleh Brigitte Aulenbacher dan para koleganya di *Johannes Kepler University* di Linz (Austria), yang berlangsung dari tanggal 10 hingga 13 Januari 2017.

Jadi kemudian keluarga tersebut mulai menjadi sebuah keluarga yang berbahasa Jerman. Dan, belum lama berselang, saya tahu dari surat-menyurat bahwa ayah saya tidak pernah belajar Bahasa Hongaria hingga ia masuk Gimnasium di Budapest.

Fase hidup ayah saya di Hongaria, yang tentunya sangat penting, yang juga dibentuk oleh pengaruh Rusia yang datang melalui para sosialis Rusia, sangat berbeda dengan golongan Sosial Demokrat waktu itu. Itu lebih merupakan sosialisme yang berorientasi pada pedalaman, golongan petani. Di dalamnya terdapat elemen anarkis. Komune (*Communes*) sudah tentu menjadi bagian penting dari formasi politik.

Dan saya harus mengatakan bahwa pengaruh Rusia ini seimbang di pihak ayahnya, yang merupakan seorang pengagum Inggris (*anglophile*). Dan jika ada dua orang figur sastra yang penting dalam hidup ayah saya, ia adalah Shakespeare—ia membawa satu jilid (*volume*) koleksi tulisannya [Shakespeare] dalam bahasa Inggris bersamanya saat perang—dan, di antara seluruh penulis besar Rusia, saya dapat menyebut Dostoyevsky.

**MB: Dan kemudian ada pengaruh dari imigran Rusia yang revolusioner, satu di antaranya adalah seorang lelaki yang dipanggil Klatchko.**

**KPL:** Ya, Samuel Klatchko adalah figur yang luar biasa. Ia tinggal di Wina. Ia adalah perwakilan tak resmi yang menghubungkan para kaum revolusioner Rusia dengan kaum revolusioner di lingkup internasional dan Eropa. Ia berasal dari sebuah keluarga Yahudi di Vilna dan menghabiskan waktu mudanya di sebuah *Russian commune* di Kansas. *Commune* itu tidak bertahan lama. *Commune* itu bubar, dan mereka mengatakan bahwa ia mengangkut 3000 ternak ke Chicago dan sesudah itu berkunjung ke Serikat Buruh Tekstil Internasional di New York. Ia adalah seorang aktivis. Nama *commune* dinamai berdasarkan nama orang Rusia yang biasa dipanggil Nikolai Tchaikovsky.

Tetapi ketika Klatchko datang ke Wina ia menjalin persahabatan erat dengan keluarga Pollacsek dan turut mengurus orang-orang Rusia yang datang dan membeli bacaan Marxis, atau pun mereka yang datang untuk tujuan lain ke Wina.

Dan ayah mengatakan kepada saya—yang saya tidak pernah lupakan—bahwa orang-orang ini membuat kesan besar pada dirinya, dan juga pada sepupunya Irvin Szabo yang memainkan peran penting dalam kehidupan intelektual Hongaria; dia juga adalah semacam anarkis sosialis. Beberapa orang di antara mereka tidak memiliki sepatu dan membalut kaki mereka dengan surat kabar. Ayah saya sangat terkesan dengan kepahlawanan dan keberanian orang-orang ini. Dan sama meskipun ayah saya memiliki suatu ... aku hampir mengatakan "romantic,", tetapi bagaimanapun juga memiliki rasa hormat yang besar untuk para revolusioner ini—dan khususnya untuk Bakunin yang, saya kira, adalah tokoh terbesar di antara mereka semua, seorang pria yang melarikan diri dari setiap penjara di Eropa.

**MB: Dan simpatinya terhadap revolusi sosial terus berkembang hingga akhir hidupnya. Itu menjelaskan ten-**

**tang sikap menduanya terhadap kaum Bolshevik.**

**KPL:** Ya, itu berlangsung terus sepanjang hidupnya. Itu menjelaskan hubungan antagonistik kaum sosial demokrat Rusia, yang kemudian bergabung dan dikenal sebagai faksi mayoritas Bolshevik.

**MB: Ayahmu sudah aktif secara politik semenjak mahasiswa. Apa ini benar?**

**KPL:** Ya, ia adalah presiden pendiri gerakan mahasiswa, yang dikenal sebagai *Galileo Circle*, yang jurnalnya bernama *Szabad Gondolat*, yang artinya "Pikiran Merdeka". Gerakan ini melawan monarki, aristokrat, gereja, dan juga melawan Imperium Austro-Hongaria. Gerakan ini bukan lah gerakan sosialis, meskipun kebanyakan pesertanya adalah kaum sosialis. Dan akhirnya ini juga melibatkan kaum muda dari berbagai gymnasium, maupun berbagai universitas. Dari salah satu sumber saya tahu bahwa gerakan ini menyelenggarakan 2.000 kelas melek aksara dalam satu tahun. Jadi aktivitas utamanya adalah pendidikan.

**MB: Dan berikutnya ada Perang Dunia I.**

**KPL:** Ia adalah prajurit Kavaleri dalam perang, di barisan pihak Rusia. Situasinya mengerikan. Situasinya sama mengerikan bagi orang Austro-Hongaria maupun orang Rusia. Ia mengidap tifus, penyakit yang berbahaya sekali. Kemudian, ayah menceritakan pada saya, ketika kudanya terperosok dan jatuh menindihnya ia berpikir bahwa ia akan mati, namun ketika bangun ia berada di rumah sakit militer di Budapest.

**MB: Dan pada saat akhir peperangan, terjadilah Revolusi Hongaria.**

**KPL:** Revolusi Hongaria tahun 1918 mengakhiri perang dengan berdirinya Republik Pertama (*First Republic*) dan Count Karolyi sebagai presiden pertama di akhir musim gugur tahun itu. Biasanya ini disebut dengan Aster atau *Chrysanthemum Revolution* (Revolusi Seruni), atau bunga-bunga lain yang menandai musim gugur.

**MB: Jadi ayahmu pergi sebelum revolusi berakhir, bukan?**

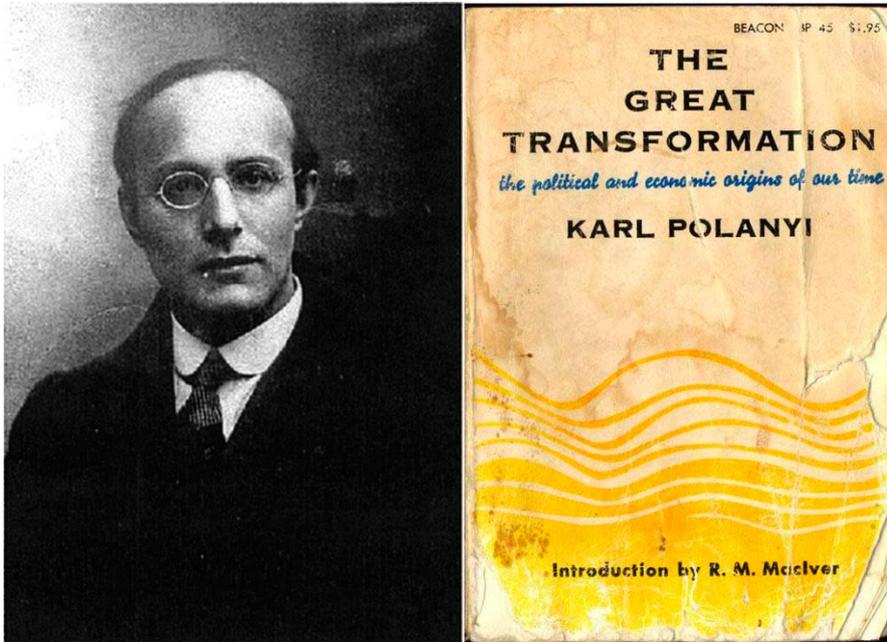
**KPL:** Ya, ia pergi sebelum revolusi berakhir.

**MB: Bagaimana pandangannya tentang Revolusi Hongaria?**

**KPL:** Pandangannya mendua, seperti kebanyakan orang. Menurut saya mulanya mereka menyambut baik pembentukan dewan-dewan (*councils*) di seluruh negeri. Tetapi ketika dewan-dewan ini menyetujui nasionalisasi bisnis besar-besaran—dalam segala hal—saya kira saat itu ia berpikir bahwa keputusan itu akan menghasilkan dampak yang sangat buruk. Itulah yang terjadi dalam kenyataannya.

**MB: Jadi para pemimpin dari Partai Komunis Hongaria melarikan diri dari Budapest ke Wina?**

**KPL:** Ya. Partai Komunis di pengasingan punya dua pemimpin, Bela Kun dan George Lukács. Ada persaingan tersendiri anta-



ra keduanya. Ada cerita lucu yang melibatkan ibu saya yang menghabiskan waktunya di Moskow pada tahun 1919. Karena kemampuan bahasa dan pendidikannya, Ibu diterima bekerja di kantor Karl Radek untuk mengorganisir berbagai pertemuan Komunis International Kedua (*Second Communist International*). Ketika pulang ke Wina ia diminta untuk menyerahkan bantuan kepada anggota komunis Hongaria di pengasingan. Bantuan itu dalam bentuk berlian, dan itu dimasukkan dalam kemasan pasta gigi. Menariknya ia diminta untuk menyerahkannya pada Lukács, karena sebagai anak bankir ia dianggap lebih bisa dipercayai ketimbang Kun.

**MB: Tetapi waktu itu ayah dan ibumu belum bertemu, dan faktanya mereka baru bertemu di Wina tahun berikutnya, tahun 1920. Apakah ini benar?**

**KPL:** Itu pertemuan yang memang ditakdirkan — terjadi di sebuah vila yang disediakan oleh seorang simpatisan dari Wina untuk para anggota Komunis Hongaria dan imigran kiri. Sebagai idola dari kumpulan para pemuda, menurut ibu saya, tidak seorang pun yang menyangka bahwa ia akan tertarik pada seorang pria sepuluh tahun lebih tua darinya, dan hidupnya pun tampaknya lebih terbelakang darinya karena tampak depresi, dan selalu mojik sambil membuat coretan catatan-catatan ...

**MB: Tetapi keduanya ini memiliki karakter yang sangat berbeda. Yang satu lebih aktivis, yang lainnya lebih intelektual; Yang satu menghabiskan waktunya di kegiatan-kegiatan perkumpulan dan yang satu lagi di studi.**

**KPL:** Ya dan tidak. Tahukah anda, ayah saya di manapun ia tinggal ia terlibat dengan apa yang sedang terjadi di tempat itu. Ia menulis berbagai artikel untuk publik umum, untuk siapa pun yang ingin membaca apa yang ingin ia sampaikan—dan diterbitkan oleh siapa pun yang ingin mempublikasikannya. Di Hongaria ia seperti itu. Di Wina juga seperti itu. Di Inggris juga.

Jadi ia sangat terlibat dengan situasi yang sedang berlangsung saat itu. Ya, ia memang seorang intelektual. Tetapi ia bukanlah intelektual dengan sebuah ide yang sudah baku (*idée fixe*), sebuah obsesi yang mereka pupuk, dan yang kemanapun mereka

pergi — dari satu tempat ke tempat lain — mereka selalu tentang ide tersebut. Bukan, bukan. Ia sama sekali bukan seperti itu.

Ibu saya benar-benar memulai kegiatan-kegiatannya dengan keterlibatan yang sangat menonjol sebagai seorang perempuan muda yang luar biasa dalam Revolusi Hongaria: dalam sisi tertentu, tidak ada satu hal pun yang ia kerjakan dalam hidupnya yang dapat menyamai kegiatannya itu. Dan tentu ada satu sisi sedih tentangnya. Tahukah anda, ketika anda meraih sesuatu yang diangankan dalam usia teramat muda — yang memainkan peran penting dalam sejarah, yang dalam hal ini adalah gerakan sosialis komunis — maka apa pun yang anda lakukan sepanjang hidup anda setelahnya tidak pernah benar-benar bisa terpenuhi seperti yang diharapkan.

**MB: Jadi keduanya punya pengalaman sedih tetapi di tahun 1923, sesuatu yang sangat istimewa terjadi. Anda lahir! Dan kedua orang tua anda merasa bersemangat kembali.**

**KPL:** Ya, sesuai penuturannya, kelahiran saya menolong ayah saya keluar dari depresi, yang merupakan sebuah pengalaman pribadi yang mengesankan. Ini membuat ia banyak menulis tentang hal tersebut. Ia menulis tentang tanggungjawab yang dirasakan generasinya untuk segala petaka yang terjadi, khususnya tentang perang yang mengerikan, tanpa arti, dan bodoh. Ia menulis banyak tentang Perang Dunia Pertama — betapa sedikitnya perang itu mengubah keadaan. Menurutnya tidak ada yang sungguh jelas untuk apa orang berperang. Perang itu hanya lah sebuah pembunuhan massal yang menyedihkan. Bencana kemanusiaan. Dan ia merasa generasinya bertanggungjawab.

Dan itu menyadarkan tentang tanggung jawab — tanggung jawab sosial terhadap keadaan dunia, terhadap situasi negara — saya bertanya-tanya apakah ini sifat dari generasi itu, dan apakah rasa tanggung jawab semacam itu sudah diabaikan. Apakah kita masih punya orang-orang semacam ini — termasuk para intelektual — yang memikul tanggungjawab sosial demi masyarakatnya, seperti yang dilakukan olehnya dan ba-

nyak orang lain pada generasinya?

**MB: Untuk alasan apapun, ini memang adalah generasi yang sangat istimewa. Namun salah satu alasannya adalah berkaitan dengan Wina Merah (Red Vienna) — rekonstruksi sosialis yang terjadi di Wina dari tahun 1918 hingga 1933, yang waktunya bersamaan dengan periode ayah anda berada di Wina.**

**KPL:** Ya, Wina Merah adalah sebuah lembaran yang mengagumkan dalam sejarah — sebuah eksperimen luar biasa tentang sosialisme di tingkat kota. Ini adalah sebuah situasi dimana para pekerja diistimewakan, dan secara sosial pun mereka diistimewakan — dalam hal pelayanan-pelayanan, dalam hal pembangunan rumah susun bersama (*collective tenements*) yang mengagumkan; Karl-Marx-Hof, tentunya menjadi contoh yang amat menonjol tersebut.

Namun tak hanya itu. Atmosfir dan tingkat budayanya sangat tak biasa, hal ini ditandai oleh keberadaan seseorang seperti Karl Polanyi, yang tidak memiliki status dan tidak bekerja di universitas mana pun, memberikan kuliah umum tentang sosialisme dan isu-isu lainnya. Ia dapat menantang pemikiran pro pasar dari Ludwig van Mises dalam sebuah jurnal finansial terpendang. Mises mau membalas, dan ayah saya mau menanggapi. Jadi ada kehidupan intelektual di luar universitas, di komunitas.

**MB: Apa yang anda ingat tentang periode ini?**

**KPL:** Saya masih anak-anak waktu itu, tetapi saya ingat tentang kemah musim panas yang sangat menyenangkan di tepi danau yang paling banyak diincar di Salzburg. Seluruhnya diorganisir oleh gerakan sosialis. Dan orang dari berbagai penjuru dunia datang berkunjung untuk melihat Wina Merah, sebagai gerakan urban moderen di puncak perkembangannya.

Meskipun kedua orangtua saya bukanlah tergolong orang yang sangat menyukai demokrasi sosial, namun dalam ingatan keduanya dalam lembaran hidup setelahnya, tahun-tahun kehidupan di Wina—yang biasa disebut [periode] Wina Merah— adalah lembaran yang luar biasa dan amat mereka puji. Itulah satu-satunya saat di mana saya pernah mendengar ibu saya berbicara dengan bangga tentang kaum demokrat sosial. Sementara ayah saya bukanlah seorang yang sangat antusias juga sebenarnya.

**MB: Di tahun 1922 ayah anda menulis artikel terkenal tentang kalkulasi sosialis (socialist calculation), yang merupakan semacam perayaan tentang salah satu visi sosialisme — Sosialisme Gilda (Guild Socialism) — yang juga dipengaruhi oleh sosialisme dewan kota Wina.**

**KPL:** Baik, Coba saja lihat. Bukankah pada waktu itu tidak ada negara mana pun di dunia yang memiliki perekonomian sosialis? Rusia baru saja keluar dari perang saudara yang brutal. Jadi di sana muncul perdebatan intelektual tentang kemungkinan mengorganisir ekonomi nasional sosialis. Dan Miseslah yang pertama menembakkan pelurunya. Dialah yang pertama menulis artikel yang menyatakan bahwa ini tidak mungkin—sebab menurutnya tanpa pasar sebagai penentu harga (*price making markets*), tidak ada cara rasional lain untuk mengalo-

kasikan sumber daya (*resources*). Saya yakin banyak dari kalian yang belajar tentang ekonomi akrab dengan argumentasi ini. Dan kemudian Polanyi menantang ide ini dengan model sosialisme berbasis lembaga-lembaga koperasi (*associational cooperative socialism*), yang sebagian didasarkan pada pemikiran Otto Bauer, dan sebagian lagi dari pemikiran G.D.H. Cole.

**MB: Apa pandangan ayah anda tentang Revolusi Rusia tahun 1917, ketika ia berada di Wina?**

**KPL:** Baik, pertama-tama, Revolusi Rusia pertama di tahun 1917 — [disebut] Revolusi Februari — merupakan momentum yang juga mengakhiri perang. Dalam pandangannya ini sangat bagus, sebab ia seperti setiap orang di Hongaria juga menginginkan agar perang berakhir. Perang tersebut sangat tidak disukai. Selanjutnya perang selesai. Menurut saya, Periode awal Revolusi Rusia disambut dengan baik.

**MB: Bagaimana dengan Revolusi Oktober?**

**KPL:** Bagi Polanyi, baik Revolusi Februari maupun Oktober keduanya adalah revolusi borjuis. Keduanya adalah gelombang terakhir yang mengikuti Revolusi Prancis yang menjangkau Eropa — dan akhirnya juga menjangkau negeri yang paling terbelakang di Eropa, yakni Rusia. Jadi begitulah cara dia membacanya.

**MB: Jadi revolusi yang sesungguhnya muncul kemudian dengan gerak menuju proses kepemilikan kolektif (collectivization) dan rencana-rencana lima tahun?**

**KPL:** Ya. Saya kira ia berpendapat bahwa sosialisme hanya dapat muncul dengan rencana lima tahunan, setelah tahun 1928 atau 1929. Menjelang itu, Rusia pada umumnya adalah negeri petani, sebuah negara agraris. Saat ini kita punya sebuah artikel menarik yang ditulis di Bennington tahun 1940, yang baru saja diketahui keberadaannya. Dalam artikel ini ia menulis tentang dilema internal Rusia. Sederhananya, kelas pekerja sebagai basis dari Partai Komunis, mengontrol kota-kota dan bergantung pada kaum petani yang mengontrol pasokan makanan di daerah pedalaman. Namun di situlah terletak dilema eksternal: saat itu tidak mungkin petani Rusia mengeksport hasil gandum mereka karena pasar internasional runtuh di era Resesi Dunia (*Great Depression*), padahal gandum adalah komoditas ekspor utama Rusia pada waktu itu.

Hal inilah berpengaruh pada keputusan untuk melakukan percepatan industrialisasi di negeri paling terbelakang di Eropa — dan mejalankannya sebagai sebuah proyek nasionalisasi dari kaum sosialis — yang bukan hanya berkaitan dengan industri, tetapi juga pertanian.

**MB: Bukankah ini paradoks? Sebab hingga saat ini kita mendengarnya mendukung revolusi sosial dan ide tentang demokrasi partisipatoris, tetapi sepertinya ia juga menyokong Stalinisme.**

**KPL:** Ya. Tetapi seperti yang diungkapkan oleh orang lain yang juga berkaitan dengan hidup ayah saya, hal itu sangat tergantung konteksnya. Dan persis itulah yang membuat pemikir-



annya sangat atraktif—tetapi juga kadang kontradiktif—sebab bisa dikatakan pemikirannya tidak hanya bersumber pada satu prinsip. Hal itu dihasilkan oleh berbagai situasi dan kemungkinan-kemungkinannya.

Inilah polaritas pertamanya: realitas dan kemerdekaan—apa situasi riil nyata tersebut dan apa kemungkinan-kemungkinan untuk Rusia pada waktu itu? Anda dihadapkan pada sebuah revolusi yang dipimpin oleh partai proletar. Anda punya kaum petani yang tidak ingin dinasionalisasi—mereka justru ingin memiliki tanah. Dan itulah yang mereka lakukan. Dan mereka punya kekuatan besar untuk mengontrol pasokan bahan makanan.

Dan saat yang sama anda juga dihadapkan pada situasi internasional. Singkatnya setelah itu anda juga dihadapkan pada fasisme. Hanya saat di Inggrislah ayah saya menjadi pendukung kuat Uni Soviet, dan itu ada dalam konteks konflik dengan ekspansionisme Jerman dan Nazisme yang mengganggu.

**MB: Jadi ayah anda meninggalkan Wina tahun 1933.**

**KPL:** Ya, ia meninggalkan Wina karena terganggu oleh fasisme. Sebuah keputusan yang dibuat oleh komite editorial dari jurnal ekonomi ternama *Der Österreichische Volkswirt*, di mana ia adalah salah satu editor utama, yang menyatakan bahwa Polanyi sebaiknya pergi ke Inggris karena situasi politik tidak menentu. Bahasa Inggrisnya bagus. Dia punya jaringan. Jadi dia pergi ke Inggris pada tahun 1933. Ia pun terus menulis artikel dari Inggris hingga jurnal itu berhenti publikasi tahun 1938.

Kami tidak pergi sekaligus sebagai satu keluarga. Ayah saya pergi tahun 1933. Saya dikirim ke Inggris tahun 1934, dan hidup bersama dengan teman-teman orang Inggris yang sangat dekat, Donald dan Irene Grant, yang telah kami kenal baik sebelumnya di Wina. Mereka adalah para sosialis Kristen yang bekerja dalam Gerakan Mahasiswa Kristen di Inggris, yang membantu memberikan bantuan untuk orang-orang Austria yang jatuh miskin pascaperang. Itulah cerita bagaimana kami bertemu. Dan saya tinggal bersama mereka. Ibu baru datang tahun 1936, dua tahun kemudian.

**MB: Mari kita kembali pada cerita ayah anda, saat ini di Inggris. Apa yang ia lakukan di sana?**

**KPL:** Ketika ia tiba tahun 1933, ia tidak punya pekerjaan te-

tap. Yang menopang kehidupannya di sana adalah Betty dan John MacMurray dan keluarga Grant yang tergabung dalam sebuah organ yang disebut Kiri Kristen (*Christian Left*). Mereka adalah sosialis Kristen. Di sana juga tergabung kaum komunis dan juga para pemimpin agama, kebanyakan Protestan.

Ia menulis sebuah esai penting tentang esensi fasisme, yang dianggap sebagai penghinaan terhadap nilai-nilai Kristiani, yang akan dimuat dalam sebuah buku di mana ia menjadi editor pedamping, yang berjudul *Christianity and the Social Revolution*. Ayah saya juga memimpin sebuah kelompok belajar di antara teman-teman Kristennya yang mengkaji tentang dua volume tulisan awal Marx, termasuk di dalamnya *The German Ideology* dan naskah terkenal *Paris Manuscripts*, yang baru dipublikasikan tahun 1932. Ia membacakannya kepada mereka tulisan-tulisan ini, sambil menerjemahkannya ke dalam Bahasa Inggris.

Ia sangat senang dengan karya-karya ini. Saya bisa mengingat rasa bagaimana ia sepekat atas tulisan-tulisan ini. Bisa saya katakan tulisan-tulisan awal Marx ini merupakan titik tolak yang sama dari Marx dan Polanyi.

**MB: Dia banyak katakan itu dalam *The Great Transformation*. Jadi dalam pengajarannya apa yang ia singgung? Bagaimana Inggris mempengaruhi caranya berpikir?**

**KPL:** Baru pada tahun 1937 Karl mendapatkan tawaran kerja dari Asosiasi Pendidikan Pekerja (*Workers Education Association (WEA)*), organisasi gerakan pendidikan untuk orang dewasa yang sangat besar dan sudah lama berdiri. Di Inggris organisasi ini bagian dari Ruskin College yang membantu orang-orang dari kelas pekerja yang tidak bisa belajar di kampus untuk memperoleh pendidikan lanjut.

Ayah saya diminta untuk mengajar Bahasa Inggris di salah satu kota provinsi di Kent dan Sussex. Dia bermalam bersama keluarga-keluarga di sana. Ia berupaya untuk tahu secara dekat kehidupan keluarga para kaum buruh, dan sangat kaget dengan kondisi yang dihadapi dan sejujurnya, tingkat budayanya lebih rendah. Jika dibandingkan dengan kaum pekerja di Wina, para kaum pekerja yang dikunjungi Polanyi di Inggris secara budaya jauh lebih miskin, meskipun secara moneter Austria jauh lebih miskin dibandingkan Inggris.

Mata pelajaran yang harus ia ajarkan adalah kondisi sosial

# “Membiarkan mekanisme pasar menjadi satu-satunya penentu nasib manusia dan lingkungan alam mereka akan berakibat hancurnya masyarakat”

Karl Polanyi

dan ekonomi Inggris yang ia sendiri tidak kuasai. Ini adalah periodenya untuk belajar sendiri. Jika anda membuka bagian belakang buku *The Great Transformation*, akan terlihat rentang studi yang luar biasa luas yang ia pelajari. Itu mirip dengan *Grundrisse*-nya Marx, yang menariknya juga mendasarkan pada karya pengarang yang sama—milik Ricardo, Malthus, dan dan lainnya—yang menulis di era revolusi industri awal.

Jadi ibu saya menulis—dan ini ditulis dalam pengantar buku yang diberi judul *The Livelihood of Man*, yang diterbitkan setelah ia meninggal (*posthumously*)—bahwa di Inggrislah Karl menulis tentang kebencian suci (*sacred hate*) terhadap masyarakat pasar (*market society*), yang memisahkan manusia dari kemanusiaan mereka. Begitulah caranya membaca.

Kemudian, tentunya, ia juga menemukan sistem kelas di Inggris. Itu termasuk perbedaan cara bicara (*speech*). Dan ia mendeskripsikan bahwa sistem kelas serupa dengan sistem kasta di India, dan ras di AS.

**MB: Di tahun 1940 Karl Polanyi diundang untuk memberikan kuliah di Bennington College di AS.**

**KPL:** Ya, di Bennington ia mendapat beasiswa dua tahun dari Rockefeller Foundation untuk menulis *The Great Transformation*. Ia mendapat dukungan penuh dari presiden Bennington [College], tetapi dia harus memberi laporan kepada Yayasan Rockefeller. Apa pun yang ia berikan untuk mereka baca, mereka tak menyukainya. Mereka sungguh-sungguh ragu kualifikasinya untuk tetap berada di universitas.

Mereka menulis bahwa ia sungguh-sungguh lebih tertarik pada—coba dengar bagaimana mereka katakan—“hukum Hongaria, dan memberikan kuliah untuk *college* dan filsafat.” Menyatakan bahwa ia tertarik pada filsafat, itu benar-benar menjatuhkannya. Namun, mereka tetap memperbaiki beasiswanya. Dan pada akhir tahun kedua—sekitar tahun 1943—ayah saya ingin sekali kembali ke Inggris. Ia tidak ingin tinggal di AS. Ia ingin terlibat dalam rencana pembangunan kembali Inggris pascaperang.

Kali ini Pertempuran Stalingrad telah mengubah arah perang; tampak sekali bahwa pasukan koalisi (*the allies*) akan memenangkan perang. Dan ia membiarkan dua bab di bagian paling akhir tidak terselesaikan. Jika anda lihat bab-bab ini tampak jejak bahwa bab-bab ini belum diselesaikan. Bukan bab terakhir tetapi dua bab sebelum bab terakhir.

Jika ia menyelesaikan buku ini, saya pikir draft garis besar untuk buku yang akan ia tulis adalah “Common Man’s Masterplan”. Ini yang mungkin ia masukkan kedalam dua bab terakhir. Semacam itulah. Ia tinggalkan itu untuk para koleganya.

Ada banyak silang pendapat dan perdebatan terkait dua bab terakhir ini.

**MB: Namun akhirnya ia kembali ke AS dan bekerja di Universitas Columbia, tetapi Ibu anda dilarang untuk tinggal di AS, jadi akhirnya mereka tinggal di Kanada.**

**KPL:** Pilihan lain saat itu adalah tinggal di Inggris, di mana ayah saya dapat terus bekerja untuk WEA. Tetapi saat itu ada sesuatu yang cukup jelas terlihat, ia memiliki sesuatu yang ingin ia sampaikan. Ia punya buku untuk ditulis. Ia punya kerja yang perlu dituntaskan. Dan ia tidak akan mendapatkan tempat untuk mengajar di kampus mana pun di Inggris. Itu hal yang sudah pasti. Jadi ketika ada tawaran di tahun 1947 datang dari Columbia. Permintaan itu ada dikarenakan *The Great Transformation*. Buku itu diberi pengantar oleh Robert MacIver dari Universitas Columbia yang dikenal dalam sekolah-sekolah ekonomi fokus pada institusionalismenya, dan ini cocok—dalam pengertian tertentu—dengan pendekatan Polanyi.

Kemudian, di London, Ilona diberitahu bahwa ia dilarang memasuki Amerika Serikat. Itu merupakan masalah besar. Ayah saya sangat sangat kesal. Ia menginginkan agar ibu saya membujuk orang-orang Amerika agar mengubah pikiran mereka. Dan ia [Ilona] bilang tidak. Itu tidak mungkin.

Jadi ia memikirkan gagasan bahwa mereka barangkali bisa tinggal di Kanada, dan akhirnya ia membujuk ibu untuk menerima bahwa itu adalah jalan keluar yang paling masuk akal. Dan ibu saya membangun sebuah rumah yang cantik untuk mereka di pinggiran kota Toronto, dengan suasana pedesaan—sebuah rumah yang mungil. Dan itu terjadi di tahun 1950. Ia berulang-alik seperti seorang mahasiswa, dari New York. Ia pulang untuk merayakan Natal dan Paskah dan liburan musim panas.

Dan ketika ia akhirnya pensiun dari mengajar di tahun 1953, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di Kanada. Para mahasiswanya selalu datang mengunjunginya. Dan banyak orang lain juga datang.

**MB: Dan penelitiannya mengambil haluan baru. Ia menjadi lebih tertarik pada studi antropologi. Tetapi saya khawatir ini adalah topik untuk pembicaraan yang lain. Terima kasih sekali telah berbagi tentang kisah hidup Karl Polanyi. Anda telah menyelami sejarah awal pembentukan *The Great Transformation*. Saya pikir sekarang kita mengerti dengan lebih baik bagaimana buku ini dibuat dengan latar belakang sejarah dan pengalaman yang sangat berbeda di abad kedua puluh. Ini menjelaskan mengapa buku ini tetap dianggap penting hingga hari ini.** ■

# > Di balik Retorika Trump tentang Nasionalisme Ekonomi

oleh **Peter Evans**, Universitas California, Berkeley, AS dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Ekonomi dan Masyarakat (RC02), Penelitian Tentang Masa Depan (RC07), Gerakan Perburuhan (RC44), Kelas Sosial dan Gerakan Sosial (RC47) dan Sejarah Sosiologi (RC56)



| Retorika Presiden Trump mengenai Amerika Utama.

“**N**asionalisme ekonomi” memiliki suatu sejarah yang terhormat. Dari Alexander Hamilton sampai Friedrich List, sampai ke penerus mereka di abad kedua puluh di Amerika Latin, Afrika dan Asia, nasionalisme ekonomi telah menjadi alat intelektual dan ideologis bagi negara-negara miskin yang berusaha “menyusul” negara-negara kaya. Apakah retorika “Amerika Utama” (*America First*) dari Trump dan penolakan pemilih Brexit terhadap ikatan Inggris dengan

>>

ekonomi global menunjukkan adanya suatu “kebangkitan nasionalisme ekonomi” baru? Pandangan mendalam terhadap hal ini menunjukkan bahwa formulasi tersebut sebetulnya sangat menyesatkan.

“Nasionalisme ekonomi” versi Donald Trump menggabungkan intimidasi (*bullying*) yang tidak efektif dengan retorika upacara pemotongan pita. “*America First*” merupakan suatu slogan favorit Donald Trump, namun hal itu tidak merupakan ancaman bagi kapitalisme global walaupun versinya mengenai “nasionalisme ekonomi” menjadi populer berkat kegagalan kapitalisme neoliberal global. Penolakan terhadap Kemitraan Trans-Pasifik (TPP) yang sudah tidak ada mungkin telah memberi rasa senang sesaat, namun perubahan substantif dalam perjanjian perdagangan yang ada tampaknya masih merupakan proyek angan-angan. Anjuran yang mendesak perusahaan Amerika untuk tidak memindahkan pekerjaan ke luar negeri adalah permainan sandiwara yang cemerlang, namun tidak ada bukti bahwa permohonan ini akan benar-benar mengganggu jaringan produksi global.

Jadi, mengapa Steve Bannon – seseorang dalam kelompok Trump yang sayangnya paling mendekati peran sebagai ahli strategi “gambaran besar” – mengklaim bahwa “nasionalisme ekonomi” adalah pilar kedua dari tiga pilar utama pemerintah? Seperti Trump, Bannon memahami bahwa “nasionalisme ekonomi” adalah sebuah meme yang dapat digunakan untuk memanfaatkan akumulasi kebencian, melengkapi dan memperluas seruan rasisme dan xenofobia sambil secara bersamaan menohok tatanan politik yang ada.

Semenjak “zaman keemasan kapitalisme” pasca Perang Dunia II berakhir sekitar empat dekade yang lalu, kehidupan dalam kapitalisme neoliberal menjadi tidak ramah bagi kebanyakan orang Amerika. Upah yang stagnan telah menyatu dengan kenyataan keseharian yang menekan dan merendahkan, karena pendapatan dan hak istimewa telah bergeser secara brutal ke [strata sosial] 0,001% teratas (sebagaimana baru-baru ini dicatat oleh [Piketty, Saez dan Zucman](#)). Menjelang pergantian milenium, tekanan hidup telah menyebabkan munculnya kecanduan sebagai sebuah epidemi baru, dan anjloknya tingkat harapan hidup yang belum pernah ada presedennya di kalangan orang kulit putih berpendidikan rendah.

Tatanan politik Amerika yang konvensional menyadari dirinya terpojok. Para politisi yang mapan, yang tidak mau mengambil risiko dalam memobilisasi rakyat untuk menghadapi kekuasaan modal tetapi juga tidak mampu mengubah terjadinya arus penurunan kesejahteraan dan meningkatnya kemarahan rakyat, selama beberapa dekade telah gagal dalam upaya bipartisan untuk meyakinkan orang-orang biasa Amerika bahwa hanya rezim global yang didasarkan pada “perdagangan bebas” sajalah yang dapat meningkatkan kehidupan mereka.

Seruan retorika Trump yang agresif dalam mendukung “nasionalisme ekonomi” telah memisahkannya dari warisan rentan para pendukung globalisasi berupa kaum mapan yang serba tak percaya diri. Dengan mereduksi dampak negatif kapitalisme yang bersifat struktural yang menjadi kelemahan pemerintah dalam melakukan tawar-menawar dengan para pemimpin asing – kelemahan yang dapat dibalik oleh seorang negosiator nasionalis yang agresif – retorika nasionalisme ekonomi mengalihkan perhatian publik dari tujuan kebijakan ekonomi Trump yang sebenarnya yaitu: membiarkan modal untuk mengklaim [bagian] lebih banyak lagi dari surplus kolektif, dan menghapus peraturan-peraturan yang menawarkan perlindungan dari perilaku ekonomi predator.

Diterapkannya sulap politik ini menjadikan nasionalisme ekonomi “pilar kedua” bagi agenda Trump. Trump tetap merupakan salah seorang presiden AS yang paling tidak populer dalam sejarah politik modern, namun nasionalisme ekonomi tetap merupakan salah satu alat ideologisnya yang paling efektif. Tanpa itu, himbuan pada rasisme dan xenophobia akan menjadi satu-satunya senjata ideologisnya.

Brexit memberikan perspektif komplementer tentang kebangkrutan politik dari mantra yang berbunyi “pasar bebas global membawa kemakmuran bagi semua.” David Cameron mungkin berasumsi bahwa orang awam Inggris akan memiliki antusiasme yang sama dengannya terhadap para bankir City of London yang mendapat keuntungan didasarkan pada posisi istimewa di pasar keuangan global, namun kesombongannya malah memberi kesempatan kepada orang-orang Inggris untuk memilih secara langsung suatu ciri yang khas dari globalisasi ekonomi [yang mereka inginkan] – sesuatu yang tidak berani diikuti politisi Amerika, dari Clinton hingga Obama. Kalangan mapan Inggris sendiri masih terkejut dengan penolakan terhadap globalisme tersebut.

Trump dan Brexit tidak mengancam kemampuan modal global untuk meraih keuntungan, namun keduanya mungkin menandai (atau mungkin meratifikasi) sebuah pergolakan pada infrastruktur politik neoliberalisme global. Di wilayah dunia utara, kaum elit politik tidak dapat lagi menerima begitu saja diktum Lenin bahwa “sebuah republik demokratis adalah cangkang politik terbaik untuk kapitalisme.” Bagi elit saat ini, memperbolehkan warga biasa untuk memilih isu-isu yang berkaitan dengan kapitalisme global tiba-tiba menjadi tampak berisiko. Sementara para pemilih membalas kecurigaan kaum elit tersebut dengan keraguan apakah memilih kepemimpinan politik yang biasanya tersedia dalam daftar akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Elite dan massa sama-sama mempertanyakan apakah proses demokrasi liberal akan memenuhi kepentingan mereka, meningkatkan kemungkinan, seperti yang dikatakan Wolfgang Streeck, bahwa “kawin paksa kapitalisme dengan demokrasi telah berakhir.”

Di belahan dunia Selatan, isu semacam itu bahkan muncul dengan lebih nyata lagi. Para politisi di belahan dunia Selatan mengerti bahwa mereka harus bermanuver di dalam ruang politik yang diberikan oleh kekuatan modal global dan peraturan yang telah mereka paksakan. Xi Jinping, misalnya, berhati-hati agar tidak terdengar seperti seorang nasionalis ekonomi saat dia berbicara di Davos. Bahkan, kemenangan mengejutkan dari Brasil, Tiongkok dan India di WTO (World Trade Organization) telah diperjuangkan melalui arena diskursif di bidang peraturan perdagangan neoliberal. Alih-alih memproklamirkan legitimasi tujuan nasionalis mereka, strategi mereka adalah untuk memukul pihak Utara karena secara munafik menolak untuk menaati “perdagangan bebas” mereka sendiri. Ya, ini bukan lagi dunia yang digambarkan David Harvey satu dekade yang lalu di mana kebangkitan ideologis neoliberalisme bisa diterima sebagaimana adanya. Efek putatif dari pasar yang berjaya memang telah memikat Deng Xiaoping, namun Xi Jinping bukan orang yang benar-benar percaya [pada pasar]. Pinochet dari Chile telah meninggal dan kesetiiaannya kepada neoliberalisme yang sebanding dengan apa yang dilakukan Thabo Mbeki di Afrika Selatan pada pergantian milenium saat ini sulit ditemukan.

Bahkan dengan menguapnya keyakinan pada formula neoliberal, para pemimpin di belahan dunia Selatan masih tetap saja rentan terhadap kekuasaan kapitalisme global, dan jarang memiliki pilihan untuk bersikap sebagai nasionalis ekonomi à la Trump. Karena tidak memiliki kartu nasionalisme ekonomi, para pemimpin sering berpaling pada perangkat yang lebih mengerikan berupa rasisme, xenofobia dan penindasan manakala strategi neoliberal gagal.

Evolusi Turki cara Erdogan, yang digambarkan oleh Cihan Tuğal dalam *Dialog Global 6.3* (September 2016), adalah sebuah kasus yang mengandung peringatan. Dimulai dengan sebuah negara yang pernah menjadi “negara paling sekuler dan demokratis di Timur Tengah,” Partai Keadilan dan Pembangunan pimpinan Erdoğan semula menganut kapitalisme neoliberal. Kemudian, ketika rezim tersebut menyadari bahwa kapitalisme neoliberal tidak dapat memberikan dasar material untuk hegemoni politik dalam peraturan demokratis konvensional, rezim bergerak menuju apa yang Tuğal anggap sebagai “totaliterisme keras” yang mengandalkan pada “mobilisasi massa dan fanatisme.”

Rezim Narendra Modi di India merupakan suatu variasi dari tema yang sama. Bentuk paling ekstrem dari kefanatikan agama telah diluncurkan dalam sebuah pemerintahan di mana demokrasi elektoral sekuler (meski sangat tidak sempurna) telah bertahan dari segala rintangan selama 70 tahun. Pada pergantian milenium, rujukan India terhadap kapitalisme neoliberal membuat sebagian besar penduduk negara itu tertinggal, namun BJP (*Bharatiya Janata Party*) dari Modi mengalihkan perhatian publik dari kedekatan eratnya dengan pemodal besar dengan bergerak ke suatu

strategi rasa unggul (*chauvinist*) Hindu secara terbuka, menyorot orang Islam, serta “orang-orang luar” lain dan orang Hindu yang “tidak setia.”

Apakah fokusnya pada Trump ataupun pada global Selatan, keuntungan apapun yang mungkin diperoleh dari perdagangan global dan jaringan produksi tidak terancam oleh “bangkitnya nasionalisme ekonomi.” Ancaman nyata bagi kesejahteraan orang dan komunitas biasa adalah bangkitnya strategi politik reaksioner yang bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan elit yang tidak memiliki kemauan politik dan kapasitas untuk menantang dampak buruk dari kapitalisme neoliberal global.

Donald Trump adalah suatu ancaman global, bukan karena dia seorang nasionalis ekonomi, tetapi karena dia adalah panglima tertinggi aparat militer paling berbahaya di dunia. Ditinjau dari kebijakan aktual yang diberlakukannya sejauh ini, ia bukanlah seorang nasionalis ekonomi namun seorang politisi yang telah menemukan bahwa kiasan nasionalis ekonomi berguna untuk mengalihkan perhatian para konstituennya dari kecintaan dia akan bentuk-bentuk dominasi kapitalisme yang merusak. Pemimpin lain, yang harus hidup dengan kegagalan kapitalisme namun dibatasi oleh kekuasaan modal global atas ekonomi nasional mereka untuk memainkan kartu nasionalisme ekonomi mereka, akan cenderung menggunakan strategi yang lebih jahat lagi untuk mempertahankan kekuasaan.

Selalu ada kemungkinan logika yang dapat memaksa kita untuk menerima kegagalan kapitalisme dalam menghasilkan peningkatan kesejahteraan saat ini maupun strategi menjijikkan yang digunakan oleh pemimpin politik untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Bila tidak disengat oleh goncangan mobilisasi progresif dari bawah, para penguasa politik akan selalu berasumsi bahwa hambatan ekonomi lah yang menghalangi transformasi; namun demikian faktor politik yang tak terduga sebetulnya dapat pula menciptakan kemungkinan yang tak terpikirkan sebelumnya maupun kondisi sebaliknya yang tak mendukung.

Di kala upaya Trump untuk menyembunyikan kebijakannya kembali kepada versi kapitalisme yang lebih reaksioner melalui penerapan pseudo ekonomi nasionalis gagal dalam menurunkan tingginya ketidaksetujuan masyarakat Amerika [terhadapnya], Bernie Sanders seorang politisi AS yang sekarang memperoleh dukungan tinggi, menempuh suatu upaya masuk akal untuk melakukan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Amerika Serikat – dengan menjadi kandidat presiden dari salah satu dari dua partai besar tersebut sebagai seorang sosialis. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Peter Evans <[pevans@berkeley.edu](mailto:pevans@berkeley.edu)>

# > Trumpisme dan Kelas Pekerja Kulit Putih

oleh **Raka Ray**, Universitas California, Berkeley, AS



Inti para pendukung Trump – kelas pekerja kulit putih.

**T**elah menjadi hal yang umum baik di media maupun tulisan ilmiah, untuk mendeskripsikan banyak di antara pemilih Trump, dan mereka yang muncul dalam jumlah besar pada protes-protes sayap kanan seperti yang terjadi di Charlottesville, Virginia, sebagai “kaum kulit putih yang marah.” *The Washington Post* bertanya, “Mengapa begitu banyak orang kulit putih marah?” Sosiolog Michael Kimmel menduga bahwa “pemenuhan hak yang dirasakan tidak adil” (*aggrieved entitlement*) menyatukan mereka. Ketika semua perolehan suara diperhitungkan dan dianalisis setelah pemilu AS akhir-akhir ini, sekelompok konstituen yang sangat khusus menjadi tampak nyata: 71% orang kulit putih tak berpendidikan tinggi memilih Trump, sementara lebih dari separuh orang kulit putih berpendidikan tinggi (53%) juga memilih Trump.

Sementara telah banyak pembahasan tentang apa yang oleh kaum kiri dan kanan sering dinamakan suara “kaum Laki-laki Kulit Putih yang Marah,” saya mengusulkan agar kita perlu melakukan telaah lebih teliti mengenai elemen masing-masing ini. Kelompok pemilih ini sekaligus terdiri dari kelas pekerja dan laki-laki serta kulit putih; jadi ras, dan kelas, dan gender harus dianalisis dan dipahami secara bersama-sama.

Di AS, kemerosotan Fordisme dan berkurangnya pekerjaan “yang

baik” bukan semata-mata sebuah isu tentang kelas. Antara permulaan dan akhir abad ke-20 di AS, Fordisme menyediakan pekerjaan-pekerjaan yang baik dengan menerapkan sistem perakitan pabrik barang-barang yang distandardisasikan, mampu membayar upah tinggi yang memungkinkan para pekerja mampu membeli produk-produk yang mereka buat, dan menjanjikan pekerjaan yang relatif berkesinambungan. Tetapi dalam kenyataan, Fordisme mempunyai arti lebih dari itu. Dengan berbasis pada produksi industrial berskala besar dan konsumerisme domestik, Fordisme bukan hanya sekedar sebuah corak ekonomi kapitalis, melainkan ia [juga] merupakan cerminan yang terus-menerus dari patriarki: suatu ideologi di mana Fordisme memasukkan gagasan tentang upah keluarga di mana satu sumber pendapatan dapat menopang keseluruhan anggota keluarga. Upah keluarga, pada gilirannya, mengasumsikan suatu pembagian kerja di mana laki-laki mengerjakan urusan produksi, sedangkan perempuan menjalankan urusan konsumsi (dan menyediakan pangan serta [fungsi] reproduksi sosial pekerja). Pandangan bahwa laki-laki harus menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik ketimbang perempuan bertolak dari asumsi-asumsi bias gender tentang tempat yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan, dan dari kenyataan (dengan tiadanya kesetaraan upah antara laki dan perempuan) yang dianggap masuk akal bahwa para perempuan, yang kapasitas berpendapatannya jauh lebih rendah, harus

>>

tetap tinggal di rumah. Memang, kebanyakan laki-laki memiliki kesadaran penuh tentang diri mereka sebagai orang laki-laki yang harus memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga mereka.

Mereka yang tersisih dari kontrak upah keluarga adalah para laki-laki yang upahnya tidak cukup tinggi, yaitu kaum kulit hitam dan imigran. Jadi Fordisme mengistimewakan para pekerja laki-laki kerah biru terampil berkulit putih, Mereka yang juga tersisih adalah para perempuan yang tidak mempunyai kelekatan hubungan dengan laki-laki, dan para perempuan yang pasangan lakinya tidak pernah memperoleh pendapatan yang cukup untuk menopang keluarga mereka. Ini juga menjadi sebuah era di mana ketika investasi-investasi negara ditanamkan di pelayanan kesehatan, pendidikan, usia tua, sebuah kehidupan yang baik dapat terbayang dan terjangkau dengan baik oleh para laki-laki kelas pekerja kulit putih.

Kemerosotan Fordisme terjadi bersamaan dengan gelombang-gelombang gerakan sosial yang dilakukan oleh para perempuan dan orang-orang kulit berwarna yang menuntut kesetaraan, upah yang setara, hak reproduktif, hak kebebasan berpendapat, penolakan perang, dan kebebasan seks. Seiring dengan kemerosotan Fordisme dan kemerosotan upah keluarga berlangsung, keluarga-keluarga berpendapatan ganda mengalami peningkatan, dan ideologi utama upah keluarga terguncang. Di dalam rezim kapitalisme global dan finansial saat ini, industri manufaktur telah direlokasi ke wilayah-wilayah dunia yang berupah rendah, dan banyak pekerjaan telah benar-benar menghilang akibat otomatisasi. Rejim baru tersebut telah merekrut para perempuan menjadi angkatan kerja yang diupah, serta mendorong korporasi dan negara untuk menarik investasi mereka dari bidang kesejahteraan sosial.

Selama lebih dari 40 tahun, nilai tengah (*median*) pendapatan para laki-laki kulit putih, yang disesuaikan dengan inflasi, tetap terlihat mandek, sementara nilai tengah pendapatan perempuan kulit putih nyaris berlipat ganda. Nilai tengah pendapatan dari perempuan kulit hitam berlipat ganda lebih banyak, dan nilai tengah pendapatan laki kulit hitam cukup mengalami kenaikan. Bahkan dengan terjadinya Resesi Besar (*Great Recession*) dan pertumbuhan ekonomi yang moderat, para perempuan kulit putih, laki-laki dan perempuan kulit hitam telah mengalami beberapa kemajuan. Tetapi kenaikan-kenaikan pendapatan pada kaum laki-laki kulit putih utamanya [hanya] terjadi di kalangan orang kaya.

Karena Fordisme secara bersamaan bersinggungan dengan isu kelas, ras, dan gender, maka reaksi terhadap kemerosotannya bertumpu pada ketiga hal ini: ketika kaum laki-laki kelas pekerja kulit putih kehilangan pekerjaan mereka, mereka kehilangan rasa maskulinitas mereka, kendali mereka atas kaum perempuan, dan keuntungan mereka sebelumnya atas orang-orang kulit berwarna. Mereka kehilangan siapa diri mereka selama ini. Sementara pengertian “hak yang dirasakan tidak adil” yang mungkin kelihatan cocok, saya yakini sebenarnya tidaklah memadai.

Gambaran filsuf Nancy Fraser tentang dua jenis perjuangan politik baru-baru ini di AS – perjuangan atas redistribusi dan perjuangan atas pengakuan (*recognition*) – memberikan suatu cara pikir yang bermanfaat tentang politik, yang bertolak dari kehilangan-kehilangan ini. Fraser mendefinisikan perjuangan atas re-

distribusi sebagai perjuangan atas ketimpangan material, seperti pendapatan dan kepemilikan properti, akses kepada pekerjaan upahan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Oleh karenanya, redistribusi merujuk kepada ketidakadilan sosio-ekonomi. Di lain pihak, perjuangan atas pengakuan mengacu kepada ketidakadilan simbolik seperti dominasi kebudayaan, tidak adanya pengakuan, dan tidak adanya penghargaan sebagai kelompok-kelompok yang terpinggirkan yang memperjuangkan penghargaan dan inklusi – mereka ini adalah kaum gay, transgender, atau kaum kulit hitam atau perempuan.

Sementara Fraser secara analitis memisahkan perjuangan atas redistribusi dan pengakuan, tetapi dalam praktik, dalam kehidupan masyarakat, hal-hal ini selalu saling terjalin. Para laki-laki kulit putih yang tak berpendidikan tinggi memilih pengakuan dan redistribusi dalam Pemilu 2016: mereka ingin diakui sebagai para laki-laki yang tidak lagi dapat menjadi pencari nafkah dalam keluarga dan yang karenanya takut akan haknya sebagai laki-laki disangkal. Banyak di antara mereka dalam kategori ini merasa bahwa eksistensi mereka sebagai kaum kulit putih sedang dipertanyakan, merasa orang-orang mereka dianggap fanatik, merasa bahwa para perempuan memperoleh kekuasaan, dan merasa negara tampaknya lebih condong kepada orang-orang kulit berwarna melalui kebijakan-kebijakan aksi afirmatif.

Sayap kanan di AS telah lebih mahir dalam memahami dinamika ini ketimbang kaum kiri, dan telah mampu memanfaatkan dan mendorong narasi-narasi budaya Amerika yang ada seperti:

- Orang miskin yang layak versus yang tidak layak (merujuk pada mereka yang menjadi miskin karena pekerjaan mereka telah diambil dari tangan mereka, versus mereka yang semata-mata tidak ingin bekerja);
- Pribumisme (*Nativism*) (sebuah kecemasan bahwa kaum imigran tidak hanya mengambil pekerjaan dari kaum miskin yang layak, tetapi juga, melalui jumlah mereka, mengubah Amerika menjadi suatu tempat yang kurang putih [warna kulitnya].
- Laki-laki harus menjadi pencari nafkah (berarti kaum perempuan yang mencoba untuk memimpin atau bersaing harus dikembalikan ke tempatnya).

Keberhasilan dalam pengerahan wacana tentang pengakuan dan redistribusi ini menciptakan dan menopang politik kebencian yang menandai kaum laki-laki kelas pekerja.

Dengan sedikit pengecualian, diskusi-diskusi kelompok sayap-kiri Amerika tidak banyak melibatkan hubungan antara politik redistribusi dan pengakuan. Politik keadilan ekonomi, politik keadilan budaya (misalnya, soal kamar mandi yang ramah transgender) dan politik lingkungan diangkat oleh gerakan-gerakan yang seringkali bermusuhan satu sama lain. Kelompok-kelompok seperti *Black Lives Matter* [gerakan sosial di AS yang menentang rasisme], yang benar-benar menggabungkan politik redistribusi dan pengakuan belum bergaung di khalayak luas. Sementara menyatukan kaum kiri lebih sulit dilakukan – dengan berbagai alasan, baik wacana maupun material, rangkaian faktor-faktor ini membawa kaum kanan masuk ke dalam kekuasaan dan menyebabkan kaum laki-laki kulit putih kelas pekerja terserap ke dalam janji-janjinya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Raka Ray <[rakaray@berkeley.edu](mailto:rakaray@berkeley.edu)>

# > Imigrasi dan Politik Era-Trump

oleh **G. Cristina Mora**, Universitas California, Berkeley, AS



Presiden Trump mencemooh prinsip pertama dari sejarah Amerika – bahwa Amerika adalah suatu negara imigran.

**M**asa menjelang November 2016 memuat banyak retorika tentang siapa yang membuat Amerika hebat, dan siapa yang akan menyebabkan kejatuhan moral dan ekonominya. Pusat dari perdebatan ini terletak pada kaum imigran. Pernyataan-pernyataan tentang “*bad hombres*” [sebutan rasial Trump kepada pelanggar hukum] dan “para penjahat” yang berasal dari Meksiko dan tempat-tempat lainnya membumbui pidato-pidato dan kampanye bombastis Trump sebagai calon presiden. Menyamakan para imigran dengan penjahat, bersamaan dengan pembicaraan terus-menerus tentang pengurusan pekerjaan, memicu paduan suara kaum nasionalis anti-imigran yang semakin keras selama Konvensi Nasional Partai Republik, karena sikap Trump dalam konteks Perbatasan AS-Meksiko, yang didukung oleh kerumunan-kerumunan yang meneriakkan “Bangun Tembok.”

Bagi banyak ilmuwan ahli imigrasi, hiruk pikuk berlebihan itu tampaknya salah tempat dan membahayakan. Ada tiga alasan untuk itu. Pertama, imigrasi telah mencapai posisi net-zero selama dekade terakhir, karena banyaknya imigran yang pergi sama dengan jumlah mereka yang datang, dan data paling mutakhir menjelaskan bahwa lebih banyak orang Meksiko yang pergi ketimbang yang masuk ke AS. Era migrasi masal ke AS telah berakhir, meskipun ada perdebatan politik tentang serbuan orang-orang “ilegal” yang mendadak atau lonjakan imigrasi. Kedua, banyak penelitian, termasuk penelitian dari Kantor Anggaran Kongres, menunjukkan bahwa para imigran memberikan keuntungan ekonomi bersih yang menyeluruh kepada bangsa. Para imigran, bahkan mereka yang tidak sah, membayar pajak, dan para imigran generasi kedua menjadi salah satu kelompok yang paling kuat berwi-

rausaha di dalam negeri. Terlebih lagi, para imigran cenderung tidak banyak mendaftar program-program bantuan publik ketimbang orang-orang pribumi, sebuah fakta yang sering diabaikan oleh para politisi dan blog-blog yang memperingatkan tentang adanya orang Latin yang menjadi “Ratu Sejahtera.” Yang terakhir, para imigran ingin berintegrasi. Alih-alih menjadi ancaman budaya bagi bangsa, mayoritas luas imigran, dan khususnya anak-anak mereka, justru belajar berbahasa Inggris. Dan secara apa adanya, kebanyakan imigran itu juga religius. Sebenarnya, mayoritas luas “*bad hombres*” Meksiko di AS tersebut menganut beberapa keyakinan kepercayaan Kristen – sebuah kenyataan yang pernah mendorong Ronald Reagan menyatakan para orang Latin sebagai orang Republik, namun mereka saja yang belum mengetahui hal itu.

Namun terlepas dari tulisan-tulisan tentang jenis temuan penelitian ini, hiruk pikuk yang berlebihan tentang bahaya-bahaya imigrasi terus menguasai masa itu. Tetapi apakah ini hanya karena politiknya sayap-kanan? Tidak sepenuhnya. Media yang sentris dan kaum Demokrat arus utama juga telah ikut memanas-manasi. Meskipun tak seeksplicit media konservatif, isi-isi harian *The New York Times*, misalnya, sering lebih banyak mengomentari tentang kejahatan-kejahatan dan biaya-biaya yang ditimbulkan oleh imigrasi ketimbang tentang manfaat-manfaatnya bagi masyarakat. Dan meskipun Program Penangguhan Kebijakan bagi Kanak-Kanak Pendatang (DACA, *Deferred Action for Childhood Arrivals*) pada akhirnya diloloskan<sup>1</sup>, pemerintahan Obama menjalankan kebijakan-kebijakan deportasi yang sama yang dengan dilakukan selama pemerintahan Bush, sehingga pada akhirnya ia mendeportasi lebih banyak imigran dibandingkan dengan gabungan kedua pendahulunya, sebuah rekor yang berakibat disematkannya julukan “Ketua Deportasi” kepadanya. Jasanya ialah bahwa pemerintahannya memang memberikan lebih banyak penekanan pada pendeportasian imigran-imigran yang baru datang daripada mereka yang telah mapan – tetapi hal ini tidak banyak meringankan pukulan bagi para pembela hak-hak imigran yang mengharapkan reformasi imigrasi yang komprehensif dan terpicat oleh pernyataan-pernyataan “*Yes We Can*” nya dalam kampanyenya.

Namun, gagasan yang menunjukkan bahwa Demokrat dapat memperjuangkan hak imigran tampaknya menjanjikan pada bulan-bulan menjelang November 2016. Tim Kaine, kandidat wakil presiden Demokrat, membumbui pidato Konvensi Nasional Demokratnya dengan frasa-frasa berbahasa Spanyol, yang menjanjikan kepada imigran bahwa Partai Demokrat akan memprioritaskan reformasi imigrasi yang komprehensif. Clinton yang mengadakan rapat masal di Texas dan Florida, terus-menerus menjanjikan akan menuntaskan ma-

salah imigrasi dan akan melakukan apa yang tidak diberikan oleh pemerintahan Obama. Kelompok lobi Hispanik / Latin menggenggam erat janji-janji ini, dan mengadakan sebuah kampanye *get-out-the-vote* [dorongan menggunakan hak pilih] yang akhirnya membantu beberapa negara bagian Barat Daya (*Southwestern States*) tetap dikuasai Demokrat dan mendorong orang Latin pertama masuk ke Senat AS.

Kelompok lobi Asia tidak ketinggalan jauh. Meski kurang banyak dibanding rekan-rekan mereka yang Latin, organisasi Asia menjadi bagian penting dari gerakan hak imigrasi. Pada bulan-bulan sebelum pemilihan, lobi-lobi Asia mengatakan bahwa pemilih Asia akan membuat perbedaan di negara-negara bagian yang kekuatannya berimbang seperti Virginia dan Nevada. Mereka juga meluncurkan kampanye-kampanye yang mengesankan untuk pendaftaran pemilih, untuk memperingatkan bahwa Demokrat sebaiknya menjadikan reformasi imigrasi sebagai bagian utama dari platform mereka.

Namun, terlepas dari upaya yang mengesankan ini, orang Latin dan Asia tidak dapat mengubah hasil pemilihan. Nasib bangsa diputuskan di komunitas kota kecil di Michigan, Pennsylvania, dan Ohio – bukan di pintu gerbang imigran di daerah pesisir. Memang, negara-negara bagian *Rustbelt* [kawasan yang mengalami deindustrialisasi] bagian barat-tengah mengalami peningkatan penduduk imigran secara berganda sejak awal 1990an, di kala para imigran masuk tidak hanya di ladang pertanian, tapi juga di pabrik. [Tetapi] penampilan dan budaya mereka sebagai "orang luar" cenderung membuat mereka menjadi sasaran tokoh politik sayap kanan yang membutuhkan jalan untuk menggagal basis mereka. Lebih mudah bagi politisi untuk menyalahkan kaum imigran sebagai penyebab kehilangan pekerjaan dan kesengsaraan ekonomi ketimbang berbicara secara lebih komprehensif mengenai [dampak] mekanisme kapitalisme global dan meningkatnya ketimpangan.

Jadi, bagaimana nasib perjuangan hak-hak imigran – terutama jika kenyataan-kenyataan imigrasi tidak terdengar oleh telinga-telinga tuli di Washington? Jawabannya tidak jelas, selain mengatakan bahwa negara-negara bagianlah yang akan menjadi sasaran langsung advokasi imigrasi. California, misalnya, menyediakan pelayanan kesehatan dan ijin mengemudi untuk para imigran yang tidak berdokumen, dengan menjamin beberapa kenyamanan dan perasaan terintegrasi secara hukum. Kota-kota di sana dan di tempat lain telah memproklamkan diri mereka sebagai "*sanctuaries*" [kota-kota yang tetap melindungi hak para imigran], sebuah gerak simbolis yang walaupun demikian mengkomunikasikan perlawanan terhadap pemerintahan Trump.

Namun jalan masih suram. Trump mengendalikan rezim deportasi yang rumit yang telah diperhalus oleh Obama, dan di tahun pertamanya ia terus menghubungkan imigrasi dengan kejahatan. Larangan terhadap Perjalanan Umat Muslim yang ia buat, misalnya, memicu kembali perbincangan nasional yang menghubungkan Muslim dengan terorisme. Pengampunannya kepada Joe Arpaio, Sheriff Arizona yang melanggar perintah pengadilan dengan menahan imigran hanya karena mereka tidak sah, sekali lagi mengkomunikasikan pesannya tentang "*bad hombres*." Selain itu, Trump ingin mengakhiri DACA, walaupun program ini ditargetkan untuk pendatang yang masih kanak-kanak yang belum pernah dihukum karena kejahatan serius dan tidak menimbulkan ancaman terhadap keselamatan publik.



Presiden Trump mengancam untuk membatalkan perlindungan di bawah Perintah Eksekutif Obama yang dikenal sebagai DACA ("Penundaan Tindakan bagi Pendatang Anak-anak") bagi mereka yang datang ke AS secara ilegal pada waktu mereka masih di bawah umur. Mereka dikenal sebagai para pemimpi (*dreamers*).

Apakah protes merupakan jawabannya? Pada tahun 2006, ratusan ribu aktivis hak imigrasi turun ke jalan, menyanyikan, "Hari ini kita berbaris, besok kita memilih," dan "Hak imigrasi adalah hak asasi manusia." Lebih dari satu dekade telah berlalu, namun tidak ada janji yang membuahkan hasil. Tanpa amnesti, imigran belum menjadi warga pemilih. Dan tuntutan para aktivis untuk menekankan "hak asasi manusia," atau harapan bahwa orang Amerika akan melihat imigran sebagai suatu bagian dari masyarakat global komunal, tampaknya sangat tidak memadai dalam era nasionalisme Amerika gaya Trump yang sekarang. Dan saat ini, para aktivis khawatir bahwa protes-protes di masa depan dapat memicu reaksi balik: jumlah peraturan anti-imigran lokal segera melonjak setelah protes-protes di tahun 2006.

Reformasi imigrasi adalah pion politik yang digunakan oleh kedua belah pihak. Pertarungan untuk menyatukan kembali keluarga dan memberi kesempatan kepada imigran untuk memenuhi impian Amerika mereka tentu saja layak - dan aktivis hak imigran bekerja tanpa lelah menuju tujuan ini. Tidak ada orang tua yang harus dicampakkan dari anak-anak mereka yang lahir di AS, dan tidak ada orang yang harus ditolak keamanannya, tempat tinggal dan kesempatan lainnya hanya karena mereka dilahirkan di sisi dinding yang salah. Pada saat yang sama, kita harus mengenali perubahan skala besar pada kebijakan imigrasi AS yang kemungkinan tidak akan pernah berkembang, karena sistem tersebut dapat berfungsi bagaimana seharusnya. Seperti yang telah dirancang dan dioperasikan, sistem itu menyediakan angkatan kerja yang tak memiliki pilihan lain untuk bekerja (*captive labor force*) yang mensubsidi pasar-pasar global kita dan memungkinkan eksploitasi. Tidak ada bantuan sementara, perubahan kecil kebijakan, atau program amnesti jangka pendek yang dapat mengubah dinamika yang lebih besar ini. ■

<sup>1</sup> Program Penangguhan untuk Anak-anak Pendatang (DACA) merupakan Perintah Eksekutif Obama yang mengizinkan orang-orang masuk ke negaranya sebagai anak di bawah umur, dan telah masuk atau tinggal di negara tersebut secara ilegal, untuk menerima keputusan penangguhan deportasi selama dua tahun dan dapat diperbarui, serta berhak mendapatkan ijin kerja.

Seluruh korespondensi ditujukan kepada G. Cristina Mora <[cmora@berkeley.edu](mailto:cmora@berkeley.edu)>

# > Serangan Trump kepada Buruh

oleh **Ruth Milkman**, Universitas Kota New York, AS dan anggota Komite Penelitian Gerakan Perburuhan (RC44)



18

Setelah calon Presiden Donald Trump berhasil memikat para anggota serikat buruh, para pimpinan serikat mulai mendukung Presiden. Di sini Presiden Trump diapit oleh para pemimpin serikat di Gedung Putih.

**B**erita kematian gerakan perburuhan AS adalah isu utama yang sudah usang dalam wacana politik sayap-kiri jauh sebelum kenaikan yang tak terduga dari Donald Trump ke kursi kepresidenan. Selama beberapa dekade belakangan, baik jumlah angkatan kerja yang menjadi anggota serikat buruh maupun kejadian pemogokan menurun terus. Kecenderungan ini berakselerasi dengan cepat setelah pemilihan Ronald Reagan di tahun 1980, yang daya tarik populisnya kepada kelas pekerja kulit putih di *Rust Belt* [kawasan AS yang industrinya mengalami kemunduran] menandai kampanye Trump 36 tahun kemudian. Reagan memenangkan suara pemilih yang agak lebih besar pada kelompok rumah-tangga anggota serikat buruh (45%) di tahun 1980-an ketimbang yang Trump peroleh tahun lalu (42%), sebuah fakta yang telah terhapus dari ingatan publik.

&gt;&gt;

Tentu, kehancuran buruh di tahun-tahun antara tersebut telah mengurangi secara tajam angka pemilih rumah tangga anggota serikat buruh. Pada tahun 2016, hanya 10,7% dari para pekerja yang dipekerjakan oleh [pemerintah negara] AS dan 6,4% mereka yang bekerja di sektor swasta merupakan anggota serikat. Angka ini turun dari angka tertinggi sekitar 35% di pertengahan 1950an. Tingkat pemogokan juga turun drastis sejak awal tahun 1980-an, dan pemogokan-pemogokan yang terjadi itupun sering merupakan upaya yang diprovokasi oleh majikan untuk memukul serikat agar melepaskan keuntungan-keuntungan yang semula mereka peroleh. Undang-undang "Hak untuk bekerja" (yang melarang praktik *union shop* [keharusan membayar iuran bagi serikat buruh] di sektor swasta) telah merebak di 27 negara bagian pada akhir tahun 2016 (di tahun 1975 sudah mencapai 20 negara bagian), termasuk daerah yang pernah menjadi basis serikat seperti Michigan dan Wisconsin. Pada Februari yang lalu, Missouri menjadi negara bagian ke 28 yang bergabung ke dalamnya. Dan sebagaimana setiap orang tahu, demobilisasi serikat-serikat yang pernah kuat berjalan seiring dengan meroketnya pertumbuhan ketimpangan selama 40 tahun terakhir.

Satu titik terang bagi organisasi buruh di beberapa tahun terakhir ini muncul di sektor publik, di mana tingkat unionisasinya [pembentukan organisasi serikat] jauh lebih tinggi dan relatif stabil. Tetapi sebagai akibat dari Resesi Besar, hal itu juga mulai berubah karena gelombang undang-undang baru yang membatasi hak perundingan kolektif (*collective bargaining rights*) sektor publik makin menguat di negara-negara yang dikuasai oleh Partai Republik. Wisconsin yang di tahun 1959 merupakan negara bagian pertama yang melegalkan perundingan kolektif sektor publik, menjadi contoh-simbol dari hal ini. Pada tahun 2011, Scott Walker Gubernur Republik yang baru terpilih mendesak diterimanya rancangan undang-undang yang secara radikal membatasi hak-hak berseikat di sektor publik. Meskipun mendapat protes publik secara masal, usulan tersebut diterima, dan Walker dengan bangga mengesahkannya menjadi undang-undang.

Hasilnya adalah kehancuran: proporsi keanggotaan serikat pekerja sektor publik di Wisconsin jatuh dari 50,3% di tahun 2011 menjadi 22,7% di tahun 2016. Dan sebagaimana Gordon Lafer tunjukkan dalam bukunya *The One Percent Solution* terbitan tahun 2017, Wisconsin hanyalah putaran pembuka dalam kampanye sayap-kanan yang sistematis untuk meruntuhkan serikat-serikat buruh di sektor publik di seluruh negeri – paling tidak karena serikat-serikat tetap merupakan sumber utama pendanaan politik bagi calon-calon politik dari partai Demokrat. Secara nasional, tingkat unionisasi sektor publik telah sedikit jatuh, dari 36,8% di tahun 2008 menjadi 34,4% di tahun 2016. Tetapi ini akan berubah karena negara-negara Merah (wilayah yang dikuasai Kaum Republik) akan mengikuti jejak Wisconsin.

Selama tahun pertama Reagan menjabat, kelas pekerja kulit putih dikhianati secara brutal oleh seorang kandidat yang didukung oleh banyak anggotanya, padahal ia sendiri adalah seorang mantan pemimpin serikat buruh. Reagan terkenal dengan pemecatannya terhadap ribuan pengawas lalu-lintas udara setelah mereka melancarkan sebuah pemogokan di tahun 1981 – sebuah peristiwa yang selalu dikenang sebagai suatu momen yang sangat penting dalam lintasan sejarah menurunnya perburuhan AS. Lebih menyedihkannya lagi, serikat pengawas udara telah menyokong Reagan dalam kampanye presiden di tahun sebelumnya. Meskipun para pekerja federal secara hukum dilarang mogok, mereka telah melakukannya secara berkala. Respon Reagan yang keras terhadap tindakan pemogokan (*walkout*) para pengawas udara tidak memiliki preseden di era pascaperang. Penghancuran serikat mereka merupakan drama perburuhan yang ikonis di era Reagan, namun pemerintahannya pun mengambil banyak langkah lain untuk melemahkan serikat-serikat – bahkan suatu waktu pernah menghapus kumpulan data federal tentang keanggotaan serikat (sebuah langkah yang segera ditarik kembali ketika menghadapi protes-protes dunia usaha).

Pidato kampanye Trump secara teratur memberi penghargaan kepada "kaum laki-laki yang terlupakan," yang mengangkat citra fisik maskulinitas yang terkandung di dalam pekerjaan kasar, khususnya di industri konstruksi di mana dia sendiri memperoleh kekayaannya. Pada saat yang sama, dia mencemooh orang berpendidikan sarjana yang bekerja di meja atau di bilik-bilik daripada mereka yang bekerja di pabrik atau bangunan. Empati retorika Trump untuk kelas pekerja kulit putih, dan gaya anti-elitismenya atas nama mereka yang oleh [Hillary] Clinton kesampingkan dengan julukannya yang terkenal: "*deplorables*" (orang-orang yang tercela – karena sikap rasialismenya), mengulangi daya tarik Reagan bagi apa yang kemudian disebut [orang-orang] "Demokrat Reagan" [pendukung Demokrat yang beralih mendukung Reagan yang berasal dari Partai Republik]. Bahkan slogan "Jadikan Amerika Besar Lagi" (*Make America Great Again*) adalah suatu daur ulang, yang awalnya diciptakan untuk Reagan pada tahun 1980.

Tetapi meskipun retorikanya sarat dengan gaung seperti itu, kebijakan perburuhan Trump yang sebenarnya – sekurangnya sejauh ini – sangat kurang menyolok ketimbang serangan-serangan anti-serikatnya Reagan yang sangat terbuka. Bahkan ketika publik terpaku oleh arus ajek cuitan (*tweet*) Trump yang bombastis dan omelannya tentang topik-topik lain serta oleh kekacauan yang tak ada habisnya di dalam Gedung Putih, sebuah agenda anti-pekerja yang lama dipupuk oleh kaum kanan dengan diam-diam bergerak tanpa diketahui. Sesuai dengan retorika kampanye yang mengancam peraturan yang "meniadakan pekerjaan," pemerintahan Trump telah mengambil langkah-langkah untuk membongkar berbagai peraturan ketenagakerjaan yang ditetapkan di tahun-tahun peme-

rintahan Obama, terutama untuk menghapuskan rencana kenaikan ambang gaji (yang tidak berubah sejak 1975) untuk menjamin kelayakan otomatis bagi upah lembur. Dan meskipun jarang dibingkai sebagai masalah "perburuhan," pembatalan "*Obamacare*" (program asuransi kesehatan yang dibuat oleh Obama) secara tidak proporsional akan merugikan kelas pekerja kulit putih.

Lima orang calon yang ditunjuk Trump untuk menjadi anggota *National Labour Relations Board* (NLRB) (Badan Hubungan Perburuhan Nasional), badan yang mengatur perundingan bersama sektor swasta AS, telah terkenal bersikap anti serikat buruh, dan mencerminkan gaung lain dari tahun-tahun pemerintahan Reagan. Dua orang anggota NLRB yang ditunjuk Trump sudah ada, dan yang ketiga akan bergabung dengan mereka saat masa jabatan petahana berakhir pada bulan Desember ini. Pada saat itu, orang-orang yang ditunjuk Trump akan secara efektif mengendalikan Dewan. Mulai tahun 2018, serangkaian panjang keputusan NLRB yang ramah buruh yang dikeluarkan di tahun-tahun pemerintahan Obama hampir pasti akan diputar-balik. Calon awal yang diajukan Trump untuk memimpin Departemen Perburuhan AS, Andrew Puzder yang merupakan pengusaha cepat-saji, dipaksa untuk menarik diri. Namun ini disebabkan oleh sejarahnya yang diduga melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan mempekerjakan seorang imigran yang tak berdokumen, bukan karena penolakan kerasnya terhadap peraturan ketenagakerjaan.

Bagaimanapun, penunjukan tunggal Trump yang paling penting bagi kalangan serikat pekerja AS, adalah penunjukan Neil Gorsuch untuk posisi di Mahkamah Agung. Hampir semua pengamat menduga bahwa suara Gorsuch akan menentukan dalam kasus *Janus melawan AFSCME*, yang saat ini ada di dalam daftar rencana sidang. Kasus tersebut, yang dibawa oleh sekelompok kecil pegawai negeri Illinois dengan dukungan dari *National Right to Work Foundation* and *Liberty Justice Center* yang konservatif, mengancam untuk menghapuskan biaya "*fair share*" [berbagi beban secara setara] atau biaya "agensi" yang dibayarkan oleh mereka yang bukan anggota yang dilindungi oleh perjanjian perundingan bersama sektor publik. Sebagian besar undang-undang negara bagian mewajibkan serikat pekerja sektor publik untuk mewakili semua pekerja di unit perundingan mereka, bukan hanya mereka yang mendaftar sebagai anggota. Biaya *fair share* dimaksudkan untuk menutupi biaya representasi tersebut dan untuk mencegah adanya "*free riders*" [penumpang gelap]. Beberapa negara bagian (termasuk Wisconsin dan Iowa) telah melarang biaya tersebut; Janus akan memperluas larangan tersebut ke seluruh negeri. Ini akan menjadi pukulan dahsyat bagi serikat pekerja sektor publik, baik di negara-negara bagian yang dikuasai Demokrat maupun Republik.

Namun bukanlah suatu kesimpulan yang sudah dapat

dipastikan bahwa pendekatan dengan tangan besi ini akan meluas ke semua organisasi perburuhan. Sampai saat ini, hubungan Trump dengan aktivis serikat buruh mengikuti strategi klasik yaitu "memecah-belah dan menaklukkan," di sepanjang garis yang secara tajam dipisahkan oleh ras dan gender. Pada hari pertama dia mulai bekerja setelah pelantikannya, Trump mengundang sekelompok aktivis serikat buruh bangunan ke gedung Putih. Kemudian, dia mengadakan pertemuan serupa dengan pejabat serikat polisi. Para pemimpin buruh ini mewakili anggota yang bagian terbanyak laki-laki dan sebagian besar berkulit putih. Unsur lain dalam usahanya untuk memisahkan sektor-sektor organisasi buruh yang paling reaksioner adalah kemeraan Trump dengan serikat pekerja yang mewakili agen pengawasan perbatasan, yang jumlahnya telah ia perluas. Pernyataan penolakannya terhadap NAFTA (Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara) dan perjanjian perdagangan bebas lainnya juga bergaung di beberapa kalangan pemimpin serikat pekerja yang masih tersisa di sektor manufaktur, walaupun ada pula yang mempertanyakan "berita-berita palsu"-nya (*fake news*) berupa klaim tentang upayanya untuk mempertahankan pekerjaan-pekerjaan pabrik di Amerika Serikat.

Namun, uluran tangan bersahabat semacam itu secara mencolok tidak ada ketika berhubungan dengan serikat-serikat buruh sektor jasa dan sektor publik, yang sebagian besar terdiri dari perempuan dan orang-orang kulit berwarna - dan dalam beberapa kasus juga termasuk pekerja imigran yang sering menjadi sasaran celaan dari retorika Trump yang bersifat xenofobia. Usahanya yang tak henti-hentinya untuk membuat para pekerja kelahiran AS - yang sebagian besar di antaranya tidak tergabung dalam serikat buruh - menentang pekerja imigran merupakan strategi pecah-belah dan penaklukan yang lebih mengerikan lagi. Dalam hal ini, Trump menyimpang jauh dari Reagan, yang memimpin reformasi imigrasi besar terakhir (Undang-Undang Reformasi dan Imigrasi 1986) dan memberikan amnesti kepada jutaan imigran yang tidak berdokumen. Tetapi dengan pengecualian penting ini, pendekatan Trump terhadap buruh dan serikat buruh secara mengerikan sangat mirip dengan pendekatan "Sang Komunikator Besar." Jika pernah ada sebuah kasus yang sesuai dengan buku teks tentang sejarah yang berulang, di mana yang pertama kalinya ini sebagai tragedi, yang kedua sebagai lelucon, maka inilah [kasusnya]. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Ruth Milkman <[rmilkman@gmail.com](mailto:rmilkman@gmail.com)>

# > Brumaire Amerika?

oleh **Dylan Riley**, Universitas California, Berkeley, AS

*Napoleon Bonaparte III, Presiden Prancis 1848-52, prototip Karl Marx mengenai seorang pemimpin karismatik yang muncul, seperti Presiden Trump, manakala kelas kapitalis telah kehilangan hegemoni.*



**A**pakah kemenangan Trump menandai perubahan mendasar dalam politik AS? Ya, tapi mungkin tidak seperti yang anda perkirakan. Jauh dari cerminan fasisme

tingkat pemula, kepresidenan Trump mewakili kecenderungan ke arah "neo-Bonapartisme." Ini menggantikan seorang pemimpin karismatik demi suatu proyek hegemonik. Seperti versi Prancis abad kesembilan

>>

belas, Bonapartisme zaman kini ini terkait dengan krisis hegemoni yang berasal dari erosi basis material yang memungkinkan kelas kapitalis Amerika mengejar kepentingannya sendiri, seraya mengklaim mewakili masyarakat pada umumnya. Krisis ini telah memecah dan melemahkan sistem partai dalam konteks suatu negara pra-modern dan masyarakat yang sangat terdepolitisasi. Setiap tanggapan politik yang memadai terhadap Trump harus membahas corak kelembagaan ekonomi dan politik yang memungkinkan terpilihannya dia.

### > Hegemoni dan krisis

Dari tahun 1930-an sampai 1970-an – sebuah periode yang berakhir dengan krisis ekonomi – kelas kapitalis di AS mempertahankan hegemoni Fordist yang didasarkan pada upah tinggi, keuntungan yang sehat dan kesempatan kerja (yang relatif) penuh. Ledakan pascaperang yang panjang memungkinkan pemerintah Demokrat dan Republikan untuk memberikan keuntungan yang berarti bagi kelas pekerja. Tetapi dari tahun 1973, perlambatan ekonomi Amerika merongrong rezim ini. Bagi elit bisnis, pertumbuhan produktivitas yang cepat dan keuntungan yang meningkat membuat perluasan negara kesejahteraan dapat ditolerir. Tetapi karena kompetisi dari Jerman, Jepang, ekonomi Macan Asia, dan akhirnya Tiongkok, menurunkan tingkat keuntungan, aturan utamanya berubah. Modal meluncurkan serangan dari pertengahan 1970-an, dan kedua partai dengan cepat menyesuaikan diri. Penghematan negara kesejahteraan AS dimulai di bawah Carter, dan berlanjut sampai tahun-tahun pemerintahan Obama. Formula hegemonik baru adalah neoliberalisme yang menjanjikan kebebasan dan penentuan nasib sendiri melalui pasar kepada para pekerja yang dikemas ulang sebagai konsumen. Sebagai pengganti kenaikan upah dan program sosial, pemotongan pajak dipandang sebagai basis material dari kesepakatan (*consent*).

Krisis formula neoliberal ini dimulai pada tanggal 3 Oktober 2008, ketika Program Bantuan Aset Bermasalah senilai 700 miliar dolar, yang menyelamatkan bank, mengungkapkan kemunafikan dari ideologi pasar bebas. Unsur-unsur neoliberal bertahan selama pemerintahan Obama, dikombinasikan dengan konsesi (relatif tanpa biaya) terhadap isu-isu lingkungan dan LGBTQ. Namun pemerintahan Obama tidak bisa dideskripsikan mentah-mentah sebagai neoliberal. Obama mendorong dukungan [negara] bagi modal keuangan dan kepemilikan aset kaum hartawan lebih daripada yang telah dilakukan Bush, terutama dengan diluncurkannya bantuan besar kepada industri asuransi melalui Undang-undang Pelayanan Terjangkau (*Affordable Care Act*) (Program Obama untuk asuransi kesehatan, yang sering disebut sebagai *Obamacare*). Selama tahun-tahun Obama, hubungan antara pemilik swasta dan negara direorganisasi, karena sektor ekonomi kapitalis menjadi semakin bergantung pada negara.

Trump mampu untuk secara efektif mempolitisasi runtuhnya neoliberalisme. Meskipun program ekonominya telah mendapat kritik lintas spektrum opini yang terhormat – [di antaranya] kolumnis *New York Times* (dan ekonom pemenang Nobel) Paul Krugman yang mengutuk pidato pelantikan Trump karena membangkitkan “buruknya keruntuhan sosial dan ekonomi yang tidak banyak berhubungan dengan realitas Amerika” – masalah dasar yang dirujuk Trump [memang] merupakan hal yang terbukti nyata. Pada tahun 1980, sektor manufaktur masih menyediakan 22% lapangan kerja, meningkat menjadi 30% di sebagian besar wilayah di Timur Mississippi, Utara dan Selatan; di California Selatan dan Pasifik Barat Laut, pekerjaan kedirgantaraan menambah angka-angka tersebut. Pada tahun 2015, lapangan kerja manufaktur anjlok menjadi hanya 10%, yang tidak hanya mempengaruhi “*Rust Belt*” [kawasan di Timur Laut dan Barat Tengah AS yang mengalami kemunduran industri] yang terkenal di Midwest

bagian atas [Utara], tetapi juga - dan yang terpenting – negara-negara bagian Selatan dan Barat jauh. Deindustrialisasi telah membawa konsekuensi sosial yang nyata, menyebabkan kemiskinan, penyalahgunaan narkoba, dan sejenisnya.

Sementara basis manufaktur Amerika telah meredup dan upah rata-rata mengalami stagnasi, gaji CEO [direksi] telah meroket. Kepentingan kelas kapitalis AS semakin menjauh dari masyarakat luas. Ini adalah pengertian spesifik di mana pemilihan Trump merupakan sebuah ekspresi dari krisis kepemimpinan kelas penguasa. Elit sosial AS tidak lagi dapat membuat klaim yang masuk akal bahwa kepentingan khusus mereka sejalan dengan kepentingan mayoritas penduduk.

### > 2016: Suatu pemilihan umum kartu liar?

Dalam satu hal, pemilihan 2016 adalah sebuah kartu liar dalam sejarah. Tetapi ada tiga faktor struktural yang kuat yang memungkinkannya terjadi: kekosongan sistem partai yang memungkinkan Trump maupun Sanders memberontak, karakter pra-modern negara bagian AS, dan akhirnya, sikap apatis politik yang meluas. Poin pertama terlalu jelas untuk didiskusikan, tetapi yang dua terakhir juga sama pentingnya.

Keistimewaan institusional pra-modern di negara bagian AS memainkan peran sangat besar dalam kemenangan Trump. Dirancang untuk melindungi kepentingan oligarki pemilik budak (*slaveholding oligarchy*) dengan mendistorsi pemungutan suara, sistem Amerika memiliki ciri yang sama dengan *Wilhelmine Kaiserreich* atau Parlemen Italia di masa Giolitti, yaitu hak pilih terbatas, *first-past-the-post* [sistem pemilihan umum distrik], sulitnya akses ke surat suara, dan *Electoral College* [lembaga konstitusional yang memilih presiden dan wakil presiden] yang berbasis negara bagian. Trump memenangkan kursi Kepresidenan meskipun kalah dalam

perolehan suara rakyat dengan selisih hampir tiga juta suara. Memang, deformasi *ancien-régime* pada sistem politik AS menjadi semakin nyata seiring dengan terus berlanjutnya urbanisasi.

Masifnya apatisisme politik juga memainkan peran penting. Hampir 55% dari penduduk usia pemilih berpartisipasi dalam pemilihan umum. Seperti biasanya, hasil pemungutan suara condong ke pemilih yang lebih kaya dan berpendidikan lebih tinggi. Pemilih Demokrat tampaknya lebih cenderung menjauh dari tempat pemungutan suara daripada Partai Republik: menurut satu survei, 46% dari anggota Republik yang terdaftar memilih, namun hanya 42% dari anggota Demokrat yang terdaftar memilih, dengan orang-orang kulit berwarna yang tidak secara proporsional terwakili dalam kelompok bukan pemilih. Suatu perolehan suara Demokrat yang agak lebih tinggi saja sudah akan menghentikan langkah Trump.

### > Kesepakatan yang terkikis

Solusi apa yang Trump usulkan? Mengingat ketidakmampuannya untuk meloloskan undang-undang maka yang tampaknya dia lakukan ialah menghilangkan peraturan-peraturan keselamatan dan lingkungan yang "tidak perlu" untuk mengurangi biaya bagi produsen, pengembang dan konsumen, [untuk] mendorong meningkatnya permintaan. Tarif impor yang tinggi dan tindakan keras terhadap imigrasi akan membantu memaksimalkan lapangan kerja di bidang manufaktur bagi orang Amerika. Namun pandangan bahwa "peraturan" merupakan kendala utama dalam investasi AS merupakan hal yang sangat tidak lazim.

Apakah akan terjadi suatu rekonfigurasi geopolitik? Meskipun benar-benar tidak mahir dalam membangkitkan suasana yang biasanya dijumpai di seputar kebijakan luar negeri AS (penarikan dari kesepakatan Paris yang tidak bertaring, penolakan terhadap basa-basi santun tentang

"hak asasi manusia" dan "demokrasi"), tampaknya ke depan tidak akan ada perubahan besar: NATO dan Jepang akan didukung sampai akhir; dan perang Bush dan Obama akan diperpanjang tanpa batas waktu.

### > Masa depan

Apa yang akan menjadi pola baru pada perjuangan politik? Dalam hubungan internasional, Trump merencanakan suatu lonjakan infrastruktur berbasis "negara kapitalis," ditambah dengan strategi negosiasi tanpa larangan di luar negeri. Tapi proyek ini tampaknya secara fundamental tidak koheren. Bagaimana AS bisa mengatasi defisit besar di saat yang bersamaan bersikap konfrontatif terhadap Tiongkok, yang tabungannya mungkin bisa digunakan untuk menanggung pengeluaran besar ini? Kita harus mengantisipasi perjuangan yang keras, di antara fraksi-fraksi kelas dominan dengan berbagai jenjang akses ke sumber daya negara federal.

Trump bukan seorang fasis karena dia tidak memiliki suatu organisasi partai, milisi, dan suatu ideologi; kebijakan luar negerinya adalah "isolasionis" ketimbang ekspansionis dalam pengertian fasis klasik. Berlusconi mungkin tampak sebagai suatu paralel yang jelas, namun ada dua perbedaan utama. Pertama-tama, konglomerat Italia tersebut lebih merupakan makhluk mapan daripada Trump: dengan kerajaan media yang besar, dia memiliki hubungan yang langsung dan intim dengan kelas politik di negaranya – hal yang tidak dimiliki Trump. Yang lebih penting lagi, mungkin, panutan Berlusconi adalah Ronald Reagan, dan dia menarik minat orang-orang Italia yang selalu punya hasrat pada kelaziman gaya AS. Singkatnya, Berlusconi merupakan seorang neoliberal periode akhir – suatu kemasam yang jelas-jelas dilanggar Trump. Putin atau Orbán mungkin merupakan analogi yang lebih berguna. Dari perspektif ini, Trump dapat dilihat sebagai seorang figur "neo-patrimonial," yang akan membentuk suatu kelompok pengikut tidak resmi

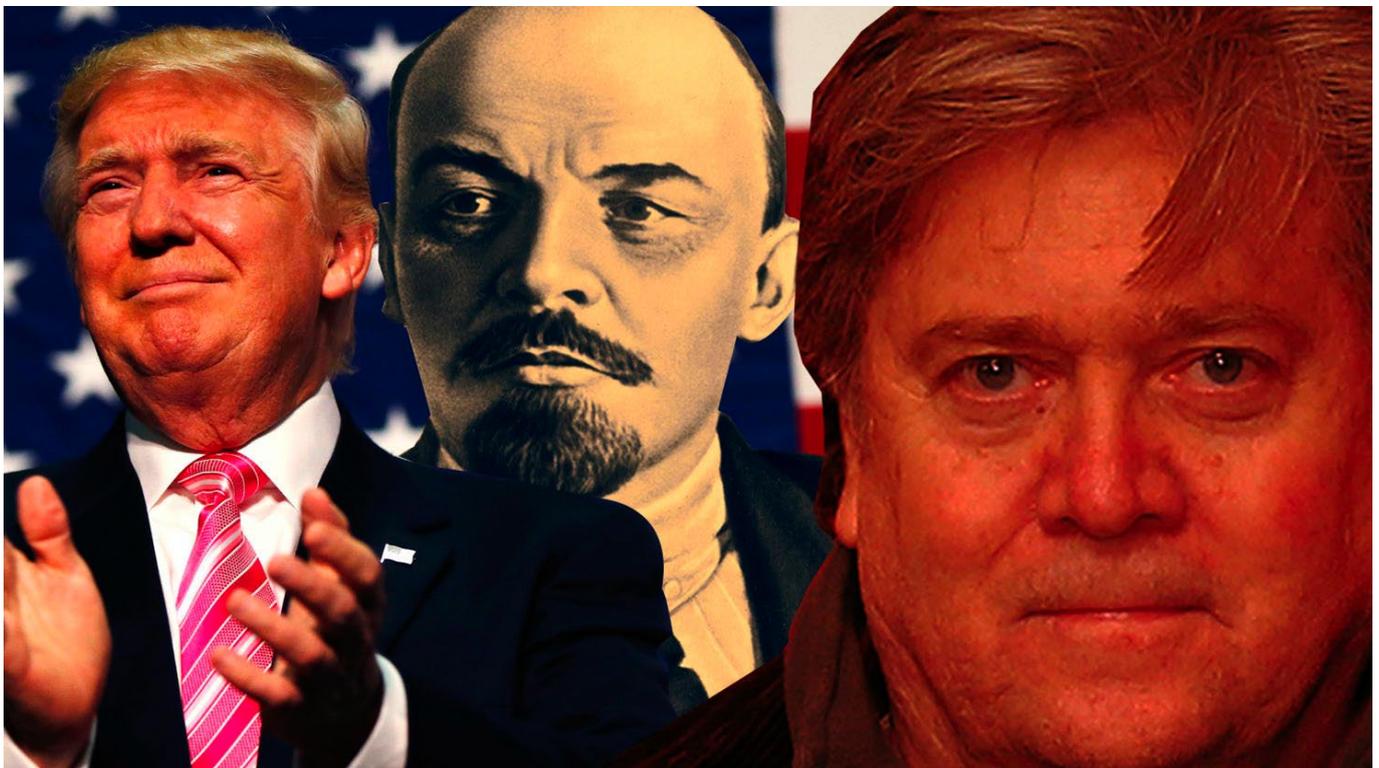
dan memberikan imbalan kepada mereka berupa harta negara.

Program ekonomi "*Trump-Keynesian*" – suatu prospek yang semakin meragukan – dapat menyalurkan sumber-sumber federal ke Midwest bagian atas [sejumlah negara bagian di bagian Utara AS] dengan harapan dapat memperkuat suatu koalisi pemilihan tetap. Namun, proyek untuk memulai pertumbuhan ekonomi AS melalui bentuk kapitalisme negara yang ketinggalan jaman sepertinya sangat tidak mungkin terjadi. Dengan demikian kita bisa berharap adanya perlambatan dan penurunan secara berkelanjutan. Di sisi lain, perpecahan yang mendalam dalam elit di mana Trump mendapatkan kemenangan dapat membuka kemungkinan-kemungkinan bagi perubahan progresif di AS. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Dylan Riley <[riley@berkeley.edu](mailto:riley@berkeley.edu)>

# > Kebangkitan Kaum Kanan Leninis

oleh **Cihan Tuğal**, Universitas California, Berkeley, AS



*Steve Bannon, arsitek intelektual dari kanan alternatif (alt-right), secara eksplisit merujuk pada seruan Lenin untuk menghancurkan negara.*

**K**emenangan populisme sayap kanan di Amerika mengejutkan separuh warga negara tersebut. Namun bila diletakkan dalam konteks sejarah dunia, sebenarnya peristiwa tersebut tidak terlalu mengejutkan. Ringkasnya, siklus jatuh banggunya zaman neoliberal telah sampai pada titik jenuh. Krisis ekonomi tidak serta merta berubah menjadi krisis politik yang lebih luas, tetapi serangan ideologis (pasca 1970-an) terhadap semua bentuk kolektivisme telah meruntuhkan [elemen] kemanusiaan pada berbagai cara yang dipengaruhi ideologi tengah maupun kiri dalam

mengoreksi kapitalisme. Kemerosotan neoliberal dan sikap gigih anti-kolektivisme merupakan kecenderungan global, dan saya tidak akan banyak bicara mengenai hal tersebut di sini. Di Amerika, selama beberapa dekade terakhir situasi ini diperparah oleh perpindahan historis bahasa dan politik populis dari sayap kiri ke kanan. Akibatnya, kaum kiri bahkan tidak mampu melakukan perlawanan populis yang layak (apa lagi menyelamatkan kapitalisme atau menghancurkannya), sementara tantangan gerakan sayap kanan justru penuh tenaga, semangat dan janji – kalau pun bukan solusi nyata.

## > Liberalisasi Sayap Kiri

Kelompok sayap kiri tidak lagi mampu berbicara dengan nada populis secara meyakinkan. Mereka tidak tahu caranya. Bagaimanapun juga, kebanyakan para pemikirnya tidak ingin melakukannya. Untuk memahami sempitnya nalar populis dalam kelompok kiri Amerika, kita perlu menengok kembali ke awal sejarah sikap anti-populisme di zaman ini.

Secara paradoks, saya melacak, kemerosotan ini ke pemberontakan yang kerap disebut sebagai yang paling demokratis di abad ke-20, yaitu peristiwa 1968 (sebagaimana dialami di Barat). Di samping anti-kapitalisme, [gerakan] 1968 adalah pemberontakan melawan kesewenang-wenangan negara dan birokrasi Stalinisme yang berlebihan, demokrasi sosial dan kebijakan *New Deal* [kebijakan Pemerintah AS di tahun 1930-an untuk menanggulangi Depresi]. Meskipun bisa dibenarkan dengan banyak alasan, suasana anti-birokrasi saat itu pada akhirnya membuat orang mengambil pelajaran yang keliru dari hancurnya statisme (negara-isme) dan kemenangan (neo)liberalisme. Peristiwa 1968 merupakan sebuah kekeliruan yang menentukan. Kaum kanan berhasil pulih dari kekeliruan tersebut; tetapi kaum kiri tidak.

Dua pewaris utama [gerakan] 1968 di Barat – kaum kiri liberal dan gerakan-gerakan otonomi/anarkis – membangunkan kecurigaan yang tak tersembuhkan, bukan hanya terhadap organisasi, ideologi dan kepemimpinan, melainkan juga terhadap kebiasaan berbicara atas nama mayoritas, “rakyat.” Omongan (dan politik) semacam itu dicap “totalis” (*totalizing*) dan totaliter (oleh kaum ekstrim kiri) (*far left*) atau disebut “tak bertanggungjawab” dan sia-sia (oleh kiri liberal). Kecuali di Eropa Selatan (di mana populisme kiri muncul kembali tetapi tanpa jangkar kelas, ideologis maupun organisasi) dan di Amerika Latin, kaum kanan mengambil alih ruang kosong yang muncul tersebut.

Kalah di atas kertas, semangat libertarian 1968 mengobarkan sikap anti-negara ala neoliberalism. Akan

tetapi akibat yang lebih busuk adalah perpecahan lebih lanjut di antara kaum kiri sendiri, yaitu antara nihilisme pascamodernis dan liberalisme kiri.

Seperti apakah proyek liberalisme kiri? Meskipun berkarakter global dalam perjuangan dan manifestasinya, gerakan liberalisme kiri menemukan ekspresinya yang paling murni di Amerika Serikat dan Inggris. Kata kuncinya adalah inklusi, yang menggantikan kesetaraan. Terinspirasi oleh sosiolog seperti Anthony Giddens, pusat dunia berbahasa Inggris yang baru saat itu (*New Labor* dan Clintonisme) memusatkan perhatian pada pemberian kesempatan kepada lebih banyak orang untuk terlibat dalam politik. Selama tiga dekade, inklusi semakin lebar meliputi ras, gender, orientasi seksual – tetapi ruang politik itu sendiri menyempit. Jadi benar, orang Kulit Hitam dan Latino, perempuan dan laki-laki, bahkan Muslim mendapat tempat terhormat di berbagai lembaga yang sebelumnya tidak bisa mereka bayangkan; tetapi populasi orang Kulit Hitam dan Latino dalam populasi penjara di AS juga bertambah, demikian pula jumlah orang Muslim yang dibom, diembargo dan dibuat kelaparan oleh Amerika Serikat.

Liberalisme kiri menysar kelompok minoritas (dari kalangan biasa) melalui program-program sosialnya yang terukur; tetapi karena para pemimpin Demokrat menjauh dari bos-bos besar, mereka hanya bisa menjalankan program itu dengan meminggirkan orang kulit putih dari ruang yang semakin menyempit. Orang-orang kulit putih yang tersingkir ini kemudian dianggap sebagai sekelompok rasis, “sekeranjang orang tercela” (*basket of deplorables*); orang-orang yang tidak bisa diajak bicara (suatu realitas yang dihasilkan oleh proyek [liberalisme kiri] itu sendiri).

## > Penghancuran diri kaum kiri dan perannya bagi kaum kanan

Akibatnya, kaum minoritas tidak termobilisasi dan terorganisasi secara berkesinambungan (menghasilkan “hilangnya” suara orang kulit hitam di

pemilihan AS tahun 2016); orang kulit putih yang tersingkir tidak percaya pada kedua partai politik, tetapi mereka lebih muak pada kelompok liberal. Hingga saat munculnya Sanders, kelompok kiri yang mapan (baik kiri liberal maupun progresif) terbawa arus permainan liberal dengan tema yang dipengaruhi kaum elit “keberagaman” dan “inklusi.” Watak politik yang telah mengeras ini membuat skenario model *New Deal* menjadi suatu hal yang sangat sulit terwujud.

Bagaimana dengan kelompok ekstrem kiri (*far left*)? Kendati sangat tidak suka dengan kaum kiri liberal, banyak intelektual dan aktivis radikal ikut merayakan “tamatnya ideologi” dan bubarnya kepemimpinan terorganisasi (yang menghasilkan “rhizoma” di kelompok kiri, dan elektoralisme di kalangan kaum Demokrat progresif). Dari gerakan Seattle hingga Occupy, kaum kiri Amerika berhasil bukan hanya dalam menghindari, melainkan dalam merongrong kepemimpinan terorganisasi. Oleh sebab itu di saat kelompok tengah rontok, kaum ekstrem kanan (*far right*) jauh lebih siap untuk menanggapi. Pertama dan terutama, kaum kanan sama sekali tidak membuang ideologi ataupun kepemimpinan terorganisasi. Di atas kertas, mereka melawan keduanya, tetapi secara diam-diam mereka sedang menyiapkan ideologi, organisasi-organisasi dan pemimpin-pemimpin.

Sementara kaum kiri mengubur apapun yang tersisa dari ideologi dan organisasi 1968 (bahkan sambil merayakan 1968 karena semangat libertarian dan kontra budayanya), kaum kanan Amerika mengorganisasi diri sebagai pemberontakan terhadap 1968. Namun berbeda dengan nasib yang menimpa sisa-sisa revolusi 1968 yang katanya sedang mereka perjuangkan, kaum kanan terorganisasi dan ideologis. Keberhasilan mereka menggeser arus utama ke arah ekstrem kanan sebenarnya dibangun di atas dasar strategi dan taktik dari satu sayap 1968 yang terlupakan, yaitu tafsir khusus terhadap teori Lenin tentang revolusi.

**“Saya seorang Leninis. Lenin ingin menghancurkan negara dan itulah tujuan saya juga. Saya ingin meruntuhkan semuanya, dan menghancurkan semua bentuk kemapanan dewasa ini”**

Steve Bannon, 2014

**> “Leninisme abad 21” dari Kaum Kanan Amerika**

Dipecatnya Steve Bannon – intelektual terkemuka dari gerakan *alt-right* [kanan alternatif yang menganut paham nasionalisme Kulit Putih] di AS – sebelum ulang tahun pertama pemerintahan Presiden Trump hanyalah suatu kekecewaan. Ternyata, petualangan Bannon di Gedung Putih hanyalah satu tahap dari suatu perjalanan yang panjang – perpindahan bahasa, taktik, dan strategi populis-revolusioner dari sayap kiri menuju kanan. Kabarnya Bannon mengatakan, “Saya seorang Leninis. Lenin [...] ingin menghancurkan negara, dan itulah tujuan saya juga. Saya ingin meruntuhkan semuanya, dan menghancurkan semua bentuk kemapanan dewasa ini.” Tetapi, apakah isi Leninisme ini? Dalam demokrasi yang kompleks, Leninisme hanya bisa bertahan dalam bentuk populisme dari revolusi jangka panjang. Selama puluhan tahun, ilmu sosial telah bersikukuh bahwa karena pelembagaan politik sudah mengeras, tak akan ada partai ketiga yang bisa berhasil di AS. “Fakta yang sangat ilmiah” ini telah membuat kaum liberal kiri dan otonomis/anarkis merasa puas diri (yang karenanya merasa bisa membenarkan ketaatan mereka pada neoliberalisme dan sikap menghindari politik yang terorganisasi). Kaum ekstrem kanan Amerika menolak “fakta” ini. Seolah-olah mereka ini sedang mengikuti petunjuk dari satu versi ringkas abad ke-21 dari buku Lenin (1902) *What is to Be Done?*, yang mulai dengan kalimat: “Jika engkau tidak bisa membangun partai, lumpuhkan partai itu; kepung dia; dan ambil alih.” Mereka melakukan ketiganya secara bersamaan. Buku *What is to Be Done?* versi imajiner kita terus berlanjut: “Sebelum engkau menjadi pemimpin resmi partai, pastikan dulu semua lembaganya lumpuh.” Andaikata Tea

Party (kelompok populis di kalangan Partai Republik) waktu itu gagal melumpuhkan kelompok mapan dalam Partai Republik, kemunculan Trump seharusnya bisa dicegah.

Populisme sayap kanan Amerika adalah Leninisme dalam konteks demokrasi. Berbeda dengan kaum Bolshevik Rusia yang harus menghindari segala kegiatan masyarakat dan politik secara terbuka, kaum kanan Amerika justru terjun ke dalamnya. Karena itu, versi revisi *What is to Be Done?* akan berkata: “Berorganisasilah di dalam setiap sel dalam masyarakat. Jangan meremehkan setiap lokasi organisasi dan politik apapun, bahkan bila (terutama bila) itu kelihatannya milik musuh.” Kaum kanan belajar untuk tidak membiarkan pendidikan, ilmu pengetahuan dan budaya jatuh ke dalam monopoli kaum kiri. “Kuasailah medan organisatoris dan ideologis musuhmu, sejauh mungkin. Runtuhkan apapun yang tidak berhasil engkau kuasai.” Dimulai dengan Andrew Breitbart sendiri, pendiri kanal media kaum “*alt-right*”, kaum kanan membaca aliran Sekolah Frankfurt; mereka membesarkan-besarkan soal layanan kesehatan; dan dengan kebangkitan Trump dan Bannon, mereka menjanjikan pekerjaan dan infrastruktur.

Saat ini kaum kanan Leninis tidak bisa meremehkan keberadaan calon kekuatan-kekuatan populis lain, sekecil apapun mereka. *What is to Be Done?* versi abad ke-21 ditutup dengan kalimat berikut: “Jika parit pertahanan musuh ada yang tampaknya tidak mempan oleh taktik ini, provokasilah para penghuninya agar bertindak tidak matang dan melanggar hukum.” Saat kaum *alt-right* mendatangi Universitas California, Berkeley dan sisa kantong-kantong kaum sayap kiri lain pada awal 2017, kelompok-kelompok liberal membela

mereka (atas nama “kebebasan berbicara”) ketika kelompok ekstrem kiri yang tanpa massa menyerang mereka. Antusiasme liberal membela “kebebasan berbicara” agak berkurang setelah seorang anggota *alt-right* menabrakkan truknya ke tengah-tengah kerumunan kelompok anti-rasis di Charlottesville, tetapi koran *Washington Post* masih juga berbicara tentang kekerasan yang dilakukan kaum ekstrem kiri dan kebebasan kelompok *alt right* ketika yang terakhir ini kembali mendatangi kampus Berkeley pada bulan September 2017. Sekali dayung, banyak pulau bisa terlampaui: musuh tercerai berai; kebingungan, tidak adanya kemauan, dan kelemahan-kelemahan mereka lainnya terungkap; reputasinya tercoreng; dan kaum ekstrem kanan itu sendiri semakin bangkit.

Karena “negara” saat ini jauh lebih kompleks daripada apa yang bisa dirumuskan dalam definisi manapun di abad ke-20, maka “menghancurkannya” membutuhkan hanya sangat sedikit langkah dramatis daripada [melakukannya] di tahun 1917, setidaknya untuk saat ini. Kita masih belum tahu, apa yang ada di benak kaum kanan pada waktu lembaga-lembaga yang ada sekarang ini nanti dilumpuhkan samasekali, tetapi kita akan segera tahu. Segera setelah pengunduran dirinya, Steve Bannon menyatakan “perang” terhadap musuh-musuhnya, sambil dengan tersenyum mengatakan bahwa ia akan kembali mengangkat “senjatanya” (maksudnya media elektronik). Revolusi populis di suatu negara dengan kekuasaan liberalisme yang sudah mapan (meskipun membusuk) adalah pertempuran yang berat, dan pasti akan ada kekalahannya. Tetapi permainan ini masih jauh dari usai. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Cihan Tuğal <[ctugal@berkeley.edu](mailto:ctugal@berkeley.edu)>

# > Kekacauan Demokratis

## di Brasil dan Afrika Selatan

oleh **Gay W. Seidman**, Universitas Wisconsin-Madison, AS dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Gerakan Perburuhan (RC44)



*Presiden Zuma dari Afrika Selatan, yang terlibat secara mendalam dalam skandal-skandal finansial di sini diapit oleh para pesertanya dalam kejahatan, Gupta Bersaudara.*

**S**ejak kemenangan Trump yang tak terduga, sudah banyak tulisan tentang tantangan globalisasi dan ancaman populisme otoriter, tetapi kebanyakan diskusi itu terpusat pada negara-negara makmur di belahan dunia bagian Utara. Bagaimana dengan negara-negara demokrasi baru di belahan dunia bagian Selatan?

Selama 25 tahun terakhir, Brasil dan Afrika Selatan telah menjadi teladan yang membanggakan mengenai munculnya suatu era baru: setelah puluhan tahun industrialisasi yang otoriter, dua negara dengan jurang ketidaksetaraan sosial paling lebar tersebut bergerak secara pasti untuk membangun masyarakat yang konstitusional demokratis, dipimpin oleh tokoh-tokoh yang dipilih rakyat yang memajukan program sosial yang inklusif dengan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan integrasi dengan ekonomi global.

Di kedua negara tersebut, gerakan-gerakan kerakyatan di masa 1990an menyatukan masyarakat sipil, gerakan buruh, dan komunitas miskin, menjadi simbol global dari apa yang mungkin terjadi dalam masyarakat pascakolonial. Di kedua negara tersebut, partai-partai yang punya komitmen melakukan perubahan progresif meraih kekuasaan melalui pemilihan yang demokratis, dengan berupaya

menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan kewargaan yang demokratis.

Sebagai pengeksport mineral dan komoditas-komoditas primer lainnya, kedua negara itu diuntungkan oleh harga komoditas yang tinggi di awal 2000-an. Partai-partai kerakyatan tampaknya telah menemukan suatu resep pragmatis untuk membuat senang baik investor asing maupun warga negaranya sendiri, mempertahankan ikatan dengan ekonomi global sambil menjalankan kebijakan-kebijakan sosial baru yang “pro rakyat miskin” bagi komunitas-komunitas yang sudah lama terlupakan.

Akan tetapi kini, setelah dihajar oleh anjloknya harga komoditas di pasar dunia, baik partai ANC di Afrika Selatan maupun Partai Buruh (PT) di Brasil sedang dirundung masalah, tercabik-cabik oleh tuduhan korupsi dan kehilangan dukungan rakyat. Di kedua negara itu, skandal korupsi besar-besaran telah menjerat para pejabat pimpinan partai utama. Perusahaan-perusahaan swasta besar di kedua negara itu telah menyuap partai dan politisi untuk mendapatkan proyek-proyek konstruksi raksasa, subsidi untuk bisnis swasta, dan proyek-proyek pemerintah yang menggiurkan, yang semuanya memicu kemarahan rakyat.

Dengan sendirinya korupsi jelas bukan barang baru di

>>

kedua masyarakat tersebut. Industrialisasi yang otoriter di kedua negara itu secara historis digerakkan oleh kongkalikong politik dengan para elit: pemerintah yang represif sangat lekat dengan perusahaan-perusahaan besar yang kesuksesan bisnisnya tergantung pada keberpihakan para politisi dan kontrak dengan pemerintah.

Akan tetapi demokrasi telah menciptakan transparansi baru: lembaga-lembaga demokratis dan media membongkar banyak hal rinci yang dulu tidak mungkin nampak. Di kedua negara itu, unit-unit investigasi independen yang diciptakan sebagai bagian dari struktur demokrasi yang baru, bersamaan dengan perlindungan baru bagi kebebasan berpendapat, telah mengungkap secara rinci korupsi yang luar biasa besarnya. Dalam demokrasi, politisi dan lembaga-lembaga negara bisa dituntut di pengadilan terbuka, yang memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal yang dahulu dianggap sebagai hal biasa.

Di Brasil, Partai Buruh memberikan wewenang baru kepada penuntut umum yang independen, yang memungkinkan penyidik negara untuk menawarkan hukuman yang lebih ringan kepada saksi yang mau memberikan bukti – suatu perubahan yang sangat penting bagi kemampuan penuntut umum untuk membongkar skandal Lava Jato yang masif dan skandal-skandal lainnya, dengan menggunakan rekaman percakapan untuk menjerat politisi-politisi dengan berbagai macam latar belakang. Di Afrika Selatan, satu unit penyidik independen yang baru, yang diangkat oleh parlemen untuk satu kali masa jabatan, ditetapkan dalam konstitusi baru setelah masa apartheid. Di akhir tahun 2016, “Pelindung Publik” (*Public Protector*), ombudsman yang ditetapkan oleh konstitusi, melaporkan adanya jaringan kontrak-kontrak korup antara lembaga-lembaga negara dan perusahaan-perusahaan swasta dalam sebuah dokumen yang dinamakan “laporan tentang state capture.” Sejak itu, bocoran masif berisi surat elektronik antara pemerintah dan perusahaan swasta memberikan lebih banyak lagi detil kepada berbagai kanal berita independen Afrika Selatan, yang memungkinkan mereka untuk memperluas pemahaman publik mengenai bagaimana kontrak pemerintah memperkaya kontraktor-kontraktor swasta.

Tidaklah mengherankan bahwa temuan-temuan semacam itu memicu kemarahan rakyat. Di kedua negara tersebut, demonstrasi jalanan dan protes besar-besaran didukung oleh partai-partai oposisi – terutama karena anjloknya harga komoditas telah menyebabkan resesi di kedua negara itu. Yang penting, program-program pro rakyat miskin sebagian besar dibiayai oleh pajak pertambahan nilai dan pajak penghasilan, bukan oleh pajak kekayaan dan bumi bangunan; begitu resesi mulai terasa, kelas menengah perkotaan baru benar-benar mengungkapkan kemarahannya lewat media sosial dan di jalanan.

Kekecewaan telah membuat politik kacau balau, dalam mana para politisi yang pernah populer sekarang dipermalukan, dan tidak ada alternatif yang jelas. Para penguasa media sayap kanan di Brasil mendukung para politisi konservatif dalam langkah yang oleh para pengamat disebut sebagai “kudeta lunak:” mantan presiden Dilma Rousseff



*Tuduhan korupsi melanda pimpinan partai-partai politik utama di Brasil, termasuk Presiden Temer maupun mantan Presiden Lula yang populer.*

dari Partai Buruh dimakzulkan, bukan karena korupsi pribadi, melainkan karena dia telah mengizinkan manuver-manuver pembukuan demi meneruskan belanja kesejahteraan sosial selama pelambatan ekonomi.

Kekecewaan telah membuat politik kacau balau, dalam mana para politisi yang pernah populer sekarang dipermalukan, dan tidak ada alternatif yang jelas. Para penguasa media sayap kanan di Brasil mendukung para politisi konservatif dalam langkah yang oleh para pengamat disebut sebagai “kudeta lunak:” mantan presiden Dilma Rousseff dari Partai Buruh dimakzulkan, bukan karena korupsi pribadi, melainkan karena dia telah mengizinkan manuver-manuver pembukuan demi meneruskan belanja kesejahteraan sosial selama pelambatan ekonomi.

Bagi warga miskin Brasil, pergantian pemerintahan berarti perubahan nyata dalam kehidupan dan kesempatan hidup sehari-hari. Kabinet Temer yang tidak melewati pemilihan umum telah membatalkan sebagian besar kebijakan yang “pro rakyat miskin,” dengan memotong pensiun dan tunjangan sosial, menerapkan penghematan terhadap layanan sosial, membatalkan undang-undang perburuhan yang baru, dan membatasi anggaran belanja sosial untuk masa-masa mendatang.

Skandal-skandal itu telah memporak-porandakan Partai Buruh yang sebelumnya sangat perkasa di Brasil. Mantan Presiden Lula da Silva, tokoh paling populer partai itu, telah dihukum penjara 10 tahun karena korupsi (saat ini ia sedang mengajukan banding terhadap keputusan ini); para pendukung partai – termasuk gerakan buruh yang dahulu disegani di Brasil – kini pun kecewa dan ikut carut marut.

Secara mengejutkan, dinamika politik Afrika Selatan tampaknya serupa dengan kekacauan yang terjadi di Brasil. Ketika ekonomi negara yang sangat tergantung pada komoditas itu mengalami resesi, para pembayar pajak kelas menengah dan kelas atas menjadi semakin marah karena belanja pemerintah salah sasaran. Pimpinan ANC saat ini terjerat skandal, nyaris tidak lolos mosi “tidak percaya” meskipun merupakan mayoritas di parlemen.

Korupsi pribadi yang dilakukan Presiden Jacob Zuma sudah terdokumentasi dengan sangat baik: jutaan dolar uang pemerintah telah dipakai untuk rumah pribadinya, sementara kasus-kasus yang sedang disidangkan di pengadilan dan bocoran email secara besar-besaran memperlihatkan betapa proyek-proyek raksasa pemerintah diberikan secara ilegal kepada keluarga dan kroni Zuma – termasuk, khususnya, kepada keluarga Gupta, satu klen imigran baru yang namanya sekarang sinonim dengan penyadapan uang negara secara mencolok.

Satu hal penting, politisi bukanlah satu-satunya penjahat – di kedua negara. Sebagaimana halnya di Brasil di mana banyak perusahaan raksasa minyak, konstruksi dan agribisnis tertangkap memberi sejumlah besar suap kepada politisi dan partai, biasanya agar mendapatkan kontrak-kontrak pemerintah yang menggiurkan, demikian pula banyak perusahaan Afrika Selatan yang dimiliki orang kulit putih (begitu juga usaha *start-ups* milik orang kulit hitam – bersama perusahaan multinasional Jerman, Tionghoa, dan Inggris) juga ketahuan memanipulasi proses tender dan menyuap secara perorangan.

Baru-baru ini ada bocoran yang juga menarik perhatian publik pada para profesional yang bekerja pada kantor akuntan dan hukum internasional: para akuntan dan ahli hukum yang memiliki izin telah mensahkan perjanjian yang bermasalah, bahkan kadang-kadang merapikan tawaran-tawaran agar kelihatan sah. Bahkan kantor jasa hubungan masyarakat (*public relations*) telah ikut terlibat: bertindak atas nama konsorsium Gupta, kantor hubungan masyarakat raksasa asal Inggris Bell Pottinger telah mengkoordinasi suatu kampanye jahat melalui media sosial yang (ironisnya) berupaya menuduh para pengkritik Zuma sebagai agen-agen “modal monopoli kulit putih.”

Tentu saja, konteks dan sejarah berperan penting. Sementara para politisi sayap kanan Brasil berhasil membatalkan reformasi yang diberlakukan oleh pemerintah yang terpilih secara demokratis, mayoritas warga kulit hitam Afrika Selatan tidak akan pernah membiarkan kembalinya supremasi kulit putih seperti zaman apartheid. Seperti di Brasil, pemerintah yang terpilih secara demokratis menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga miskin, dari akses ke tenaga listrik dan

air minum hingga ke bantuan tunai dan pensiun.

Akan tetapi jika Partai Buruh Brasil telah kehilangan banyak pendukung dari kalangan kelas menengah, orang kulit hitam Afrika Selatan pada umumnya tetap bersimpati pada usaha ANC untuk memperluas program-program kesejahteraan. Kedua negara punya sejarah panjang eksklusi ras, tetapi kebijakan eksplisit di Afrika Selatan dulu untuk mengutamakan orang kulit putih masih membekas; kesetiaan politik masih mencerminkan perjuangan panjang melawan *apartheid*. Lagi pula, banyak orang kulit hitam kelas menengah Afrika Selatan, yang umumnya masih tersisih dari posisi-posisi puncak di berbagai sektor swasta yang didominasi kulit putih, mendapatkan pekerjaan di sektor pemerintah sebagai guru, perawat, polisi, birokrat atau politisi sejak ANC berkuasa, sehingga memperkuat rasa kesetiaan mereka.

Meskipun demikian, kesetiaan pada ANC mungkin melemah, terutama di kawasan perkotaan di mana para pemilih pemula menyatakan besarnya kekecewaan mereka atas tingginya angka pengangguran, kurangnya layanan sosial, dan kesenjangan ekonomi serta gigihnya ketidaksetaraan ras di bidang kekayaan dan kesempatan. Seorang mantan pemimpin pemuda ANC yang karismatis (dan korup) telah menarik banyak pemilih muda ke partai politiknya yang baru, Pejuang Kemerdekaan Ekonomi (EEF), dengan hanya menawarkan janji-janji yang kabur tentang perubahan. Jika Zuma tetap berkuasa, ANC bisa kehilangan mayoritasnya di parlemen pada pemilihan umum berikutnya, dan kekuasaan partai EFF yang otoriter dan populis mungkin akan bertambah.

Apa yang kemudian akan terjadi? Di kedua negara, ancaman kembali ke masa anti-demokrasi tampak sedemikian nyata – ancaman yang jelas-jelas diperparah oleh terpilihnya Trump. Sejak awal 1990-an warganegara di Brasil dan Afrika Selatan mungkin bisa mengandalkan sekutu yang sangat berkuasa khususnya Amerika Serikat agar mendukung dan melindungi demokrasi yang masih rapuh. Tetapi di bawah pemerintahan Trump, sepiunya dukungan dari Gedung Putih menyebarkan firasat buruk di seluruh dunia: bisakah capaian-capaian demokrasi dibatalkan? Bahkan tanpa suatu kudeta militerpun, pemerintah Brasil saat ini melucuti hak-hak sosial warganya yang ditetapkan oleh suatu pemerintah yang terpilih rakyat; kecil kemungkinan bahwa Afrika Selatan akan menyaksikan kembalinya supremasi kulit putih, tetapi ancaman populisme otoriter kelihatan sangat nyata. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Gay Seidman <[gseidman@wisc.edu](mailto:gseidman@wisc.edu)>

# > Argentina dalam Penelitian

oleh **Juan Ignacio Piovani**, Universitas Nasional La Plata, Argentina, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Penelitian Masa Depan (RC07) dan Logika dan Metodologi (RC33)



*Para pejabat CODESOC dan Direktur PISAC, Juan Piovani, bertemu dengan Menteri Penelitian dan Teknologi pada tahun 2017 untuk membahas masa depan program. Foto oleh Kementerian Penelitian dan Teknologi.*

Tidak lama setelah komunitas ilmiah Argentina dengan antusias menyambut Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang baru saja berdiri, Menteri-nya, seorang ahli kimia terkenal bernama Lino Baraño, memberikan kesempatan wawancara mendalam pertamanya. Berbicara kepada surat kabar *Página 12*, Baraño berbicara tentang bagaimana penelitian ilmiah dapat meningkatkan ekonomi nasional, dan dia menggambarkan rencananya untuk mendukung pengembangan perangkat lunak, nanoteknologi dan bioteknologi. Ditanya tentang peran ilmu-ilmu sosial, Baraño sepakat bahwa mereka juga harus disertakan, tetapi, dengan membandingkan pengetahuan ilmu-ilmu sosial dengan teologi, dia bersikeras bahwa hanya suatu perubahan metodologis yang radikal yang akan dapat membuat ilmu-ilmu sosial benar-benar ilmiah.

Tak perlu disebutkan lagi bahwa komentar Baraño memancing kepahitan di kalangan ilmuwan sosial, dan Dewan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Manusia (CODESOC) segera meminta Menteri untuk mengklarifikasi klaimnya. Para dekan berusaha mencari suatu penjelasan, bahkan semacam permintaan maaf. Pada saat yang sama, mereka berusaha mencari kesempatan pertemuan tatap muka, berharap bisa menjelaskan apa yang sudah dilakukan ilmu-ilmu sosial – dan apa yang bisa dilakukan – untuk berkontribusi pada masyarakat.

Akhirnya, Menteri setuju untuk menghadiri sidang paripurna CODESOC di tahun 2009, di mana dia mengumumkan bahwa dia sangat ingin mendukung dan membiayai sebuah proyek besar untuk menunjukkan kontribusi ilmu-ilmu sosial kepada masyarakat. Inilah titik awal Program Penelitian Nasional Argentina

mengenai Masyarakat Kontemporer (PISAC), yang sejak tahun 2012 telah dilaksanakan di bawah naungan CODESOC. PISAC melibatkan 50 Fakultas Ilmu-ilmu Sosial universitas negeri, dan didanai oleh Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Sekretaris Kebijakan Pendidikan Tinggi (SPU).

Perancangan PISAC menghadapi tantangan besar. Segera menjadi jelas bahwa tidak ada satu proyekpun yang bisa mencakup luasnya berbagai tujuan ilmiah dan institusional yang diinginkan. Sebagai gantinya, sebuah program penelitian sepertinya lebih tepat, dengan mempertemukan peneliti senior dan peneliti muda dari seluruh penjuru negeri untuk menentukan seperangkat gagasan bersama.

Sejak awal berdirinya PISAC, kami menjelaskan bahwa program tersebut tidak akan memiliki ambisi mendasar, namun didasarkan pada tradisi ilmu-ilmu sosial Argentina yang kaya, yang telah dikembangkan dan dikonsolidasikan sejak tahun 1983 ketika negara kembali ke demokrasi. Tapi kami semua juga mengakui adanya berbagai kendala: fragmentasi, asimetri regional dan institusional, suatu kecenderungan untuk “memetropolitanisasi” tema penelitian dan penjelasan ilmiah mengenai fenomena sosial, kesulitan dalam menyebarkan pengetahuan sosiologis (di dalam dan di luar dunia akademik), dan kecenderungan temuan penelitian sosial untuk tetap tidak terlihat – terutama, temuan yang dihasilkan dalam konteks regional atau institusional yang lebih “pinggiran”.

Penilaian kritis mengenai perkembangan ilmu-ilmu sosial Argentina ini akhirnya membuat kami mendefinisikan tiga garis besar penelitian, yang mencakup lebih dari sepuluh proyek. PISAC diorganisir di sekitar tiga isu mendasar. Tentu saja, tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan suatu laporan komprehensif tentang masyarakat kontemporer dari sudut pandang multidisiplin, yang disampaikan secara teoritis dan dibuktikan secara empiris. Tetapi kami juga mengambil kesempatan untuk menguji kondisi kelembagaan dan ilmiah di mana ilmu-ilmu sosial dalam negara kami menghasilkan pengetahuan, dan secara sistematis mengkompilasi pemahaman mengenai masyarakat Argentina yang sudah ada yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya.

Menariknya, skema ini tampaknya juga sesuai dengan empat jenis kerja sosiologis Michael Burawoy: kritis, profesional, kebijakan dan publik. PISAC berkaitan dengan sosiologi kritis sejauh PISAC bertujuan meneliti bagaimana penelitian sosial dilakukan di Argentina, untuk mengungkap fondasi dan landasan teoritis dan epistemologis yang dominan, untuk menentukan keterikatannya pada – atau keterpisahannya dari model produksi penge-

tahuan hegemonik, dan seterusnya. Tetapi PISAC juga berkaitan dengan sosiologi profesional: PISAC membahas pertanyaan penelitian empirik dengan menggunakan metode yang diterima secara luas, mempublikasikan temuan dalam makalah ilmiah yang ditujukan untuk pembaca akademik. Pada saat yang sama PISAC juga berkomitmen untuk bergerak melampaui dunia referensi diri akademik: banyak pertanyaan penelitian PISAC mencerminkan prioritas para pembuat kebijakan, bekerja sama dengan badan publik dan gerakan sosial untuk memberikan pengetahuan ahli dan mempengaruhi kebijakan sosial. Akhirnya, PISAC mengambil keuntungan dari profilnya yang tinggi untuk melakukan intervensi dalam debat publik, menggugat interpretasi umum mengenai masyarakat dan menyalahkan stereotip sosial yang sering diproduksi di media.

Karena kami juga prihatin dengan kondisi produksi pengetahuan, kami mengalihkan perhatian kami ke sistem ilmu-ilmu sosial nasional, dengan fokus pada isu-isu seperti distribusi geografis institusi pendidikan tinggi dan ilmiah, jalur akademik peneliti, agenda penelitian, publikasi ilmiah, dan sebagainya. Artikel [Fernanda Beigel](#) dalam *Dialog Global* edisi ini merefleksikan proyek ini, menganalisis kontrasnya gaya produksi pengetahuan (dan sirkulasi pengetahuan) di Argentina, menyoroti kesenjangan antara ilmuwan yang mengikuti peraturan ilmiah internasional dominan dan mereka yang lebih terkait dengan agenda yang lebih endogen [dalam negeri].

Untuk mensistematisasi temuan penelitian sebelumnya, kami memutuskan untuk fokus pada enam topik besar: struktur sosial; kondisi hidup; negara, pemerintah dan administrasi publik; kewarganegaraan, mobilisasi sosial dan konflik sosial; keragaman sosial dan budaya; konsumsi dan praktek-praktek budaya. Setiap topik ditangani oleh suatu tim multi-institusional yang menganalisa dan mensistematisasi publikasi akademis yang relevan, menghasilkan semacam “tinjauan pustaka”; laporan-laporan ini sekarang tersedia, dan versi akses terbukanya dapat diunduh dari perpustakaan virtual CLACSO di [www.clacso.org.ar/libreria-latinoamericana](http://www.clacso.org.ar/libreria-latinoamericana) dan dari situs web PISAC di <http://pisac.mincyt.gob.ar>. Artikel [Alejandro Grimson](#) dalam *Dialog Global* ini menunjukkan bagaimana temuan penelitian telah menentang potret “resmi” mengenai Argentina yang homogen secara sosial dan kultural. Seperti yang dia tunjukkan, penelitian sosial memainkan peranan penting dalam mengembangkan citra masyarakat kami yang beragam dengan lebih akurat, dan untuk menunjukkan perjuangan dari berbagai minoritas sosial.

Akhirnya, untuk memajukan suatu penjelasan mengenai Argentina kontemporer yang lebih komprehensif, kami memutuskan untuk melakukan tiga survei nasional, dengan kerja lapangan di 339 kota dengan lebih dari 2.000 penduduk. Satu studi difokuskan pada struktur sosial dan kondisi kehidupan; yang kedua membahas relasi sosial; dan yang ketiga fokus pada nilai, sikap dan representasi. Kami memilih pendekatan metodologis ini dengan beberapa alasan. Di satu sisi, pendanaan penelitian memprioritaskan hibah mikro yang tersebar di berbagai institusi dan tim peneliti, [dan] tidak menganjurkan proyek berskala besar. Di sisi yang lain, kecenderungan yang sangat besar terhadap pendekatan kualitatif berarti bahwa ilmuwan sosial di negara kami nyaris meninggalkan analisis kuantitatif dan struktural. Karena penelitian kualitatif kami (yang kurang dana) mempelajari set-

ting sosial yang sangat terbatas, biasanya di daerah perkotaan utama, penggambaran mengenai masyarakat Argentina saat ini – sampai sekarang – cenderung mengabaikan heterogenitas teritorial (dan lainnya) yang nyata.

Dalam *Dialog Global* edisi ini, [Agustín Salvia dan Berenice Rubio](#) membahas survei pertama, dengan penekanan pada struktur ketimpangan dan mobilitas Argentina, dan kondisi kehidupan kelompok sosial tertentu. [Gabriel Kessler](#) membahas alasan dan tujuan ilmiah dari survei mengenai hubungan sosial, yang mencakup isu-isu seperti modal sosial, keramah-tamahan, identifikasi diri dan hambatan sosial, hubungan sosial yang saling bertentangan, partisipasi dan tindakan kolektif – topik yang sebagian besar tidak diteliti di tingkat masyarakat nasional.

Kini setelah hasil PISAC mulai diterbitkan, ilmu-ilmu sosial Argentina menghadapi dua tantangan baru. Di satu sisi, kami berada di tengah siklus politik baru yang ditandai oleh peralihan (atau peralihan kembali) ke kebijakan neoliberal. Seperti di banyak negara lain, ini menghasilkan pemotongan dana penelitian. Sejauh ini, pihak berwenang yang baru mendukung inisiatif yang terkait dengan PISAC, dan menyediakan dana segar – meskipun masih ada kekhawatiran apakah PISAC akan dilembagakan dalam Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan apakah PISAC akan terus mendorong penelitian sosial berskala besar.

Di sisi lain, kami sedang menyaksikan bangkitnya wacana pasca-kebenaran, terutama di media sosial, yang menolak ilmu-ilmu sosial sebagai sesuatu yang ideologis, tidak berguna dan karena itu tidak layak untuk mendapatkan pendanaan publik. Demikian pula, ketika pejabat pemerintah tingkat tinggi berulang kali berbicara untuk mendukung penelitian “terapan” dan pengetahuan “berguna” atau “instrumental,” kepentingan ilmu-ilmu sosial (kritis) tidak mendapatkan dukungan.

Namun, hasil awal PISAC mendapatkan dukungan kuat dari spektrum aktor sosial dan kelembagaan yang luas: ilmuwan sosial, universitas, organisasi publik, gerakan sosial, jurnalis, politisi, dan pembuat kebijakan. Terlepas dari semua kemunduran yang dialami, sambutan antusias yang diberikan pada hasil PISAC membuat kami cukup optimis tentang masa depan penelitian sosiologi di Argentina. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Juan Ignacio Piovani  
<[juan.piovani@presi.unlp.edu.ar](mailto:juan.piovani@presi.unlp.edu.ar)>

# > Pemetaan Ilmu-ilmu Sosial Argentina

oleh **Fernanda Beigel**, Universitas Nasional Cuyo, Argentina, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Sejarah Sosiologi (RC08)



Kementerian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Dewan Penelitian Ilmiah dan Teknik di Buenos Aires. Foto oleh Juan Ignacio Piovani.

**S**elama 40 tahun terakhir, geografi ilmu pengetahuan telah dipetakan kembali, melalui suatu sistem publikasi yang secara progresif menegakkan suatu bahasa dan penulisan gaya dengan “universal,” dan melalui suatu sirkuit arus utama yang menegakkan prestise bagi sejumlah pusat-pusat keunggulan dan disiplin ilmu tertentu, dengan menyampingkan seluruh komunitas ilmiah yang karyanya tidak muncul dalam jurnal-jurnal yang terhubung ke Institut Informasi Ilmiah (ISI, sekarang *Clarivate Analytics/Web of Science*).

Namun perhatian pada penciptaan jaringan akademik alternatif semakin meningkat, termasuk gerakan akses terbuka (*open access*), dan sirkuit regional seperti publikasi-publikasi ilmiah Amerika Latin. Sejak 1960-an, ilmu-ilmu sosial Amerika Latin telah menjalani “regionalisasi” pembangunan prestise – dengan intervensi dari pusat-pusat regional – dan “nasionalisasi” kebijakan-kebijakan ilmiah.

Di luar sirkuit-sirkuit internasional ini, terdapat sirkuit-

-sirkuit lokal yang mencakup banyak jurnal tidak terindeks yang hanya muncul dalam format cetak. Jurnal-jurnal ini memiliki sirkulasi terbatas, namun mencerminkan kegigihan ruang akademik yang tidak terinternasionalisasi. Apa dinamika bidang-bidang ilmiah di periferi ini? Saya berpendapat bahwa sirkuit intelektual yang berbeda ini menciptakan orientasi yang terpolarisasi, mengakibatkan adanya suatu elite akademik yang “bermuka dua,” yang satu melihat keluar, dan yang lain melihat ke dalam.

Hubungan yang semakin erat antara evaluasi dan publikasi ilmiah telah mendorong adanya prinsip legitimasi yang berbeda-beda, di mana *sirkuit pengakuan* yang berbeda (semuanya sah, tetapi dengan imbalan berbeda) telah melintasi bidang nasional. Tumbuhnya segmentasi sirkuit intelektual dalam sistem akademik dunia – dan dampaknya pada posisi para ilmuwan di periferi – bukan hanya hasil dari supremasi bahasa Inggris; sirkuit-sirkuit ini didorong oleh budaya evaluatif dan asimetri struktural yang bersaing. Suatu prinsip hirarki berlapis tiga – berdasarkan

>>

bahasa publikasi, afiliasi kelembagaan, dan disiplin ilmu – membentuk ketidaksetaraan akademik.

Argentina merupakan suatu kasus yang menarik untuk menganalisis gaya dan sirkulasi produksi. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan yang besar dalam pendanaan publik, konsolidasi dari berbagai program PhD, dan suatu penekanan yang nampak “nasionalis” di Argentina dalam skema beasiswa dan pengangkatan peneliti. Jumlah peneliti penuh waktu telah naik tiga kali lipat dalam dasawarsa terakhir, naik dari 3,694 pada tahun 2003 ke 9,236 pada tahun 2015. Namun selama periode ini kesenjangan antara ilmuwan Argentina yang berpengalaman dalam gaya dominan produksi sistem akademik dunia dan ilmuwan dengan agenda lebih endogen telah melebar.

Pengindeksan publikasi menentukan perbedaan imbalan dalam hal pengakuan. Di badan penelitian nasional, CONICET, publikasi di jurnal internasional (arus utama), yang terindeks di *Web of Science* atau *Scopus*, sangat dihargai. Namun, Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora dan Ilmu – ilmu Agraria di CONICET menghargai publikasi di jurnal Amerika Latin, terindeks di *SciELO* atau *Latindex*. Dalam budaya evaluatif ini, penilaian kualitas dan orisinalitas telah bergeser ke dukungan pada indeksasi, faktor dampak atau h-indeks – semuanya data bibliometri yang kaitannya dengan kualitas diperdebatkan.

Publikasi di jurnal nasional atau lokal yang tidak terindeks, pada umumnya dianggap sebagai pembangunan karir bagi mereka mengajar di universitas-universitas non-metropolitan. Dalam sistem pendidikan tinggi Argentina, yang telah lama ditandai dengan tradisi otonomi universitas yang kuat dan politisasi, sirkuit pengakuan lokal tetap merupakan suatu ruang yang sangat dinamis, dengan ratusan jurnal lokal yang diedit lokal dan terutama dicetak di atas kertas, dalam mana para ilmuwan menerbitkan karya-karya mereka, jauh dari standar-standar internasional. Apakah kualitas hasil karya tersebut buruk? Mengingat bahwa sirkuit lokal yang luas ini belum dikaji, kita tidak dapat berandai-andai mengenai nilai ilmiahnya, tetapi orientasi lokal ini jelas masih bertahan di banyak institusi, terutama di ilmu-ilmu sosial.

Dengan budaya evaluatif yang beragam (bahkan saling bertentangan) ini, ilmuwan sosial Argentina yang berorientasi lokal dan mereka yang mengejar agenda internasional hidup berdampingan secara tidak nyaman, dengan dua jalur yang berbeda untuk karir penelitian nasional (satu di CONICET, satu lagi di universitas-universitas nasional), serta peraturan-peraturan yang berbeda untuk jabatan dosen tetap di seluruh 50 universitas nasional di dalam negeri.

### > Lima "publikasi terbaik bagi karir"

Apa karakteristik publikasi di kalangan para ilmuwan sosial yang merupakan peneliti di CONICET, dalam mana

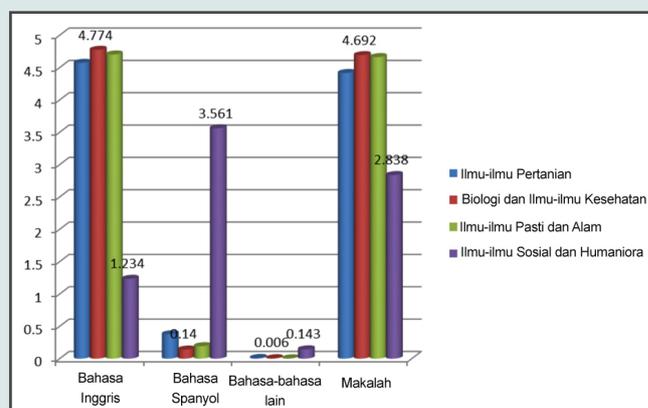
standar internasional dominan? Kami mengkaji suatu sampel terdiri atas 4,842 orang (dari 7,906) yang telah mengajukan permohonan kenaikan pangkat dan diminta untuk memilih “lima publikasi terbaik bagi karir” (*five career-best publications*) mereka. Sampel ini mencakup lebih dari setengah dari semua peneliti aktif CONICET pada tahun 2015, dan berimbang dalam hal disiplin ilmu, usia, dan hirarki, termasuk dosen yang berstatus asisten, lektor, independen, utama dan unggul. Lembaga menerima permohonan promosi sekali setahun, dan permohonan bersifat sukarela.

Yang penting, para pemohon memilih lima publikasi “terbaik bagi karir,” berdasarkan apa yang menurut pandangan mereka akan paling berpeluang untuk berpengaruh pada penilaian komite-komite evaluasi. Dengan demikian, pilihan mereka memberikan gambaran mengenai konsensus perihal kriteria evaluasi dalam lembaga. Dalam banyak kasus, terutama dalam Ilmu – ilmu Sosial dan Humaniora (SSH), publikasi-publikasi pilihan ini tidak mencerminkan publikasi-publikasi pendukung yang tercantum pada CV para peneliti.

Pangkalan data publikasi yang dikirimkan oleh sampel yang dikaji mencakup 23,852 satuan yang memuat judul, jenis (buku, bab dalam buku, artikel, makalah konferensi, laporan teknis), dan bahasa. Bahasa pada lima publikasi “terbaik bagi karir” sangat homogen: karya dalam bahasa Inggris rata-rata sekitar 4,02 dari 5 (4.13 di antara laki-laki dan 3.91 di antara perempuan). Nilai rata-rata tersebut sedikit lebih rendah untuk generasi tertua (usia 65-85) tetapi perbedaannya minimal, yang menunjukkan bahwa di Argentina kebiasaan menulis dalam bahasa Inggris sudah berlangsung selama beberapa dekade. Dalam hal dominasi bahasa, pengamatan terhadap daerah menunjukkan bahwa mayoritas publikasi dalam bahasa Inggris adalah dalam ilmu-ilmu “keras” (rata-rata 4,77), sementara di ilmu-ilmu sosial dan humaniora (SSH) nilai rata-rata adalah 1.23 dari 5.

**Gambar 1: Lima Publikasi Terbaik bagi Karir menurut Bidang Ilmu pada tahun 2015 (n = 23, 852).**

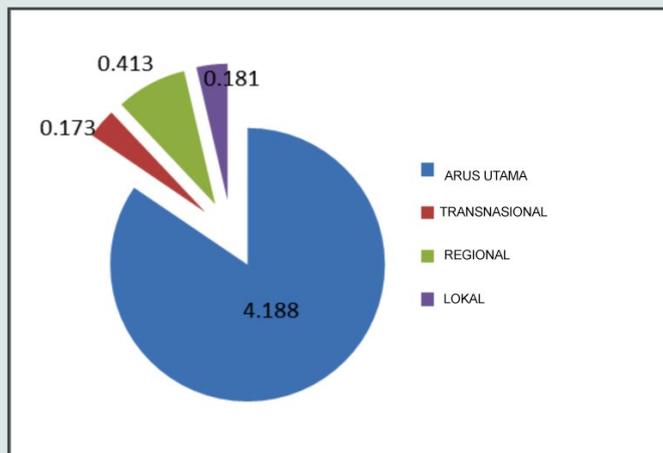
**Nilai Rata-rata menurut Bahasa dan Jenis Produksi (Dari 5)<sup>1</sup>**



Tipe publikasi mengungkapkan sedikit lebih banyak variasi, dengan buku dan bab dalam buku lebih merata di antara

para sarjana yang lebih tua, dan di antara ilmuwan sosial. Namun di antara kelompok termuda (usia 31-44), 4.4 dari 5 dari karya “terbaik bagi karir” merupakan artikel, bukti bahwa “makalah” menjadi semakin dominan di semua bidang ilmiah. Jumlah rata-rata artikel untuk peneliti SSH berada pada 2.8 dari 5. Sayangnya, tidak ada kajian regional maupun nasional terhadap penerbitan buku-buku akademik.

**Gambar 2: Nilai Rata-rata Lima Publikasi Terbaik bagi Karir menurut Sirkuit di tahun 2015 (n=7.071)**



Yang menarik, kebanyakan dari 941 peneliti SSH yang termasuk dalam sampel bekerja di sebuah universitas nasional atau di pusat-pusat bersama di mana CONICET bekerjasama dengan universitas-universitas nasional seperti Universitas Buenos Aires (UBA). Dalam hal pendidikan mereka, 33.7% memperoleh gelar doktor mereka di UBA, agak lebih tinggi daripada nilai rata-rata sampel, dan 43.5% juga memperoleh gelar sarjana mereka dari UBA, jauh lebih tinggi daripada nilai rata-rata sampel. Dalam hal gender, 56% peneliti SSH adalah perempuan, dan, secara rata-rata, 1.14 dari 5 dari publikasi “terbaik bagi karir” mereka adalah dalam bahasa Inggris. Untuk kaum pria, jumlah rata-rata karya dalam bahasa Inggris sedikit lebih tinggi, yaitu 1,35 dari 5. Bila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang dianggap telah mengalami “feminisasi,” terdapat banyak variasi dalam bahasa yang digunakan, sehingga di sinipun gender bukanlah faktor yang menentukan. Jadi, misalnya, sebagian besar publikasi dalam Kesusasteraan muncul dalam bahasa Spanyol sedangkan sebagian besar publikasi dalam Psikologi muncul dalam bahasa Inggris.

Pelajaran apa yang dapat kita peroleh dari peredaran publikasi “terbaik bagi karir” yang didaftarkan oleh para peneliti tersebut? Seperti dapat dilihat pada Gambar

2,83% dari publikasi beredar pada sirkuit arus utama. Yang 17% lainnya, di luar sirkuit yang dominan, berkaitan dengan peneliti SSH (76%) atau merupakan makalah yang disajikan di konferensi internasional dan catatan kekayaan intelektual (24%).

Ilmu-ilmu sosial di CONICET sesuai dengan pola umum untuk mengevaluasi kualitas artikel yang lebih didasarkan pada indeksasi ketimbang orisinalitas. Meskipun bidang ini menyajikan lebih sedikit publikasi di sirkuit arus utama, prioritas yang diberikan kepada daerah indeksasi nyata. SciELO, Latindex dan sistem transnasional seperti DOAJ dan Dialnet merupakan repositori di mana sebagian besar publikasi dari SSH terindeks. Publikasi di Argentina mewakili di bawah 7% dari total, dan sejumlah besar ini sesuai dengan SSH. Kecenderungan yang dominan dalam disiplin ilmu ini adalah untuk menerbitkan dalam bahasa Spanyol atau Portugis di jurnal Amerika Latin yang terindeks terutama di Latindex.

Dalam CVs lengkap mereka, kebanyakan peneliti SSH secara signifikan menunjukkan lebih banyak publikasi lokal ketimbang publikasi internasional, tetapi kajian terhadap publikasi yang “terbaik bagi karir mereka” ini memberikan wawasan mengenai konsensus yang berkembang di CONICET tentang apa yang tersirat dalam karya ilmiah dan bergengsi – meskipun studi ini tidak menyarankan bahwa keyakinan ini benar-benar menentukan lintasan karir para ilmuwan tersebut. CONICET telah berkembang pesat di seluruh negeri, dan dengan demikian kriteria terinternasionalisasi muncul di seluruh masyarakat akademik Argentina, walaupun dengan tingkatan yang berbeda-beda. Tetapi distribusi prestise di antara akademisi Argentina merupakan suatu proses yang kompleks, dengan berbagai ragam prinsip keabsahan dan sirkuit pengakuan yang hidup berdampingan. ■

<sup>1</sup> Data untuk dua gambar ini dapat ditemukan dalam Beigel, F. (2010) “Social Sciences in Chile (1957-1973). Suatu laborator untuk suatu proses pembangunan akademia yang otonom” (autonomous process of academia-building) dalam Alatas dan Sinha-Kerkhoff (eds.), *Academic Dependency in the Social Sciences: Structural Reality and Intellectual Challenges*. New Delhi: Manohar, pp.183-212; dan Beigel, F. (2016) “Peripheral Scientists, between Ariel and Caliban. Institutional Capital and Circuits of Recognition in Argentina. ‘Publikasi terbaik untuk karir’ dari para peneliti di CONICET” dalam *Dados* 59(4): 215-255.

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Fernanda Beigel <[mfbeigel@mendoza-conicet.gob.ar](mailto:mfbeigel@mendoza-conicet.gob.ar)>

# > Keberagaman Sosial dan Budaya di Argentina

oleh **Alejandro Grimson**, Universitas Nasional San Martin, Argentina



Para imigran Bolivia merayakan keragaman dan sekaligus memprotes rasisme terhadap imigran pada Parade Kebanggaan Kaum Gay Buenos Aires, 2016. Foto oleh Federico Caruso.

Setiap bangsa lebih heterogen dalam masalah sosio-budaya daripada citra diri yang biasanya ditampilkannya, namun Argentina mungkin adalah kasus yang ekstrem. Sebagian besar orang Argentina percaya bahwa Brasil memiliki lebih banyak penduduk masyarakat adat daripada Argentina; namun kenyataannya, menurut Sensus Nasional 2010, sementara Brasil mendata 850.000 orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai masyarakat adat, Argentina memiliki 950.000 orang yang mengidentifikasi diri sebagai warga masyarakat adat – sebuah angka yang mewakili 0,4% dari penduduk Brasil versus 2,4% dari penduduk Argentina.

Di Argentina, negara telah membentuk citra diri sebagai sebuah masyarakat Eropa di Amerika Selatan, seolah-olah seluruh negara (yang merupakan terbesar kedelapan di dunia) adalah replika pusat kota Buenos Aires. Tetapi dalam beberapa dekade terakhir, gambaran ini telah mengalami krisis. Tuntutan gerakan masyarakat adat, kosmopolitanisme baru, kelemahan negara dan penerimaannya secara bertahap terhadap perspektif yang kurang homogen terjadi bersamaan dengan penelitian yang meluas dalam ilmu-ilmu sosial yang menantang citra diri khas negara tersebut sebagai orang Eropa, kulit putih dan sentralis secara geografis. Namun para peneliti juga menghindari percobaan untuk memeras keragaman itu ke dalam model global yang terkait dengan multikulturalisme neoliberal.

## > Pandangan tradisional: Eropanisme dan *melting pot*

Narasi yang menggambarkan Argentina sebagai suatu *melting pot* [metafora untuk masyarakat dengan keragaman budaya] berasal dari proyek nasionalis negara. Menurut pandangan ini, orang-orang Argentina “turun dari kapal” (Spanyol, Italia, Polandia, dll.) – sebuah visi yang terbatas pada, dan menaturalisasi, pandangan yang dianut perihal penduduk berkarakter Eropa kulit putih. Pandangan dilengkapi dengan tidak adanya orang-orang dari masyarakat adat dan keturunan Afrika, sebagai bagian dari suatu pandangan hegemonik yang terkait dengan organisasi spasial

di negara tersebut, yang memberi keutamaan kepada suatu sudut pandang orang pusat dan “*porteño*” (penduduk Buenos Aires).

Seperti di Brasil, anggapan mengenai *melting pot* di Argentina tidak mencakup masyarakat adat dan Afro-Argentina, melainkan hanya “ras” yang berasal dari bangsa-bangsa Eropa. Sejak akhir abad kesembilan belas, negara Argentina bertujuan untuk menciptakan sebuah bangsa yang “beradab” dengan mempromosikan imigrasi dan kemajuan ekonomi, dan mengembangkan pendidikan publik. Proyek ini mengandalkan kemampuan hipotetis imigrasi Eropa untuk menggantikan kebiasaan budaya penduduk masyarakat adat – yang, dipandang dari perspektif dominan, merupakan suatu hambatan utama bagi pembangunan.

Tekanan pemerintah untuk membangun sebuah bangsa yang didefinisikan secara etnis dengan suatu budaya yang homogen, bersama dengan suatu kemampuan efektif untuk menghasilkan inklusi sosial, berarti bahwa setiap variasi atau kekhasan dianggap negatif – atau, secara langsung, didorong masuk ke dalam ketidaktampakan (*invisibility*). Selama proyek homogenisasi itu berhasil, etnisitas merupakan suatu tema politik terlarang, yang sangat tidak dianjurkan oleh institusi-institusi.

Dengan demikian Argentina berkembang berdasarkan sebuah pakta yang memberikan dua arti yang sama sekali berbeda pada “kesetaraan:” penghindaran atau proses membuat tidak tampak (*invisibilization*) semua perbedaan etnis, dan keseragaman budaya sebagai suatu prasyarat untuk dapat mengakses apa yang diharapkan dari kewarganegaraan.

Melalui pakta ini, setiap orang Argentina yang bisa bergabung dengan elit atau kelas menengah perkotaan “diputihkan;” siapapun pada akhirnya bisa lolos dari diskriminasi. Namun, sebuah pembagian penting mengeksklusikan sejumlah besar kelompok pekerja dan kelompok masyarakat, menganggap mereka miskin, “*negro*,” “orang barbar” dan “migran internal” – terutama ketika mereka mengambil bagian dalam peristiwa politik besar. Kebalikan dari barbarisme ini adalah peradaban, yang dianggap terdiri atas orang Argentina, kulit putih, Eropa dan berpendidikan.

Sekitar 56% dari penduduk sekarang ini adalah keturunan masyarakat adat, meskipun ini tidak berarti bahwa saat ini mereka mengidentifikasi diri sebagai masyarakat adat. Argentina telah lama menolak perkawinan antargolongan, bersamaan dengan kehadiran masyarakat adat dan keberagaman teritorial, religius dan bahasa, dan sebagian besar sejarah politik Argentina berasal dari matra kesejarahannya berupa standardisasi dan eksklusi.

Model peradaban Argentina sangat biner, dan citra diri

sosial Argentina yang dikotomis tetap sedemikian kuat sehingga terus menyelimuti “kebiasaan dalam menyikapi kehidupan” (*habits of the heart*) negara tersebut, termasuk politik. Putih atau hitam; peradaban atau barbarisme; ibu kota atau provinsi; *peronistas* (pendukung Partai Peronis) atau antiperonistas.

### > Rasisme dan Kelasisme

Argentina adalah suatu kasus “rasisme tanpa orang-orang rasis.” Menurut sebuah mitos lama: “Di Argentina tidak ada rasisme ... karena tidak ada ‘*negro*’.” Meskipun hanya sedikit orang keturunan Afrika, ungkapan “*negro*” atau “*negro de alma*” (jiwa hitam) sering digunakan untuk secara merendahkan merujuk pada orang miskin, penduduk kawasan kumuh perkotaan, buruh yang berseikat, pemrotes jalanan, penggemar tim sepak bola *Boca Juniors* atau para *peronistas*.

Meskipun demikian, tidak ada partai politik yang memperoleh suara melalui suatu kampanye rasis atau xenofobia secara terbuka. Orang Argentina tidak semuanya rasis, dan tidak semua sikap rasis adalah sama; rasisme terhadap imigran dari negara tetangga berbeda dengan rasisme terhadap migran berkulit gelap dari provinsi-provinsi (“*el interior*”), terhadap keturunan Afrika (terutama yang baru tiba dari Senegal), atau terhadap imigran Asia dan kelompok lainnya. Selain itu, rasisme sering berpotongan dengan kelasisme, di mana ungkapan “*negro*” sering kali bermakna sebagai suatu sinonim dengan “orang miskin.”

Studi sosial menunjukkan bahwa meskipun rasisme dan kelasisme cenderung terkonsentrasi di daerah yang didominasi oleh orang kulit putih dengan standar kehidupan yang tinggi, sikap ini seringkali dicakup ke dalam bahasa kelas populer. Lebih buruk lagi, kata “*negro*” juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan kedekatan dan kasih sayang, antara teman, anak dan orang tua, atau pasangan. “*Che, negro*” adalah suatu ekspresi penuh kasih yang digunakan secara informal saat berbicara dengan seorang teman baik.

### > Keberagaman kedaerahan, kebahasaan dan keagamaan

Masyarakat Argentina sangat heterogen dalam kepercayaan, praktik, ritual dan identifikasi. Namun keseragaman, budaya preskriptif dan hegemonik tidak hanya mengabaikan realitas situasi regional dan provinsi yang berbeda di negara ini, namun juga meremehkan tiap produksi sosio-kultural – artistik dan ilmiah – yang mempertanyakan homogenitas yang nampak semu.

Identifikasi diri Argentina sangat didasarkan pada gagasan mengenai penutur bahasa Spanyol dan Katolik. Kenyataannya, bagaimanapun juga, lebih kompleks. Bahasa-bahasa masyarakat adat seperti Kichwa dan Guara-

ni digunakan di beberapa provinsi, bahasa Tionghoa dan Korea diperkenalkan oleh para migran dan memperoleh pengakuan keberadaannya sejak tahun 1980-an, dan pengaruh yang berbeda – terutama karena imigrasi Spanyol dan Italia yang luas – telah meninggalkan jejak dengan beragam cara di mana bahasa Spanyol digunakan di seluruh negeri, dengan kata-kata, ekspresi idiomatik, aksen dan sebagainya yang berbeda. Keanekaragaman agama juga sama kompleksnya; sementara banyak masyarakat adat mengalami konversi ke agama Kristen, beberapa kepercayaan masyarakat adat terus membentuk identitas, sementara banyak orang Argentina masa kini mempraktekkan Yudaisme, berbagai kepercayaan Protestan, agama Afro-Brasil, Islam, Buddha dan Spiritisme.

### > **Keberagaman sosio-budaya dan masa depan Argentina**

Kecuali bila orang-orang Argentina mulai lebih memperhatikan keragaman negara mereka, tahap kritis yang bisa dilalui negara manapun – yang tampaknya bersifat siklis di Argentina – dapat mengembangkan ujaran dan praktik yang diskriminatif, yang menerjemahkan perbedaan ke dalam hirarki moralitas, prestise dan hak. Selama beberapa dekade diasumsikan bahwa satu-satunya cara melafalkan yang benar adalah di Buenos Aires, sementara semua aksen lainnya dianggap sebagai tanda inferioritas.

Saat ini, sebagai suatu negara para imigran, orang Argentina menyambut “imigran baru” untuk bekerja, namun menolak mereka dalam interaksi sosial sehari-hari. “Imigran baru” ini hampir tidak dapat disebut “baru:” fokus utama diskriminasi adalah orang-orang yang berasal dari negara-negara yang berbatasan, seperti Bolivia dan Paraguay, yang kehadirannya stabil di Argentina sejak sensus nasional tahun 1869 dan sesudahnya: tidak pernah kurang dari 2% dan tidak pernah lebih dari 3.1% dari penduduk. Anak-anak Argentina dari para imigran ini sering diperlakukan sebagai orang Bolivia – sebuah kata yang juga biasa digunakan untuk merujuk pada imigran dari barat laut, dan bahkan pada orang-orang miskin pada umumnya.

Fenomena ini telah berkembang pesat sejak tahun 1990-an, ketika tingkat pengangguran mula-mula tumbuh sampai 15%, kemudian mencapai 23%. Gagasan tentang imigran yang datang untuk “mencuri pekerjaan” ini dikenal di banyak masyarakat, namun di Argentina tidak lazim: krisis ekonomi tahun 2002 secara tiba-tiba mengurangi xenophobia, dan, faktanya, pada tahun 2004 sebuah undang-undang yang memperkuat hak imigran telah disahkan dengan suara bulat. Penelitian menunjukkan bahwa rasisme garis keras dan kelasisme masih bertahan, menghasilkan suatu bentuk rasisme sosial namun tanpa ekspresi politik xenofobia.

Walaupun demikian, setiap saat pengangguran meningkat selama suatu resesi, ujaran-ujaran yang diskriminatif cenderung mendapat pengaruh dan relevansi di ruang publik. Selama keragaman hanya mendestabilisasi citra diri tradisional Argentina sebagai orang Eropa namun tidak menggantinya dengan pandangan yang lebih demokratis, inklusif dan antarbudaya, ketidakadilan rasial dan kelas akan bertahan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Alejandro Grimson  
<[alegrimson@gmail.com](mailto:alegrimson@gmail.com)>

# > Kesenjangan Sosial

## di Argentina Kontemporer

oleh **Agustín Salvia** dan **Berenice Rubio**, Universitas Buenos Aires, Argentina



*Permukiman orang Kaya dan Miskin di Buenos Aires. Foto oleh Juan Ignacio Piovani.*

**S**ebagian besar masyarakat Amerika Latin ditandai dengan keterbelakangan dan kesenjangan yang nyata. Namun pada pertengahan abad dua puluh masyarakat Argentina nampaknya memperlihatkan sebuah alternatif: urbanisasi yang tinggi, kesempatan kerja yang penuh, pelayanan kesehatan dan pendidikan universal, industrialisasi menengah yang maju dan berkembangnya suatu kelas menengah – sebuah masyarakat yang relatif terintegrasi dengan kesenjangan yang moderat dan banyak mobilitas sosial.

>>

Sebagian besar masyarakat Amerika Latin ditandai dengan keterbelakangan dan kesenjangan yang nyata. Namun pada pertengahan abad dua puluh masyarakat Argentina nampaknya memperlihatkan sebuah alternatif: urbanisasi yang tinggi, kesempatan kerja yang penuh, pelayanan kesehatan dan pendidikan universal, industrialisasi menengah yang maju dan berkembangnya suatu kelas menengah – sebuah masyarakat yang relatif terintegrasi dengan kesenjangan yang moderat dan banyak mobilitas sosial.

Proses ini menghasilkan suatu masyarakat yang ditandai kesenjangan yang dalam, konflik internal dan kerusuhan sosial, sebuah siklus yang menghasilkan krisis ekonomi, sosial dan politik pada tahun 2001-2002, krisis yang terdalam dalam sejarah modern Argentina.

Sebaliknya, dekade pertama abad 21, dengan bantuan dari suatu konteks internasional yang menguntungkan, membuktikan bahwa pemulihan ekonomi, pekerjaan, sosial, politik dan institusional dimungkinkan. Namun periode ini tidak berlangsung lama: ekonomi mengalami stagnansi, dan fragmentasi struktural masyarakat menjadi nyata lagi. Pada tahun 2015, masyarakat Argentina terdiri dari beberapa lapis segmen masyarakat yang termarginalkan, miskin dan tereksklusi. Sekitar 30% penduduk dapat dianggap miskin, dengan 6% penduduk hidup dalam kemiskinan ekstrem, tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan yang memadai untuk rumah tangga mereka. Kemiskinan diperburuk oleh marginalisasi perkotaan yang begitu besar: 35% rumah tangga tidak memiliki saluran pembuangan air, 20% kekurangan saluran air minum dan 15% tinggal di perumahan yang rentan.

Menanggapi kondisi sosial yang memburuk tersebut, berbagai penafsiran telah berkisar antara penyangkalan, sovinnisme (*chauvinism*) dan viktimisasi (*victimization*). Terlalu sering warga Argentina membayangkan bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang homogen, kohesif, terintegrasi dan meritokratis, sebuah citra yang secara mistis distereotipkan oleh negara selama proses pembangunan bangsa, dan kemudian diperkuat oleh terbentuknya suatu kelas menengah kota yang relatif mapan. Tetapi banyak warga Argentina lain percaya bahwa mereka hidup dalam salah satu negara yang paling miskin dan paling tercela di dunia, dengan masalah sosial, politik dan ekonomi yang terburuk di dunia.

Citra yang saling bertentangan ini – kondisi suatu masa lalu yang cemerlang dan masa kini yang merosot – meresap dalam akal sehat, maupun media dan wacana politik. Dalam konteks ini, Survei Nasional Struktur Sosial Argentina (ENES), salah satu dari proyek utama dari Program Penelitian Nasional mengenai Masyarakat Kontemporer (PISAC), menggali dua proses yang terkait sangat erat: struktur kesenjangan sosial; dan kondisi kehidupan penduduk, kelompok rentan dan segmen sosial tertentu. Karena Argentina tidak memiliki statistik sosial yang solid atau

studi struktural sosial yang menyeluruh, ENES telah memberikan suatu sumbangan yang besar, baik dalam menghasilkan data primer dan meneliti isu-isu utama seperti stratifikasi dan mobilitas sosial, habitat, kondisi kehidupan dan strategi reproduksi sosial dari berbagai wilayah, sektor dan kelompok sosial yang berbeda-beda. Yang sama pentingnya, ENES telah membantu mengkonstruksikan suatu citra mengenai masyarakat yang berdasarkan data empirik, yang menantang representasi diri yang stereotip dan bersifat mistis.

Faktanya, data memperlihatkan bahwa struktur sosial Argentina saat ini heterogen, senjang dan terfragmentasi. Di posisi puncak, suatu elit politik dan ekonomi yang terdiri atas keluarga tradisional dan borjuis baru mewakili kurang dari 3% penduduk. Di bawah puncak tersebut, kelas menengah-atas mencakup para direktur, profesional, wirausaha, produsen pertanian, dan pedagang skala menengah, termasuk teknisi dan pegawai terampil dari sektor ekonomi yang paling dinamis. Bersama dengan kelompok elit, segmen-segmen ini mencakup sekitar sepertiga dari masyarakat. Sektor-sektor sosial ini sangat terintegrasi dengan budaya Barat, dengan tingkat pendidikan, kualitas hidup dan pola konsumsi yang mirip dengan kelas menengah di Eropa Selatan. Orang-orang tersebut hampir semuanya terkonsentrasi di kota Buenos Aires dan suburban di sekitarnya, kota-kota utama dari Pampas pusat dan lingkungan pemukiman dalam klaster (*gated neighbourhood*) dari ibu kota provinsi.

Selanjutnya, 33% penduduk lainnya merupakan kelas menengah dan menengah-bawah yang stagnan, suatu `lapisan yang terdiri dari majikan dari perusahaan kecil, pekerja dan pegawai dengan kualifikasi menengah atau rendah, pensiunan dan beberapa profesional yang mandiri. Walaupun mereka memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan dan pekerjaan dengan kestabilan memadai (termasuk, yang penting, suatu afiliasi melalui pekerjaan dengan sistem jaminan nasional), kelompok ini memperlihatkan mobilitas sosial yang terbatas atau bahkan tidak sama sekali, dan orang-orangnya sangat rentan terhadap kemesorosotan ekonomi dan perubahan teknologi. Karena layanan masyarakat memburuk, individu-individu dalam kelas menengah-bawah ini seringkali mencari akses ke transportasi, perawatan kesehatan dan pendidikan swasta yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka – walaupun usaha-usaha tersebut seringkali tidak berhasil.

Terakhir, di dasar piramida, 33% penduduk Argentina merupakan gabungan dari lapisan-lapisan yang berbeda: kelas menengah terdahulu yang telah jatuh miskin, kelas miskin baru dan mereka yang tereksklusi. Secara umum, lapisan ini mencakup pekerja wirausaha yang tidak memiliki kualifikasi, pekerja informal bergaji yang bekerja pada perusahaan kecil, pekerja perdesaan atau produsen hasil pertanian skala kecil dari wilayah pinggiran. Biasanya, penghasilan mereka berasal dari pekerjaan yang tidak

stabil dan tidak tetap, dan dari program bantuan sosial. Merekalah yang merupakan pengguna layanan publik yang berkualitas rendah dan infrastruktur pendidikan publik dan perawatan kesehatan yang buruk. Mereka cenderung hidup di wilayah suburban yang tertekan, atau di proyek perumahan publik skala besar, khususnya di Argentina bagian Timur Laut dan Barat Laut.

Pada kelompok terakhir ini, banyak rumah tangga mengalami deprivasi akut, kekurangan infrastruktur dan risiko lingkungan. Juga, hampir semua pengangguran di negara (9%) dan pekerja informal (30%) merupakan bagian dari segmen ini. Segmen ini mencakup 45% remaja yang tidak tamat SMA, maupun 15% pekerja anak dan 8% anak yang mengalami ketidakamanan pangan yang parah. Di samping itu, para perempuan dalam rumah tangga ini menderita eksklusi ekonomi, sosial dan budaya yang terparah, seringkali meninggalkan sekolah setelah beberapa tahun karena tuntutan tanggung jawab rumah tangga atau bekerja di pasar kerja informal.

Suatu tim peneliti dari berbagai institusi saat ini sedang menganalisis data yang dihasilkan oleh ENES, dengan melakukan pengumpulan data yang mungkin merupakan penyajian kondisi terkini masyarakat Argentina yang paling komprehensif. Setelah selesai, analisis tersebut mengungkap keragaman dan kesenjangan yang mendalam dari masyarakat kami, menggarisbawahi pengalaman-pengalaman yang beragam dari kemiskinan dan kemunduran sosial terkait. Temuan-temuan tersebut juga menantang wacana neoliberal yang meluas, yang meresap di Argentina dan di wilayah ini, yang cenderung menggambarkan prestasi-prestasi sosial sebagai suatu hasil dari usaha individu dalam suatu masyarakat yang meritokratis dan, pada gilirannya, mengaitkan kemiskinan dengan kegagalan individu. Dengan menganalisis kondisi kehidupan yang rentan dan struktur kesempatan yang tidak seimbang dari masyarakat Argentina, data kami memperlihatkan saling terkaitnya bentuk-bentuk kesenjangan yang terkonsentrasi di wilayah-wilayah

tertentu dan di antara kelompok-kelompok sosial tertentu, dalam suatu struktur sosial yang kaku di mana hanya segelintir orang yang mampu meloloskan diri.

Dengan menggunakan suatu sampel yang mencakup lebih dari 8.000 rumah tangga dan lebih dari 27.000 individu di 339 kota berpenduduk di atas 2.000, di seluruh provinsi di negara ini, temuan ENES memperlihatkan bagaimana beragam bentuk-bentuk kesenjangan – kelas, gender, usia, wilayah pemukiman, lingkungan, pencapaian pendidikan, dan sebagainya – saling berhubungan. Data menyajikan suatu gambaran yang kompleks mengenai masyarakat, memungkinkan generalisasi di tingkat regional maupun perbandingan antarwilayah, dan menawarkan wawasan tentang kesenjangan sosial internal dan heterogenitas yang tidak jelas tampak dalam studi-studi terdahulu yang hanya terfokus pada pusat-pusat kota terbesar.

Tipe penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami kemiskinan, marginalisasi dan kesenjangan sosial di Argentina secara lebih baik. Dengan mempresentasikan temuan kami tidak hanya dalam lingkungan akademik, tetapi juga pada opini publik, kami berharap dapat memprovokasi debat demokratis tentang bagaimana bergerak maju. Kami berharap informasi ilmiah yang kami kumpulkan akan memperkaya dan melibatkan debat publik, menantang wacana sosial yang bersifat mereduksi dan menyederhanakan, dan memberi sumbangan bagi konstruksi kebijakan publik yang dapat mengatasi masalah-masalah sosial Argentina yang telah terakumulasi. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada  
Agustín Salvia <[alegrimson@gmail.com](mailto:alegrimson@gmail.com)>  
Berenice Rubio <[beer.rubio@gmail.com](mailto:beer.rubio@gmail.com)>

# > Menjajaki Modal Sosial di Argentina

oleh **Gabriel Kessler**, Universitas Nasional La Plata, Argentina, dan anggota Penelitian ISA mengenai Penelitian tentang Masa Depan (RC07), Stratifikasi Sosial (RC28) dan Psikologi Sosial (RC42)



Sekelompok penari muda melakukan pementasan di Hari Peringatan Kebenaran dan Keadilan pada tahun 2016, menandai ulang tahun ke-40 kudeta militer. Ribuan orang Argentina berpartisipasi dalam demonstrasi publik khususnya sebagai dukungan untuk hak asasi manusia. Foto oleh Juanjo Dominguez.

**S**eperti apakah hubungan-hubungan sosial mikro Argentina? Bagaimana hubungan-hubungan tersebut bervariasi dalam negara dan bagaimana Argentina dibandingkan dengan wilayah lain di dunia? Bagaimana hubungan-hubungan tersebut dipengaruhi oleh masa lalu Argentina dan oleh periode neoliberal yang lebih terkini? Survei nasional tentang hubungan-hubungan sosial (ENRS) yang dilakukan oleh PISAC (*Argentina's National Research Program on Contemporary Society*) akan menggali pertanyaan-pertanyaan tersebut, berfokus pada modal sosial, sosialibilitas (*socialibility*), identifikasi diri dan rintangan sosial (*social barrier*), ketegangan, partisipasi dan tindakan kolektif. Mengingat cakupan geografis dan topik, survei ini merupakan yang pertama dari jenis ini, sehingga survei ini akan memberi informasi baru bagi Argentina dan dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk survei dari negara-negara Amerika Latin lainnya.

Studi-studi terdahulu di Argentina telah memfokuskan diri pada jaringan dan modal sosial dari suatu perspektif tradisional, menganalisis jaringan dukungan sosial di antara sektor-sektor yang paling tidak beruntung, misalnya setelah krisis tahun 2001. Dalam merancang ENRS, kami mempelajari studi-studi internasional, berharap untuk dapat melakukan perbandingan, namun kami juga melakukan penyesuaian indikator-indikator untuk merefleksikan karakteristik-karakteris-

tik lokal. Melanjutkan keberhasilan pilot test (kuantitatif dan kualitatif) baru-baru ini, penelitian lapangan kami direncanakan akan dilakukan pada bulan November 2017. Di sini kami menyajikan ide-ide utama dan hipotesis-hipotesis yang mendasari penelitian komprehensif tentang hubungan-hubungan mikro-sosial di Argentina.

Bagaimanakah jaringan-jaringan pribadi yang dimiliki orang-orang berbeda antar kelompok-kelompok sosial? Apakah kita bisa menemukan pola-pola dan keteraturan-keteraturan – dan jika demikian, apa pola-polanya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini kami menggunakan suatu “*names’ generator*” [pangkalan data nama], yang memungkinkan kami untuk merekonstruksikan jaringan sosial pribadi orang-orang yang diwawancarai. Suatu isu utama adalah untuk menentukan jejak-jejak yang ditinggalkan baik oleh masyarakat Argentina yang lebih kohesif di masa lalu, dan fase neoliberal yang lebih terkini (seperti yang dideskripsikan oleh Salvia dan Rubio dalam edisi ini, GD 7.4). Secara khusus, kami bertanya-tanya apakah jaringan-jaringan sosial orang yang lebih tua mungkin lebih heterogen daripada generasi-generasi yang lebih muda, yang sosialisasinya dibentuk dalam masyarakat yang lebih terfragmentasi. Di sisi lain, di negara-negara maju seperti juga di Amerika Latin, bukti internasional cenderung memperlihatkan bahwa ketika kita bergerak turun dalam struktur sosial, jaringan pribadi melibatkan lebih banyak kelu-

arga dan hubungan yang lebih dekat secara spasial. Hipotesis kami adalah bahwa kriteria lain dari diferensiasi – seperti afiliasi politik, afinitas budaya dan konsumsi – akan tumpang tindih dengan pembelahan kelas. Perubahan-perubahan dalam hubungan gender juga penting, dan kami berharap menemukan lebih banyak keragaman dalam jaringan perempuan yang lebih muda, mengingat adanya peningkatan partisipasi mereka dalam semua bidang kehidupan sosial. Kami juga akan mencoba melihat apakah keterlibatan intensif orang muda di dunia maya mempengaruhi jaringan mereka di luar Internet. Survei ini juga akan menggali perbedaan antara wilayah paling modern dan paling tradisional di negara ini.

Apa yang kita maksudkan dengan modal sosial? Dan bagaimana modal sosial dapat diukur? Ini adalah tema dari modul kedua survei ini. Kami menanggapi ide modal sosial secara serius, mendefinisikannya dalam artian hubungan dan sumberdaya. Memang, tidak semua hubungan memiliki kesamaan “harga” (*worth*), karena “nilai” (*value*) itu diciptakan oleh kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dapat mereka mobilisasi. Pada puncak era neoliberal, organisasi-organisasi multilateral tampaknya telah “melupakan” hal ini; banyak pembuat kebijakan berasumsi bahwa orang miskin dapat beralih ke hubungan sosial yang akrab (yang mereka istilahkan sebagai “modal sosial”) untuk mengatasi situasi kritis, tanpa mempertimbangkan bahwa ketiadaan sumber daya pada keluarga mereka menantang gagasan tentang modal.

Di Amerika Latin dua ide yang bertentangan hadir berdampingan di sekitar isu-isu ini. Di satu sisi, perspektif klasik tentang ekonomi moral (terkait dengan karya perintis antropolog Chili Larissa Lomnitz pada tahun 1970-an) mengklaim bahwa sektor-sektor sosial yang tidak mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka melalui pasar atau negara membangun jaringan agar bertahan hidup. Oleh karena itu, dengan tingginya marginalitas seseorang akan mengharapkan jaringan subsisten yang lebih kuat. Di sisi lain, dengan melihat ide Robert Castel mengenai disafiliasi, eksklusi dari pasar kerja yang berkorelasi dengan kemunduran sosial diterima secara luas selama neoliberalisme. Eksklusi pekerja juga memperlemah hubungan-hubungan sosial mikro ketimbang memperkuatnya. Hipotesis kami adalah bahwa kedua penjelasan tersebut mungkin saja sah di antara sektor-sektor sosial yang paling tidak diuntungkan, sehingga tantangannya adalah menjelaskan mengapa kita menemukan disafiliasi di beberapa kasus, dan penguatan jaringan-jaringan sosial di tempat lain.

Kami juga akan menggali keterkaitan antara jaringan dan sumberdaya: apa yang beredar, di antara siapa, dan dengan cara apa. Pertukaran meliputi barang, kontrak kerja, perawatan, saran dan berbagai jenis dukungan. Kami berharap dapat memahami perbedaan dalam sumberdaya yang dipertukarkan oleh kelompok-kelompok sosial yang tidak sama. Juga, kami tertarik untuk menjajaki bagaimana uang beredar: pinjaman, hadiah, pembayaran oleh pihak ketiga, dan sebagainya. Kami berharap dapat mengkaji apa yang diberikan dan apa yang diterima, sehingga kami dapat memetakan peredaran dan pertukaran timbal balik. Sekali lagi, kami menanggapi ide modal sosial secara serius saat kami mencari “kontak emas,” yaitu tiap hubungan yang menduduki suatu posisi istimewa karena kekuasaan, uang dan/atau kontak sosial, dan siapa yang mungkin pernah melakukan sesuatu hal yang khusus pada saat yang penting.

Bagaimana dengan berbagai bentuk-bentuk sosiabilitas? Ini merupakan pertanyaan dari modul keempat, yang memfokuskan pada pertemanan, keluarga dan kontak yang lebih

ekspresif, baik tatap muka maupun virtual, di mana baik modal maupun pertukaran tidak dilibatkan. Kami juga tertarik pada tipe hubungan dan frekuensi kontak yang dimiliki oleh berbagai kelompok sosial dengan keluarga mereka.

Bagaimana dengan berbagai bentuk-bentuk sosiabilitas? Ini merupakan pertanyaan dari modul keempat, yang memfokuskan pada pertemanan, keluarga dan kontak yang lebih ekspresif, baik tatap muka maupun virtual, di mana baik modal maupun pertukaran tidak dilibatkan. Kami juga tertarik pada tipe hubungan dan frekuensi kontak yang dimiliki oleh berbagai kelompok sosial dengan keluarga mereka.

Dalam kaitannya dengan dunia maya, kami berharap menemukan bahwa jauh dari arah penurunan sosiabilitas, hubungan virtual dan tatap muka saling memperkuat satu sama lain, khususnya pada remaja. Tetapi karena Argentina merupakan suatu negara dengan kehidupan sosial perkotaan yang intensif, kami juga menaruh perhatian pada tempat-tempat di mana sosiabilitas itu dipraktikkan, dan pada ruang pertemuan. Sebagai tambahan, kami menggali kaitan dengan orang-orang dari negara-negara lain, membuat hipotesis bahwa hubungan ini akan lebih kuat di antara para penduduk migran dan kelas atas, karena hubungan internasional yang mereka miliki. Pertemanan merupakan suatu nilai yang vital dalam masyarakat Argentina; kami tertarik untuk menentukan bagaimana pertemanan berasal dan di ruang apa, dengan mempertimbangkan perbedaan lingkup sosialisasi.

Modul mengenai identifikasi diri dan hambatan sosial menjajaki bentuk-bentuk identifikasi diri dan hubungannya dengan pembangunan jaringan. Dalam pengertian ini, kami berharap dapat menentukan prasangka dan stereotip apa yang menjadi penghalang dalam membangun jaringan-jaringan hubungan. Lebih jauh, karena konflik merupakan bagian dari hubungan sosial mikro, survei ini mengkaji hubungan yang bermasalah dan tipe konflik, termasuk segala bentuk kekerasan dan agresi.

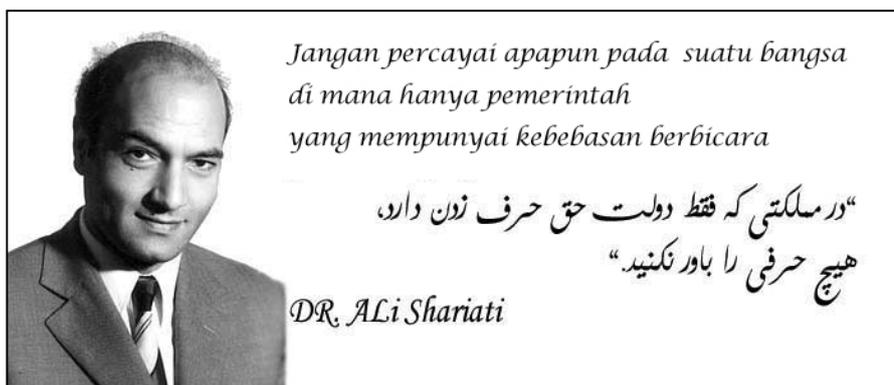
Yang terakhir namun tidak kalah penting, kami juga akan mengkaji organisasi-organisasi yang diikuti oleh orang-orang yang berbeda, waktu yang mereka curahkan dalam organisasi, dan kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan, sebagai suatu cara untuk mengkaji partisipasi. Secara umum, studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dalam organisasi agak rendah, sehingga kami tertarik untuk menanyakan apakah media sosial telah mengubahnya, dan dalam memahami bentuk partisipasi yang sangat spesifik dan terputus yang mungkin telah diabaikan oleh survei tradisional.

Ini hanyalah beberapa di antara dimensi dan isu yang akan dicoba ditangkap oleh ENRS. Bersamaan dengan proyek PI-SAC yang lain, kami berharap dapat mengembangkan, untuk pertama kali, suatu gambaran mendalam tentang masyarakat Argentina. Hal ini tidak hanya akan memungkinkan kami untuk mengenal masyarakat kami secara lebih baik, tetapi juga melibatkan diri secara lebih aktif dalam diskusi-diskusi internasional masa kini dalam sosiologi. Tidak kalah penting, kami berharap survei ini akan meletakkan suatu dasar bagi keterlibatan baru dalam debat publik dan komitmen yang lebih tinggi untuk pengembangan kebijakan publik yang didasarkan pada informasi dari pengetahuan ilmu sosial. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Gabriel Kessler  
<[gabriel\\_kessler@yahoo.com.ar](mailto:gabriel_kessler@yahoo.com.ar)>

# > Ali Shariati, Sosiolog Islam yang Terlupakan

oleh **Suheel Rasool Mir**, Universitas Kashmir di Srinagar, India



| Ali Shariati.

**A**li Syariati (1933-1977) secara luas dianggap sebagai Voltaire pada Revolusi Iran tahun 1979. Ia lahir di sebuah keluarga religius, menerima gelar doktornya pada tahun 1963 dari Fakultas Sastra dan Ilmu-ilmu Humaniora dari Universitas Sorbonne, dan meninggal di Inggris pada tahun 1977. Di Paris, Shariati dengan antusias membaca pemikiran dan filsafat sosio-politik Barat dan sangat dipengaruhi oleh Karl Marx, Jean-Paul Sartre, Georges Gurvitch, Frantz Fanon dan Louis Massignon. Dia secara luas dikagumi di masa prarevolusi Iran dan dianggap sebagai seorang biang keladi (*enfant terrible*) – seorang “Marxis Islam bermasalah” yang perlu dibungkam. Keunikannya terletak pada cara dia merajut agama ke warisan intelektual lainnya.

Dr. Syariati adalah salah seorang dari banyak intelektual Muslim yang berusaha memberikan jawaban atas masalah yang dihadapi umat Islam di dunia modern yang didominasi Barat. Dalam pandangannya, suatu reorientasi budaya baru yang mengakui agensi dan otonomi individu dapat membantu masyarakat Muslim

mengatasi penyebab struktural dari stagnasi dan ketertinggalan mereka. Dalam wacana anti-kolonialisnya, Shariati menggarisbawahi peran agama dalam membebaskan masyarakat. Seraya mengumandangkan seruan Frantz Fanon untuk adanya seorang “manusia baru,” Syariati menyerukan adanya “pemikiran baru,” sebuah “kemanusiaan baru,” dan modernitas yang lebih manusiawi yang tidak berusaha mengubah Dunia Ketiga untuk menjadi laksana Eropa, Amerika Serikat, atau Uni Soviet.

Sebagai salah seorang pemikir Muslim paling berpengaruh di abad ke-20, Ali Shariati memiliki peran penting dalam mengartikulasikan pengaruh agama dalam wacana perubahan sosial dan politik radikal di Iran selama tahun 1960-an dan 1970-an. Karena alasan ini, banyak ilmuwan kemudian melihat Shariati sebagai seorang advokat Islam politik. Melihat peran dan fungsi agama dalam konteks sosiologis yang sejalan dengan Max Weber dan Emile Durkheim merupakan salah satu sumber pembedaan antara Syariati dengan para ulama. Sebagian besar karya Shariati berkaitan dengan

Marxisme. Dia menggunakan konsep Marx seperti determinisme sejarah dan perjuangan kelas untuk “menafsirkan kembali” Islam. “Marxisme teologis” atau “Marxisme yang teologiskan” tersebut adalah kontribusi intelektual Shariati yang paling inovatif. Baginya, perlu sebuah versi Islam yang ditata ulang untuk dapat berhasil di mana Marxisme nampaknya telah gagal.

Dalam pandangan Shariati, agama sebagai suatu *gerakan* adalah suatu aliran pemikiran/ideologi yang modern dan agama sebagai suatu *institusi* adalah sebuah koleksi dogma-dogma. Dalam karyanya *Religion against Religion Shariati* menuduh ulama memonopoli kontrol atas interpretasi Islam untuk mendirikan suatu despotisme ulama; menurut pendapatnya ini akan menjadi bentuk despotisme terburuk dan paling menindas yang mungkin terjadi dalam sejarah manusia, “ibu dari semua despotisme dan kediktatoran.” Shariati sendiri menekankan perbedaan tersebut dengan tegas: “Agama memiliki dua aspek; yang satu bertentangan dengan yang lain. Misalnya, tidak orang ada yang membenci agama seperti saya,

dan tidak ada yang menyimpan se-banyak harapan pada agama seperti yang saya lakukan.” Shariati berhasil dalam menghasilkan suatu agama orang awam yang radikal yang memisahkan diri dari ulama tradisional dan menghubungkan dirinya dengan trinitas sekuler berupa revolusi sosial, inovasi teknologi, dan penegasan diri secara budaya.

Shariati percaya bahwa perubahan sosial akan berhasil jika para pemikir yang tercerahkan, para cendekiawan menyadari kebenaran iman mereka. Para cendekiawan, menurut Syariati, adalah nurani kritis masyarakat dan bertanggung jawab untuk meluncurkan kebangkitan dan reformasi masyarakat. Dengan demikian, Shariati muda menyukai konsep demokrasi yang “berkomitmen/dipandu.” Dalam *Community and Leadership* dia mengadvokasi gagasan mengenai “demokrasi yang berkomitmen/terpimpin,” yang berarti bahwa para intelektual diwajibkan untuk meningkatkan kesadaran publik dan membimbing opini

publik pada masa transisi setelah revolusi. Sebagai seorang aktivis sosial, dia selalu menyampaikan pesan keadilan sosial dan mencoba menciptakan masyarakat berdasarkan egaliterisme. Bagi Syariati, demokrasi yang ada saat ini adalah minimalis. Maksimalisme Shariati menyerukan adanya sebuah demokrasi radikal.

Kecenderungan Shariati yang sangat egaliter dan kritiknya yang konstan terhadap kesenjangan kelas membuatnya menjadi pemikir sosialis. Namun, baginya sosialisme bukan sekadar moda produksi melainkan suatu cara hidup. Dia juga mengkritik sosialisme kenegaraan yang memuja kepribadian, partai, dan negara dan mengusulkan sebuah “sosialisme humanis.” Menurut Shariati, legitimasi negara berasal dari akal budi publik dan kehendak kolektif rakyat yang bebas. Baginya, kebebasan dan keadilan sosial harus dilengkapi dengan spiritualitas modern. Tritunggalnya berupa kebebasan, kesetaraan, dan spiritualitas merupakan suatu kontri-

busi baru terhadap gagasan tentang “modernitas alternatif.”

Peninggalan Shariati dan para pengikut kontempornya telah berkontribusi pada suatu dekonstruksi dari binari palsu Islam/modernitas, Islam/Barat, dan Timur/Barat. Dalam mengadvokasi cara ketiga di antara kedua polarisasi ekstrem tersebut, pemikiran Syariati menemukan suatu landasan bersama dengan reformisme kontemporer lain, termasuk liberalisme Islam Abdolkarim Sorush dan Abdullahi Ahmed An-Na'im. Kontribusi Ali Shariati pada sosiologi didasarkan pada premis tentang adanya dominasi peradaban Barat di masyarakat non-Barat. Banyak di antara tulisannya masih sama relevan dan bergunanya di dunia kontemporer seperti pada waktu tulisan tersebut baru ditulis. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Suheel Rasool Mir <[mirsuhailscholar@gmail.com](mailto:mirsuhailscholar@gmail.com)>

# > *Dialog Global* Edisi Tionghoa



Jing-Mao Ho.

**J**ing-Mao Ho bergabung dengan *Dialog Global* pada tahun 2010 saat ia menjadi seorang asisten penelitian Dung-Seng Chen, seorang Profesor Terkemuka (*Distinguished Professor*) dalam Sosiologi pada Universitas Nasional Taiwan. Dr. Chen mengawasi penerjemahan dan penyuntingan pada beberapa tahun pertama (kadang-kadang bersama dengan Mau-Kuei Chang, seorang Peneliti Akademis (*Research Fellow* di bidang Sosiologi pada Academia Sinica, Taiwan). Jing-Mao Ho sangat menikmati dan belajar banyak dari kegiatan penerjemahan *Dialog Global* edisi bahasa Inggris ke dalam karakter Tionghoa baik yang tradisional maupun yang disederhanakan sejak Volume 1, edisi 1. Ia sekarang adalah seorang calon doktor dalam bidang Sosiologi di Universitas Cornell, AS, setelah memperoleh gelar MS [Master of Science] dalam bidang Ilmu Komputer dan gelar MA [Master of Arts] dalam bidang Sociology dari Universitas Nasional Taiwan. Tesis masternya tentang perjuangan simbolik intelektual publik mendapat Penghargaan Tesis Master Terbaik dari Asosiasi Sosiologi Taiwan. Disertasi doktoralnya menggunakan pendekatan historis dan komparatif untuk mengkaji hubungan antara statistik dan pembangunan negara-bangsa. Ia juga mengadakan penelitian yang lebih luas tentang topik-topik sosiologi politik, kajian-kajian sains dan teknologi, sosiologi transnasional, metodologi kuantitatif, dan teori. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Jing-Mao Ho <[hojingmao@gmail.com](mailto:hojingmao@gmail.com)>